



Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Bimbingan Konseling



MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi Bimbingan Konseling

Penulis :

Tim GTK DIKDAS

Desain Grafis dan Ilustrasi :

Tim Desain Grafis

Copyright © 2021

Direktorat GTK Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sehingga menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun Pemerintah Daerah dalam seleksi Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK).

Seleksi Guru ASN PPPK dibuka berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengestimasi bahwa kebutuhan guru di sekolah negeri mencapai satu juta guru (di luar guru PNS yang saat ini mengajar). Pembukaan seleksi untuk menjadi guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil bagi guru-guru honorer yang kompeten agar mendapatkan penghasilan yang layak. Pemerintah membuka kesempatan bagi: 1). Guru honorer di sekolah negeri dan swasta (termasuk guru eks-Tenaga Honorer Kategori dua yang belum pernah lulus seleksi menjadi PNS atau PPPK sebelumnya. 2). Guru yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan; dan Lulusan Pendidikan Profesi Guru yang saat ini tidak mengajar.

Seleksi guru ASN PPPK kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun sebelumnya formasi untuk guru ASN PPPK terbatas. Sedangkan pada tahun 2021 semua guru honorer dan lulusan PPG bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi. Semua yang lulus seleksi akan menjadi guru ASN PPPK hingga batas satu juta guru. Oleh karenanya agar pemerintah bisa mencapai target satu juta guru, maka pemerintah pusat mengundang pemerintah daerah untuk mengajukan formasi lebih banyak sesuai kebutuhan.

Untuk mempersiapkan calon guru ASN PPPK siap dalam melaksanakan seleksi guru ASN PPPK, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mempersiapkan modul-modul pembelajaran setiap bidang studi yang digunakan sebagai bahan belajar mandiri, pemanfaatan komunitas pembelajaran menjadi

hal yang sangat penting dalam belajar antara calon guru ASN PPPK secara mandiri. Modul akan disajikan dalam konsep pembelajaran mandiri menyajikan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan belajar untuk mengingatkan kembali substansi materi pada setiap bidang studi, modul yang dikembangkan bukanlah modul utama yang menjadi dasar atau satu-satunya sumber belajar dalam pelaksanaan seleksi calon guru ASN PPPK tetapi dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lainnya. Peran Kemendikbud melalui Ditjen GTK dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan guru ASN PPPK melalui pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik adalah menyiapkan modul belajar mandiri.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan modul belajar mandiri bagi calon guru ASN PPPK. Adapun modul belajar mandiri yang dikembangkan tersebut adalah modul yang di tulis oleh penulis dengan menggabungkan hasil kurasi dari modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan. Dengan modul ini diharapkan calon guru ASN PPPK memiliki salah satu sumber dari banyaknya sumber yang tersedia dalam mempersiapkan seleksi Guru ASN PPPK.

Mari kita tingkatkan terus kemampuan dan profesionalisme dalam mewujudkan pelajar Pancasila.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,

Iwan Syahril

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK) untuk 25 Bidang Studi (berjumlah 39 Modul). Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh calon guru ASN PPPK dan bukan bahan belajar yang utama.

Seleksi Guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil untuk guru-guru honorer yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan seleksi guru ASN PPPK, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar pada tahun 2021 mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan sebagai salah satu bahan belajar mandiri.

Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan (bukan bacaan utama) untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang telah mengijinkan stafnya dalam menyelesaikan Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di dalam penyusunan modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK dapat memberikan dan mengingatkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Guru dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Dasar,

Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M. A
NIP. 196805211995121002

Daftar Isi

	Hlm.
Kata Sambutan.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Pendahuluan.....	1
A. Deskripsi Singkat.....	1
B. Peta Kompetensi.....	2
C. Ruang Lingkup.....	5
D. Petunjuk Belajar.....	5
Pembelajaran 1. Teknik Asesmen Kebutuhan Peserta Didik.....	7
A. Kompetensi.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	7
C. Uraian Materi.....	7
1. Konsep Dasar Asesmen.....	
D. Rangkuman.....	72
Pembelajaran 2. Program Tahunan Dan Semesteran Bimbingan Dan Konseling.....	74
A. Kompetensi.....	74
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	74
C. Uraian Materi.....	74
1. Elemen Program Tahunan Bimbingan dan Konseling.....	
a. Penyusunan Visi dan Misi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	

b. Penyusunan Rencana Operasional.....	
c. Penyusunan Program Semester.....	
d. Ke Mana setelah Program Tahunan Disusun?.....	
D. Rangkuman.....	97
Pembelajaran 3. Pengembangan Media Layanan Bimbingan Dan Konseling.....	98
A. Kompetensi.....	98
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	98
C. Uraian Materi.....	98
1. Konsep Dasar Media dalam Pelayanan BK.....	
a. Tahapan Pemilihan Media dalam Pelayanan BK.....	
b. Pengembangan Berbagai Format Media BK.....	
1) Visual.....	
D. Rangkuman.....	121
Pembelajaran 4. Pelaporan Dan Penggunaan Hasil Evaluasi.....	124
A. Kompetensi.....	124
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	124
C. Uraian Materi.....	124
1. Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling.....	
Konsep tentang akuntabilitas secara umum.....	
Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling.....	
Tujuan dan Manfaat Akuntabilitas dalam Bimbingan dan Konseling.....	
Komponen Akuntabilitas Bimbingan dan Konseling.....	
a. Pelaporan dalam Bimbingan dan Konseling.....	132
Konsep Pelaporan Hasil Evaluasi Bimbingan dan Konseling.....	
Langkah-langkah Penyusunan Laporan.....	
Aspek utama dalam Penyusunan Laporan.....	

Struktur Laporan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling.....	
c. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Bimbingan dan Konseling.....	143
Konsep Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Bimbingan dan Konseling.....	
Proses dan Bentuk Penggunaan Tindak Lanjut Program BK.....	
D. Rangkuman.....	153
Pembelajaran 5. Pendekatan Konseling Berorientasi Perilaku.....	156
A. Kompetensi.....	156
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	156
C. Uraian Materi.....	157
1) Latar Belakang.....	157
2) Konsep Dasar.....	160
3) Tujuan dan Proses Konseling.....	167
b) Peran dan Fungsi Konselor.....	169
(2) Peran dan Fungsi Konselor dalam setting Konseling Kelompok.....	172
c) Pengalaman Konseli.....	175
d) Tahapan Konseling.....	176
e) Teknik Konseling.....	180
b. Pendekatan Konseling Behavior.....	191
1) Latar Belakang.....	191
2) Konsep Dasar.....	193
b) Struktur Kepribadian.....	195
c) Asumsi Tingkah Laku Bermasalah.....	200
3) Tujuan dan Proses Konseling.....	203
b) Peran dan Fungsi Konselor.....	205
(2) Peran dan Fungsi Konselor dalam setting Konseling Kelompok.....	207
c) Pengalaman Konseli.....	211

d)	Tahapan Konseling.....	212
e)	Teknik Konseling.....	217
c.	Pendekatan Konseling Realita.....	239
1)	Latar Belakang.....	239
2)	Konsep Dasar.....	239
b)	Struktur Kepribadian.....	243
c)	Asumsi Tingkah Laku Bermasalah.....	244
3)	Tujuan dan Proses Konseling.....	244
b)	Peran dan Fungsi Konselor.....	245
(2)	Peran dan Fungsi Konselor dalam setting Konseling Kelompok.....	246
c)	Pengalaman Konseli.....	248
d)	Tahapan Konseling.....	250
e)	Teknik Konseling.....	251
D.	Rangkuman.....	254
	Penutup.....	255
	Daftar Pustaka.....	256
	Lampiran.....	257
	Kunci Jawaban dan Pembahasan.....	258

Daftar Gambar

	Hlm.
Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri.....	6
Gambar 2. Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling.....	10
Gambar 3. <i>Tahap Penyusunan Kuesioner</i>	55
Gambar 4 Masa Perkembangan Karir dan Maknanya.....	108
Gambar 5 Contoh Bagan Organisasi.....	109
Gambar 6. Bagan Klasifikasi emosi.....	110
Gambar 7 Bagan Time Line Perjuangan Kemerdekaan.....	111
Gambar 8. Contoh Bagan Tabular Data Kemiskinan.....	111
Gambar 9. Contoh Bagan Alir (Flowchart) Problem Solving.....	112
Gambar 10 Contoh Grafik Garis.....	113
Gambar 11. Contoh Grafik Batang.....	114
Gambar 12. Contoh Grafik Lingkaran.....	115
Gambar 13. Contoh Grafik Gambar.....	116
Gambar 14. Contoh Poster.....	117
Gambar 15. Skema model A-B-C-D-E pada pendekatan konseling REBT.....	162
Gambar 16. Contoh Kasus Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior</i>	163
Gambar 17. Corak Pikiran Irasional.....	165
Gambar 18. Distorsi Kognitif.....	167
Gambar 19. Prosedur Konseling Behavior.....	212
Gambar 20. Contoh analisis teori ABC.....	214
Gambar 21. Contoh Ilustrasi Masalah <i>Behavior</i>	220
Gambar 22. Contoh Format Kontrak Perilaku.....	225

Daftar Tabel

	Hlm.
Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K.....	2
Tabel 2. Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Bimbingan dan Konseling.....	2
Tabel 3. Alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling.....	86
Tabel 4. Pemetaan layanan, cara pemberian layanan, dan strateginya.....	87
Tabel 5. Contoh format rencana operasional Bimbingan dan Konseling.....	91
Tabel 6. Proses tindak lanjut program BK.....	153
Tabel 7. Teori Kepribadian Konseling REB (Teori A-B-C-D-E).....	161
Tabel 8. Contoh <i>reinforcement</i> positif dan negatif.....	218

Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Dalam rangka memudahkan guru mempelajari bahan belajar mandiri calon guru P3K, di dalam bahan belajar ini dimuat pada model kompetensi terkait yang memuat target kompetensi guru dan indikator pencapaian kompetensi.

Bahan belajar mandiri Bimbingan dan Konseling berisi pembelajaran - pembelajaran bagi calon guru P3K yang terdiri dari,

- Pembelajaran 1. Teknik Asesmen Kebutuhan Peserta Didik
- Pembelajaran 2. Program Tahunan dan Semesteran Bimbingan dan Konseling
- Pembelajaran 3. Pengembangan media Layanan Bimbingan dan Konseling
- Pembelajaran 4. Pelaporan dan Penggunaan Hasil Evaluasi
- Pembelajaran 5. Pendekatan Konseling Berorientasi Perilaku

Bahan belajar mandiri ini memberikan pengamalan belajar bagi calon guru P3K dalam memahami teori dan konsep dari pembelajaran dari setiap materi dan substansi materi yang disajikan.

Komponen-komponen di dalam bahan belajar mandiri ini dikembangkan dengan tujuan agar calon guru P3K dapat dengan mudah memahami teori dan konsep bidang studi kimia, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Bahan belajar mandiri calon guru P3K diberikan latihan-latihan soal dan kasus beserta pembelaasan yang bertujuan memberikan pengalaman dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon guru P3K.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan disetiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan materi-materi esensial, mudah dalam

memahami pembelajaran dan materi-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan materi-materi esensial

B. Peta Kompetensi

Bahan belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru P3K.

Kategori Penguasaan Pengetahuan Profesional yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru P3K ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K

KOMPETENSI	INDIKATOR
Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran	1.1.1 Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran
	1.1.2 Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu
	1.1.3. Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain

Untuk menterjemahkan model kompetensi guru, maka dijabarkanlah target kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang terangkum dalam pembelajaran-pembelajaran dan disajikan dalam bahan belajar mandiri bidang Bimbingan dan Konseling. Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Bimbingan dan Konseling

KOMPETENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
Pembelajaran 1. TEKNIK ASESMEN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	

1. Mampu merumuskan indikator ketercapaian kemandirian melalui layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi masa depan (adaptif dan fleksibel), yang terdiri atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif) berdasarkan hasil asesmen kebutuhan. 2. Menguasai, memilih instrumen, dan melaksanakan asesmen untuk kepentingan perancangan layanan bimbingan dan konseling dengan menguasai beberapa topik materi: Konsep Dasar Asesmen, Teknik Asesmen Tes dan menguasai Teknik Asesmen Non Tes.	1. Melakukan asesmen secara obyektif, 2. Melakukan asesmen secara relevan dan informatif bagi murid
Pembelajaran 2. PROGRAM TAHUNAN DAN SEMESTERAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
1. mampu menguasai materi bidang layanan bimbingan dan diharapkan mampu menguasai materi bidang layanan bimbingan dan konseling yang meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk <i>advance materials</i> secara bermakna. 2. mampu menjelaskan aspek “apa” (materi/masalah layanan bimbingan dan konseling), “mengapa” (filosofi hakikat materi layanan bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik), dan “bagaimana” (cara mengkomunikasikan dan penerapan	1. mampu menyusun program tahunan bimbingan dan konseling yang berisi rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik/materi, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, sarana dan prasarana dan anggaran biaya.

materi layanan bimbingan dan konseling) dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil asesmen kebutuhan.	
Pembelajaran 3. PENGEMBANGAN MEDIA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
Peserta dapat memilih dan mengaplikasikan media setiap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.	mampu menguasai materi bidang layanan bimbingan dan konseling yang meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk advance materials secara bermakna yang dapat menjelaskan aspek “apa” (materi/masalah layanan bimbingan dan konseling), “mengapa” (filosofi hakikat materi layanan bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik), dan “bagaimana” (cara mengkomunikasikan dan penerapan materi layanan bimbingan dan konseling) dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil asesmen kebutuhan.
Pembelajaran 4. PELAPORAN DAN PENGGUNAAN HASIL EVALUASI	
Menyusun laporan belajar yang relevan dan mudah dipahami	a. Menguasai konsep dan prosedur akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling. b. Menguasai prosedur dan membuat laporan evaluasi dalam bimbingan dan konseling. c. Menguasai konsep dan prosedur tindak lanjut hasil evaluasi dalam bimbingan dan konseling.
Pembelajaran 5. Pendekatan Konseling Berorientasi Perilaku	
“mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, melalui aktivitas layanan	a. mampu memilih dan menerapkan strategi, metode, dan teknik konseling individual dan kelompok pendekatan

individual, kelompok, klasikal dan kelas besar/lintas kelas dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membangun sikap (karakter Indonesia)	konseling psikoanalisis b. mampu memilih dan menerapkan strategi, metode, dan teknik konseling individual dan kelompok pendekatan konseling person centered c. mampu memilih dan menerapkan strategi, metode, dan teknik konseling individual dan kelompok pendekatan konseling gestalt
---	--

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada bahan belajar mandiri calon guru P3K ini disusun dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah pembelajaran – pembelajaran.

Bagian Pendahuluan berisi deskripsi singkat, Peta Kompetensi yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, Ruang Lingkup, dan Petunjuk Belajar. Bagian Pembelajaran terdiri dari lima bagian, yaitu bagian Kompetensi, Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Latihan Soal/Kasus, dan Rangkuman. Latihan/Kasus akan diberikan kunci dan pembahasan di bagian lampiran bahan belajar mandiri. Bahan belajar mandiri diakhiri dengan Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran.

D. Petunjuk Belajar

Secara umum, cara penggunaan bahan belajar mandiri bagi calon guru P3K pada setiap Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian substansi materi bidang studi. Bahan belajar mandiri ini dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru bidang studi, baik melalui untuk moda mandiri, maupun moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran Bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke bahan belajar mandiri dapat melalui SIMPB, dimana bahan belajar mandiri akan didapat secara mudah dan dipelajari secara mandiri oleh calon Guru P3K. Bahan belajar mandiri dapat di unduh dan dipelajari secara mandiri, system LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih.

Sisten dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly* dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring, sehingga segala permasalahan yang muncul.

dalam proses pembelajaran mandiri dapat di selesaikan secara komunitas, karena konsep dari bahan belajar ini tidak ada pendampingan Narasumber / Instruktur / Fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

Pembelajaran 1. Teknik Asesmen Kebutuhan Peserta Didik

Isrofin, Binti. 2019. *Modul 1 Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

A. Kompetensi

1. Mampu merumuskan indikator ketercapaian kemandirian melalui layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi masa depan (adaptif dan fleksibel), yang terdiri atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif) berdasarkan hasil asesmen kebutuhan.
2. Menguasai, memilih instrumen, dan melaksanakan asesmen untuk kepentingan perancangan layanan bimbingan dan konseling dengan menguasai beberapa topik materi: Konsep Dasar Asesmen, Teknik Asesmen Tes dan menguasai Teknik Asesmen Non Tes.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Melakukan asesmen secara obyektif,
2. Melakukan asesmen secara relevan dan informatif bagi murid

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Asesmen

a. Pengertian

Sebelum ke konsep inti, perlu kita ingat kembali apa yang dimaksud asesmen, kaitannya asesmen dengan pengukuran, evaluasi, maupun tes. Sebelum kita lebih jauh membahas tentang asesmen, marilah kita bedakan pengertian masing-masing istilah “pengukuran” “evaluasi”, “tes”, dan “asesmen”. Pengukuran (*Measurement*) menurut Stevens dalam

Cadha (2009: 4) didefinisikan sebagai proses pemberian /penempatan/ *assignment* angka untuk suatu objek atau peristiwa tertentu. Secara tradisional, pengukuran berhubungan dengan unit kuantitatif, seperti yang terkait dengan panjang (misalnya, meter, inci), waktu (misalnya, detik, menit), massa (misalnya, kilogram, pound), dan suhu (misalnya, Kelvin, Fahrenheit). Pengukuran dalam ilmu sosial berkaitan dengan penyediaan data yang memenuhi beberapa kriteria, dan dengan demikian tes diberikan untuk menilai sejauh mana kriteria terpenuhi.

Menurut Fink (1995:4), Evaluasi merupakan suatu penyelidikan/ investigasi karakteristik dan manfaat suatu program. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang efektivitas program sehingga dapat mengoptimalkan hasil, efisiensi, dan kualitas. Hal ini mengandung arti bahwa evaluasi dilakukan untuk melihat keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan/layanan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Sebagai contoh Anda ingin mengetahui ketercapaian program BK yang sudah Anda laksanakan, maka Anda dapat melakukan kegiatan evaluasi. Dengan demikian kegiatan dalam evaluasi meliputi pengukuran dan asesmen. Hays (2013: 5) merumuskan *tes* sebagai proses sistematis dan sering distandarisasi untuk pengambilan sampel dan menggambarkan suatu minat perilaku individu atau kelompok. Sejalan Hays, Furqon & Sunarya (2011: 203) merumuskan *tes* sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang di tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek perilaku atau memperoleh informasi tentang atribut dari orang yang di tes.

Menurut Hays (2013: 4) “Asesmen is an umbrella term for the evaluation methods counselors use to better understand characteristics of *people, places, and things*”. Dari rumusan Hays dapat kita fahami bahwa asesmen adalah istilah umum metode evaluasi yang digunakan guru BK untuk lebih memahami karakteristik orang, tempat, dan hal-hal (objek). Pendapat lain tentang asesmen juga dirumuskan dalam *the standart for educational and*

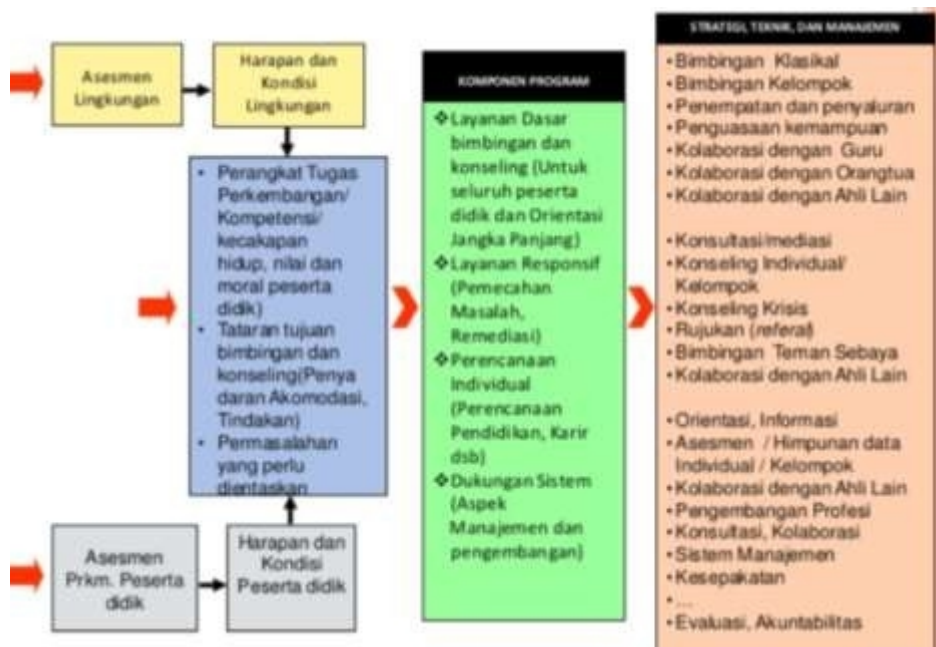
Psychological Testing (American Educational Research Association (AERA), APA, NCME (dalam Hays 2013: 4) assessment as “ any systematic method of obtaining information from tests and other sources such as standardized test, rating scale and observation, interview, classification tecnic dan record, used to draw inferences about characteristics of people, object, or progam help counselors understand their client and situastiona in which client find themselves”. Pengertian ini mengandung makna asesmen merupakan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi dari tes atau sumber lain seperti tes yang terstandar, skala penilaian, observasi, wawancara, teknik klasifikasi dan catatan-catatan tentang konseli sehingga membantu guru BK dalam memahami konseli yang dilayani.

Berdasarkan pengertian di atas maka simpulan pengertian asesmen bila dikaitkan dengan bimbingan dan konseling adalah suatu metode sistematis yang dilakukan oleh guru BK untuk memahami karakteristik, lingkungan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan konseli melalui berbagai teknik seperti tes dan non tes (observasi, skala penilaian, wawancara, catatan dan teknik non tes lain sehingga guru BK memperoleh informasi secara mendalam konseli yang dilayani.

b. Tujuan

Menurut Aiken (1997: 11), tujuan utama asesmen baik tes maupun non tes adalah untuk menilai tingkah laku, kecakapan mental, dan karakteristik kepribadian seseorang dalam rangka membantu mereka dalam membuat keputusan, peramalan, dan keputusan tentang seseorang. Asesmen memberikan manfaat dalam konseling karena dapat memberikan informasi bagi guru BK maupun konseli sehingga guru BK dapat memahami, memberikan tanggapan, membuat perencanaan serta melakukan evaluasi yang tepat.

c. Kedudukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling



Gambar 2. Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan pada gambar kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling, asesmen di atas, kedudukan asesmen dijadikan sebagai dasar dalam perancangan program bimbingan yang sesuai kebutuhan. Kegiatan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2007: 220) meliputi dua area yaitu:

- Asesmen lingkungan yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah/madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi guru BK, dan kebijakan pimpinan sekolah/Madrasah
- Asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minat (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah

yang dialami dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Data hasil asesmen yang memadai dapat menjadi dasar melakukan tindakan edukatif yang tepat sehingga program yang dibuat akan berjalan sesuai dengan yang ditetapkan. Tanpa asesmen yang berkualitas tidak akan ada program bimbingan dan konseling yang komprehensif, berkualitas, dan mampu mencapai tujuan layanan yang tuntas, baik dalam fungsi kuratif, apalagi fungsi pengembangan dan pencegahan. Jadi asesmen mutlak dilakukan dalam bimbingan dan konseling.

b. Teknik Tes

1) Pengertian

Menurut Gronlund & Linn (1990: 5) tes adalah *“an Instrument or systematic procedure for measuring a sample behaviour”*, hal ini dapat diartikan “sebuah alat atau prosedur sistematis untuk mengukur perilaku sampel”. Sejalan dengan itu, Cronbach (1984) menyatakan bahwa tes adalah *“a systematic procedure for observing a person's behaviour and describing it with the aid of a numerical scale or a category system”* atau prosedur sistematis untuk mendiskripsikan dan mengamati perilaku seseorang dan menggambarkannya dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori. Tes ini tidak mengukur secara langsung, hanya pada sifat/karakteristik yang ada pada jawaban testee terhadap item tes. Senada dengan pemikiran Gronlund dan Cronbach, menurut Anastasi (2006: 4), *“a test as an “objective” and “standardized” measure of a sample of behavior”* (tes psikologi adalah alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat

disimpulkan pengertian tes adalah suatu alat atau metode pengumpulan data yang sudah distandardisasikan untuk mengukur/mengevaluasi salah satu aspek ability/kemampuan atau kecakapan dengan jalan mengukur sampel dari salah satu aspek tersebut. Dengan demikian tes merupakan alat pengumpul data untuk mengetahui kemampuan individu atau kelompok individu dalam menyelesaikan sesuatu atau memperlihatkan ketrampilan tertentu, dalam memperlihatkan hasil belajar, atau dalam menggunakan kemampuan psikologis untuk memecahkan suatu persoalan.

Menurut Cronbach (1984), terdapat dua klasifikasi tes yakni *Test of Maximum Performance* dan *Test of Typical Performance*. *Test of Maximum Performance* adalah tes yang digunakan untuk mengukur seluruh kemampuan siswa dan seberapa baik dapat melakukannya. Dalam hal ini pertanyaan atau tugas yang diberikan harus jelas struktur dan tujuannya, serta arah jawaban yang dikehendaknya. Di sini ada jawaban betul dan salah, misalnya: tes intelegensi dan tes hasil belajar.

Selanjutnya, *Test of Typical Performance*, untuk menilai respon yang khas, yaitu apa yang orang paling sering lakukan atau rasakan dalam situasi tertentu berulang atau dalam kelas yang luas dari sebuah situasi. Dengan kata lain tes ini digunakan untuk mengukur seluruh kemampuan siswa dan seberapa baik dapat melakukannya. Kategori kedua ini merupakan teknik untuk memeriksa kepribadian, kebiasaan, minat, dan karakter. *Typical behavior* bukan menanyakan apa yang orang dapat lakukan, tetapi apa yang dia lakukan, rasakan atau apa yang dia yakini. Kategori yang kedua ini biasanya menggunakan teknik observasi maupun *self-report* yang tidak ada ketentuan jawaban benar dan salah, jawaban yang tepat adalah yang sesuai dengan keadaan diri pribadi peserta didik.

2) Kegunaan Tes Psikologi

Tes digunakan untuk berbagai tujuan yang dapat digolongkan dalam kategori yang lebih umum (Domino,

2006: 2). Banyak penulis mengidentifikasi empat kategori yakni: klasifikasi/ *classification*, pemahaman diri/ *self-understanding*, evaluasi program/ *program evaluation*, dan penelitian ilmiah/ *scientific inquiry*.

Klasifikasi melibatkan keputusan bahwa orang tertentu termasuk dalam kategori tertentu. misalnya, berdasarkan hasil tes kita dapat menetapkan diagnosis kepada pasien, tempat siswa di kursus bahasa inggris bukan saja menengah atau lanjutan, atau menyatakan bahwa seseorang telah memenuhi kualifikasi minimal untuk praktek kedokteran. Macam-macam klasifikasi antara lain: seleksi, sertifikasi, penyaringan, penempatan dan diagnosis (Cronbach, 1984: 21).

Pemahaman diri melibatkan menggunakan informasi tes sebagai sumber informasi mungkin sudah tersedia untuk individu, tetapi tidak dalam cara yang formal misalnya mengetahui tingkat inteligensi, potensi diri dan karakteristik kepribadian yang lainnya.

Evaluasi program pendidikan maupun program sosial. Hasil pengumpulan data dapat dijadikan evaluasi. Selain itu, penggunaan tes untuk menilai efektivitas program tertentu atau tindakan baik pendidikan atau sosial sesuai dengan kebutuhan.

Diagnosis dan perencanaan perlakuan, fungsi tes untuk mencari penyebab gangguan perilaku dan menggolongkan perilaku ke dalam sistem diagnostik. Dengan memperoleh sejumlah data tentang siswa, misalnya siswa yang bermasalah, maka guru BK dapat melakukan penelaah tentang: apa masalah yang dialami peserta didik? Dalam bidang apa masalah itu ada? Apa yang melatarbelakangi masalah itu? Alternatif apa yang diperkirakan cocok untuk membantu menyelesaikan masalahnya? Kepada siapa konseli harus di rujuk? (Furqon & Sunarya, 2011: 230).

Tes juga digunakan dalam penelitian ilmiah. Jika Anda melirik melalui jurnal profesional yang paling dalam ilmu-ilmu

sosial dan perilaku, Anda akan menemukan bahwa sebagian besar studi menggunakan tes psikologis untuk operasional mendefinisikan variabel yang relevan dan untuk menerjemahkan hipotesis ke dalam laporan numerik yang dapat dinilai statistik. Dengan memanfaatkan hasil tes psikologi guru BK dapat mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

3) Jenis-jenis Tes Psikologi yang Bisa Dimanfaatkan untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Ada banyak jenis tes psikologi yang digunakan dalam bimbingan konseling, hanya saja tidak semua guru memiliki kewenangan dalam melancarkan tes dan mengadministrasikan jika tidak memiliki lisensi dari sertifikasi tes. Bagi guru BK penting mengetahui dan mengenal beberapa tes psikologi yang bisa dimanfaatkan untuk menghimpun data tentang konseli yang nanti bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan saat membantu konseling mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berikut tes psikologi yang bisa dimanfaatkan oleh bimbingan dan konseling :

(a) Tes Intelegensi

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran, atau intelektual manusia. Inteligensi merupakan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi (*high cognition*). Alfred Binet (1857) mendefinisikan inteligensi terdiri dari tiga komponen yaitu: a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan, dan c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Secara umum inteligensi biasa disebut kecerdasan. Inteligensi bukan kemampuan tunggal dan seragam, tetapi komposit dari berbagai fungsi. Ketika pertama kali diperkenalkan, IQ merujuk pada jenis skor yakni: ratio usia mental dengan usia kronologis. Selanjutnya pengertian IQ diperluas yakni, IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan

individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia tertentu. Tes-tes intelegensi umum yang dirancang untuk digunakan anak-anak usia sekolah atau orang dewasa biasanya mengukur kemampuan-kemampuan verbal, untuk kadar lebih rendah, tes-tes ini juga mencakup kemampuan-kemampuan untuk berurusan dengan simbol numerik dan simbol-simbol abstrak lainnya. Ini adalah kemampuan-kemampuan yang dominan dalam proses belajar di sekolah. Kebanyakan tes intelegensi dapat di pandang sebagai ukuran kemampuan belajar atau intelegensi akademik. Tes- tes intelegensi seharusnya digunakan tidak untuk memberi label pada individu- individu, tetapi untuk membantu memahami mereka.

Jenis jenis tes intelegensi akan dijelaskan sebagaimana berikut:

(1) Tes SPM (The Standard Progressive Matrices).

Tes ini merupakan salah satu jenis tes inteligensi yang dapat diberikan baik itu secara individual atau kelompok. Tes ini dirancang oleh

J.C. Raven dan diterbitkan di London pada tahun 1960. Tes SPM merupakan tes yang bersifat non verbal. Hal itu tampak pada item-item soal yang bukan berupa tulisan atau bacaan melainkan gambar-gambar.

Tes SPM terdiri atas lima seri dan tiap seri terdiri atas dua belas item soal jadi total keseluruhan ada 60 butir soal. Butir-butir soal berbentuk suatu pola yang sebagian bentuknya dihilangkan sehingga dengan demikian tugas subjek tes adalah menyempurnakan pola tersebut dengan memilih satu dari enam kemungkinan jawaban yang tersedia. Tes yang bermaksud mengukur faktor "G" (general faktor) dari inteligensi manusia ini dikenakan kepada subjek berdasarkan rentangan umur 12-60 tahun. Sedangkan untuk anak- anak (5-11 tahun)

dikenai tes CPM (The Colored Progressive Matrices). Tes CPM terdiri dari 36 item/gambar dikelompokkan menjadi 3 set yaitu set A, set AB dan set B.

Raven berpendapat bahwa tes CPM dimaksudkan untuk mengungkap aspek-aspek: (a) Berpikir logis, (b) Kecakapan pengamatan ruang, (c) kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagianbagian, jadi termasuk kemampuan analisa dan kemampuan integrasi dan (d) kemampuan berpikir secara analogi. Dalam perkembangan berikutnya, khusus bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektualnya di atas rata-rata disediakan versi lain yaitu Tes APM (*The Advanced Progressive Matrices*).

(2) Tes CFIT (*The Culture Fair Intelligence Test*)

Tes inteligensi umum ini dikembangkan oleh Cattell. Sesuai dengan namanya tes ini dikembangkan dengan menghindari unsur-unsur bahasa, dan isi yang berkaitan dengan budaya. Tes CFIT terdiri atas tiga skala yaitu: Skala 1 yang digunakan untuk mengukur inteligensi anak yang berumur antar 4-8 tahun dan orang dewasa yang mengalami kecacatan mental. Skala

2 yang digunakan untuk mengukur inteligensi orang dewasa dengan kemampuan rerata dan anak yang berumur antara 8-13 tahun dan Skala 3 yang digunakan untuk mengukur inteligensi pada orang dewasa dengan kemampuan inteligensi

yang tinggi dan untuk siswa SMA atau perguruan tinggi. Masing-masing skala tes CFIT terdiri atas dua bentuk (Bentuk A dan

B) yang bertujuan untuk memudahkan penyajian dan mengurangi kelelahan

(3) Tes WISC dan WAIS

Tes ini dikembangkan oleh David Wechsler. Ada dua model tes yang dikembangkan yaitu tes WISC dan WAIS. Tes WISC adalah tes yang digunakan untuk mengukur inteligensi umum pada anak usia 6-16 tahun. Tes WISC terdiri atas 12 subtes yang dua diantaranya digunakan hanya sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian subtes. Kedua belas subtes tersebut dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu tes verbal yang terdiri: informasi, pemahaman, hitungan, kesamaan, kosakata, rentang angka dan tes performansi yang terdiri atas: kelengkapan gambar, susunan gambar, rancangan balok, perakitan objek, sandi dan taman sesat. Tes WAIS yang dikenakan pada orang dewasa pada dasarnya sama dengan WISC yakni terdiri atas dua golongan tes yaitu tes verbal dan performansi. Hanya pada tes performansi pada tes WAIS tidak terdapat sub tes.

Dari hasil tes disusunnya, Wechsler kemudian menyusun distribusi

Intelligence Qoutient (I.Q) sebagai berikut:

Distribusi IQ oleh Weschler

IQ	Kategori	%
130 ke Atas	Sangat superior	2,2
120 – 129	Superior	6,7
110 – 119	Normal Cerdas	16,1
90 – 109	Normal	50,0
80 – 89	Normal kurang Cerdas	16,1
70 – 79	Perbatasan	6,7
69 ke bawah	Cacat Mental	2,2

(a) Tes Bakat

Tes Bakat muncul dikarenakan adanya ketidakpuasan pada tes intelegensi yang hanya memunculkan skor tunggal yang disebut IQ, karena hasil IQ belum dapat memberikan gambaran kemampuan individu di masa mendatang. Bakat dalam konteks tes bakat ini didefinisikan oleh Bennet et al (1982) sebagai: Suatu kondisi atau seperangkat karakteristik sebagaimana yang tampak dalam simptom kemampuan dasar yang bersifat individual dimana dengan melalui

latihan khusus akan memungkinkan individu mencapai suatu kecakapan, keterampilan, atau seperangkat respon seperti kecakapan berbicara dalam bahasa, menciptakan musik dll. Tes bakat dimaksudkan untuk mengukur potensi seseorang mencapai aktifitas tertentu atau kemampuannya belajar mencapai aktivitas tersebut.

Tes bakat banyak digunakan para guru BK dan pengguna lain karena memiliki manfaat diantaranya : a) mengidentifikasi kemampuan potensial yang tidak didasari individu, b) mendukung pengembangan kemampuan istimewa atau potensial individu tertentu, c) menyediakan informasi untuk membantu individu membuat keputusan pendidikan dan karir atau pilihan lain diantara alternatif-alternatif yang ada, d) membantu memprediksi tingkat sukses akademis atau pekerjaan yang bisa di antisipasi individu, e) berguna mengelompokkan individu-individu dengan bakat serupa bagi tujuan perkembangan kepribadian dan pendidikan.

Dari sekian model tes bakat yang ada, salah satu yang dirancang dan digunakan dalam bimbingan dan konseling adalah tes DAT. Tes DAT (Differential Aptitude Test) ini

merupakan tes bakat diferensial yang disusun oleh Bennet, Seashore dan Wesman pada tahun 1947. Tes ini berulang kali mengalami revisi dan standarisasi ulang. Subtes-subtes dan tes DAT dikembangkan berdasarkan suatu teori abilitas pengukuran bakat, dan terutama dikembangkan dengan lebih mengutamakan kegunaannya. Dengan demikian pendeskripsian bakat-bakat dalam DAT tidak bertolak dari konsep faktor-faktor murni, melainkan lebih menitiknatkan pada kemungkinan penggunaan daya ramal hasil tes bagi perkembangan dan karier individu. Perangkat Tes DAT meliputi delapan macam sub tes, namun karena pertimbangan budaya

Indonesia hanya memakai tujuh macam subtes saja (Mugiharso, H & Sunawan, 2008: 54) yaitu:

- a) Tes Berpikir Verbal yaitu tes yang disusun untuk melihat seberapa baik seseorang dapat mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Juga untuk melihat seberapa mudah seseorang dapat berpikir dan memecahkan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata.
- b) Tes Berpikir Numerik yaitu untuk melihat seberapa baik seseorang dapat mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Juga untuk melihat seberapa mudah seseorang dapat berpikir dan memecahkan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
- c) Tes Kemampuan Skolastik, untuk mengukur seberapa baik seseorang kemampuan menyelesaikan tugas-tugas skolastik, mata pelajaran dan persiapan akademik.
- d) Tes Berpikir Abstrak, untuk mengukur seberapa baik seseorang mengerti ide-ide dan konsep yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan kata-kata. Juga dirancang untuk mengetahui seberapa baik atau seberapa

mudah seseorang memecahkan masalah-masalah meskipun tidak berupa kata-kata atau angka-angka.

- e) Tes Berpikir Mekanik, untuk mengukur seberapa mudah seseorang memahami prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan alamiah dalam kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan kita. Juga seberapa baik kemampuan seseorang dalam mengerti tata kerja yang berlaku dalam perkakas sederhana, mesin dan peralatan lainnya.
- f) Tes Relasi Ruang, untuk mengukur seberapa baik seseorang dapat memvisualisasi, mengamati, atau membentuk gambar-gambar mental dari obyek-obyek dengan jalan melihat pada rengrenan dua dimensi. Juga seberapa baik seseorang berpikir dalam tiga dimensi.
- g) Tes Kecepatan dan Ketelitian Klerikal, mengukur seberapa cepat dan teliti seseorang dapat menyelesaikan tugas tulis-menulis, pekerjaan pembukuan, atau ramu meramu yang diperlukan dalam pekerjaan di kantor, gudang, perusahaan dagang.

Dalam pengembangan tes DAT, ternyata kombinasi skor Tes Berpikir Verbal dan Kemampuan Numerikal dapat memprediksi kemampuan akademik, oleh karena itu gabungan kedua subtes ini disebut tes Bakat Skolastik. Hasil

tes bakat skolastik dapat dipakai untuk menyeleksi siswa program siswa cerdas dan berbakat (*gifted*). Seperti dikemukakan di atas skor tes DAT dapat memprediksikan keberhasilan akademik di sekolah menengah. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa skor-skor pada subtes bakat skolastik, numerikal, relasi ruang, mekanik dan abstrak dapat memprediksi keberhasilan pada program ilmu pengetahuan alam. Sedangkan skor untuk subtes bakat skolastik dan verbal, berpikir abstrak dan kecepatan ketelitian

klerikal dapat memprediksi keberhasilan pada program Ilmu Pengetahuan Sosial. Sementara itu, skor tes bakat skolastik, verbal dan berpikir abstrak memprediksi keberhasilan siswa pada program Bahasa dan sastra.

(b) Tes Minat

Menurut Hurlock (1993), minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Tiga bidang terapan hasil tes minat antara lain: 1) Konseling Karier 2) Konseling Pekerjaan, 3) Penjurusan Siswa. Hakikat dan kekuatan dari minat dan sikap seseorang merupakan aspek penting kepribadian. Karakteristik ini secara material mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktifitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari.

Studi tentang minat mendapatkan dorongan terkuat dari penafsiran pendidikan dan karir. Meskipun lebih sedikit kadarnya, pengembangan tes dalam area ini juga dirangsang oleh seleksi dan klasifikasi pekerjaan. Perkembangan populer tes minat, berkembang dari studi-studi yang mengindikasikan kalau individu di suatu pekerjaan dicirikan oleh kelompok minat umum yang membedakan mereka dari individu di pekerjaan lainnya. Para peneliti juga mencatat perbedaan minat ini bergerak melampaui yang di asosiasikan dengan performa kerja dan yang individu di bidang kerja tertentu memiliki juga minat bukan pekerjaan yang berbeda yaitu aktifitas, hobi dan rekreasi. Karena itu, inventori minat bisa di rancang untuk menilai minat-minat pribadi dan mengaitkan minat-minat tersebut dengan wilayah kerja yang lain

Tes minat yang banyak dipakai dalam bimbingan dan konseling pada umumnya adalah Tes minat jabatan. Tes minat jabatan disusun atas dasar konsep teoritik yang menyatakan bahwa minat adalah kesukaan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu seperti obyek, pekerjaan, seseorang, tugas, gagasan, atau aktivitas. Inventori minat jabatan berupa butir-butir daftar pernyataan yang diberi bobot tertentu dan meminta individu untuk merespon secara jujur. Beberapa contoh tes minat adalah: Kuder Preference Record Vocational Test (Tes Kuder) dan Tes Minat Jabatan Lee-Thorpe.

Tes Kuder Preference Record Vocational Sesuai dengan namanya, tes ini berguna untuk menunjukkan preferensi pekerjaan pada diri individu. Tes yang dikembangkan oleh Kuder tersebut dalam pengadministrasiannya mengharuskan testi memilih satu dari dua pilihan pekerjaan dari butir pernyataan yang tersedia.

Jenis minat yang diungkap melalui tes Kuder meliputi:

- a) *Outdoor*, yaitu berkenaan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di luar ruangan.
- b) *Mechanical*, yaitu berkenaan dengan pekerjaan mekanis.
- c) *Computational*, berkenaan dengan pekerjaan yang menggunakan kemampuan menghitung.
- d) *Science*, berkenaan dengan pekerjaan ilmiah.
- e) *Persuasive*, berkenaan dengan pekerjaan yang memerlukan kemampuan diplomasi atau persuasi.
- f) *Artistic*, berkenaan dengan pekerjaan seni.
- g) *Literary*, berkenaan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan bahasa dan sastra.

- h) *Musical*, berkenaan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan musik.
- i) *Social service*, berkenaan dengan pekerjaan yang berorientasi pada pemberian pelayanan kepada masyarakat.
- j) *Clerical*, berkenaan dengan pekerjaan administratif.

Tes Minat Jabatan Lee-Thorpe merupakan seperangkat inventori minat terhadap jabatan ini dikembangkan oleh Lee dan Thorpe (1956). Inventori minat jabatan Lee-Thorpe dirancang untuk mengukur dan menganalisis minat jabatan individu. Demikian pula, alat ini merupakan alat pengukuran performansi jabatan dan bukan tes kemampuan atau ketrampilan jabatan. Tujuan utama tes ini adalah untuk membantu individu untuk menemukan minat jabatan dasar pada dirinya. Sehingga dengan demikian hasilnya dapat digunakan untuk membantu individu yang bersangkutan menjadi pekerja atau orang yang berminat, memiliki penyesuaian diri yang baik dan efektif.

Jenis bidang minat yang diukur oleh tes Minat Jabatan Lee-Thorpe meliputi:

- a) Pribadi Sosial (*personal-social*), mencakup pekerjaan-pekerjaan yang menuntut hubungan pribadi dan bidang pelayanan.
- b) Natural (*natural*), mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dan yang memberi banyak kesempatan untuk bergaul dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan.
- c) Mekanik (*mechanical*), meliputi bidang kegiatan yang mempersyaratkan pemahaman mekanika dan bidang permesinan.
- d) Bisnis (*business*), meliputi berbagai kegiatan perniagaan dalam arti yang luas.

- e) Seni (*the art*), mencakup bidang kesenian seperti: musik, sastra dan jenis kesenian lainnya.
- f) Sains (*the science*), bidang yang berkaitan dengan pemahaman dan manipulasi lingkungan fisik dalam kehidupan kita.

Sedangkan tipe minat yang dapat diungkap melalui tes ini

adalah (1) Tipe minat Verbal, yaitu tipe minat yang ditandai oleh penekanan pada penggunaan kata-kata dari suatu dunia kerja baik lisan maupun tertulis baik untuk tujuan pelayanan maupun persuasif. (b) Tipe minat Manipulatif, yaitu apabila pekerjaan itu menuntut syarat penggunaan tangan di mana individu mengalami kepuasan bekerja dengan benda atau obyek-obyek. (c) Tipe minat Komputasional, yang menggabungkan antara penggunaan kata

dan benda yang berisi item-item yang berhubungan dengan simbol atau konsep angka.

Tes minat ini juga dapat digunakan untuk mengungkap tingkat minat yang terdiri atas: (a) tugas rutin atau tingkat pekerjaan rutin, (b) tugas yang mempersyaratkan keterampilan atau disebut tingkat menengah, dan (c) tugas yang, mempersyaratkan pengetahuan, keterampilan dan pertimbangan keahlian (tingkat profesional).

(c) Tes Kepribadian

Tes kepribadian sering dibatasi sebagai tes yang bermaksud mengukur dan menilai aspek-aspek kognitif, artinya aspek-aspek yang bukan abilitas dan kepribadian manusia. Aspek non kognitif, sesuai analisis faktor, banyak jumlahnya. Akan tetapi pada umumnya hanya dibatasi pada aspek pokok yaitu: motivasi, emosi, dan hubungan sosial. Ada dua macam teknik dalam tes kepribadian yaitu teknik proyektif dan teknik *self reppory inventory*.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, tes kepribadian jenis inventoriallah yang sering dipakai, sedangkan tes proyektif tidak digunakan krena sudah memasuki kawasan psikologi klinis. Asumsi yang dipakai dalam tes kepribadian dengan teknik inventory adalah: (1) bahwa individu adalah orang yang paling tahu tentang keadaan dirinya masing-masing, (2) individu mempunyai kemampuan dan kesadaran untuk menyatakan keadaan dan penghayatannya menurut apa adanya. Salah satu contoh tes kepribadian adalah Tes EPPS (*Edwards Personal Preference Schedule*). Tes EPPS diciptakan oleh Edwards (1953) dengan maksud terutama untuk melihat kecenderungan kebutuhan-kebutuhan khusus (*needs*) individu. Tes ini disusun atas daftar kebutuhan pokok manusia yang disusun loeh Henry Murray dan kawan- kawannya.

(d) Pengkomunikasian Informasi Hasil Tes dalam Konseling

Agar pengkomunikasian hasil tes dalam konseling berlangsung efektif ada beberapa rekomendasi oleh *Tenesse State testing and Guidance* (dalam Amti& Gabriel, A.1983) sebagai beriku

- a) Hendaknya konseli ditempatkan sedemikian rupa agar mereka berada dalam suasana yang tenang dan tentram.
- b) Guru BK hendaknya berupaya merasakan apa yang sesungguhnya diharapkan oleh konseli melalui konseling itu dan apa yang diharapkannya melalui pengetesan tersebut.
- c) Perlunya menghubungkan-hubungkan hasil tes dengan segala sesuatu yang dikemukakan oleh konseli.
- d) Pentingnya memulai pembicaraan dengan hal-hal yang menarik perhatian konseli, misal skor yang tinggi.
- e) Guru BK hendaknya membantu konseli mengenali hubungan antara hasil tes dengan pendidikan yang telah dilalui dan pengalaman dalam mata pelajaran, hobi, kegiatan waktu senggang, perhatian keluarga dan sebagainya.
- f) Guru BK hendaknya memberi waktu dan kesempatan bagi konseli untuk mengemukakan sikap-sikapnya tentang hasil tes yang diperolehnya.
- g) Guru BK perlu memberikan informasi secara perlahan-lahan, tidak semuanya sekaligus.
- h) Guru BK perlu memberikan kesempatan bagi konseli untuk menyatakan apa makna hasil tes bagi dirinya dan mengajukan pertanyaan berkenaan dengan tes.
- i) Guru BK memperhatikan hubungan hasil tes dengan keberhasilan dan kegagalan dalam belajar.
- j) Guru BK hendaknya membantu konseli untuk menghadapi kenyataan berkenaan dengan kekuatan dan kelemahannya serta membantu konseli agar memahami bahwa melakukan perbuatan yang melawan kenyataan akan merugikan.
- k) Guru BK hendaknya mendiskusikan tentang kedudukan konseli di dalam kelompok.
- l) Guru BK perlu membantu konseli menafsirkan angka-angka (sekor) yang diperolehnya melalui tes, misalnya bila berhubungan dengan intelegensi, skor tinggi dapat

ditafsirkan dengan: “dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik” atau “sangat memerlukan tugas-tugas tambahan”, sekor rata- rata atau sedang dapat ditafsirkan dengan: “dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tetapi dalam beberapa hal memerlukan kerja keras”. Sedang sekor yang rendah dapat ditafsirkan: “mengalami kesukaran dalam melaksanakan pekerjaan yang bersikap

- a) Guru BK perlu menjelaskan keterbatasan tes yang diambil oleh konseli.
- b) Guru BK perlu memberikan penjelasan yang masuk akal tentang faktor- faktor yang kemungkinan mempengaruhi hasil tes.
- c) Guru BK hendaknya membantu konseli untuk memahami bahwa hasil tes hanyalah sebagian dari pengungkapan tentang kemampuan-kemampuan dan latar belakang yang dimilikinya.
- d) Guru BK perlu membantu konseli memahami pengertian dan pentingnya norma-norma kelompok.
- e) Perlunya guru BK membicarakan semua tes dalam bahasa yang mudah dipahami oleh konseli.

Dari panduan di atas dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi tes melalui konseling membutuhkan kompetensi profesional yang ditandai dengan sertifikat sebagai tester yang didapat dari mengikuti progam pelatihan sertifikasi tes, minimal progam yang diselenggarakan oleh ABKIN bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang. Setelah Bapak, Ibu mempelajari teknik tes, harapannya Bapak/Ibu mampu memilih secara bijak jenis tes yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan dan konseling,

perlu penulis informasikan kembali bahwa tidak semua alat tes tersebut di atas diadministrasikan sendiri oleh guru BK karena keterbatasan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki, guru BK yang belum memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melancarkan dan mengadministrasikan tes dapat bekerja sama dengan lembaga penyelenggara tes baik biro psikologi atau lembaga terpercaya yang sudah memiliki sertifikasi dan lisensi tes dari organisasi profesi. Ketika mengetahui bahwa hasil tes itu penting bagi peserta didik untuk mengetahui potensi siswa, besar harapan guru BK mampu menginformasikan kepada kepala sekolah agar sekolah memfasilitasi penyelenggaraan tes psikologis bagi peserta didik.

c. Teknik Non Tes

1) Observasi

a) Pengertian

Apakah Anda memahami bahwa observasi penting dilakukan sebelum memberikan layanan bimbingan kepada siswa? Ketika jawaban Anda adalah “iya” mengapa kegiatan observasi begitu penting? Sebelum Anda menjawab pertanyaan, marilah kita telaah bersama tentang observasi. Observasi dalam arti sempit mengandung arti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Sedangkan dalam arti luas observasi mengandung arti pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Istilah “ pengamatan” dari aspek psikologi tidak sama tidak sama dengan melihat, hal itu karena melihat hanya dengan menggunakan penglihatan (mata); sedang dalam istilah “*pengamatan*” mengandung makna bahwa dalam melakukan pemahaman terhadap subyek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra yaitu dengan *penglihatan*, *pendengaran*, *penciuman*, bahkan bila dipandang perlu dengan menggunakan *pencecap* dan *peraba*.

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan pancaindra karena tidak semua gejala yang diamati bisa dikenali hanya dengan penglihatan, untuk meyakinkan hasil penglihatan kadang perlu dikuatkan dengan data dari penciuman, pendengaran, pencecap dan peraba, misalnya untuk meyakinkan seorang guru BK bahwa murid yang sedang dilayaninya baru saja merokok, atau tidak, guru BK bisa melihat pada perubahan wajahnya dan atau sekaligus mencium bau rokok yang keluar dari mulut siswa. Bahkan ketika observasi digunakan sebagai alat pengumpul data *penelitian kualitatif*, maka pengamatan yang dilakukan guru BK bukan hanya sebatas gejala yang nampak saja, tetapi harus mampu menembus latar belakang mengapa gejala itu terjadi.

Di samping proses pengamatan, dalam melakukan observasi harus dilakukan dengan penuh perhatian (*attention*) tidak hanya melibatkan proses fisik tetapi juga proses psikis. Hal ini bisa dijelaskan bahwa ketika guru BK melakukan observasi, bukan hanya kegiatan melihat, mendengar, mencium saja yang berjalan; tetapi lebih dari itu adalah melihat, mendengar, dan mencium yang disertai dengan pemusatan *perhatian, aktivitas, dan kesadaran*

terhadap obyek atau gejala-gejala tertentu yang sedang diobservasi.

Menurut Djumhana, A (1983: 202) bahwa observasi juga harus dilakukan secara sistematis dan bertujuan, artinya dalam melakukan observasi, observer tidak bisa melakukan hanya secara tiba-tiba dan tanpa perencanaan yang jelas, harus jelas apa tujuannya, bagaimana karakteristiknya, gejala-gejala apa saja yang perlu diamati, model pencatatannya, analisisnya, dan pelaporan hasilnya. Selain itu, Gall dkk (2003: 254) memandang observasi sebagai salah satu *metode* pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan

lingkungan (sosial dan atau material) individu yang sedang diamati. Observasi dilakukan untuk memperoleh fakta fakta tentang tingkah laku siswa baik dalam mengerjakan suatu tugas, proses belajar, berinteraksi dengan orang lain, maupun karakteristik khusus yang tampak dalam menghadapi situasi atau masalah (Furqon & Sunarya, 2011: 2012). Berdasarkan pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan mengenali observee dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan sehingga diperoleh fakta tentang tingkahlaku siswa misalnya saat mengerjakan tugas, proses belajar, berinteraksi dengan orang lain maupun karakteristik khusus yang tampak dalam menghadapi situasi atau masalah. Dengan melakukan observasi secara baik memungkinkan guru BK bisa memahami siswa yang akan dibimbing, dididik dan dilayaninya dengan sebaik- baiknya dan pada akhirnya diharapkan bisa memberikan pelayanan secara tepat. Hasil observasi dapat digunakan sebagai tolok ukur menyusun program bimbingan dan konseling komprehensif yang biasa disebut dengan *need assessment*.

b) Bentuk-bentuk Observasi

Ada beberapa bentuk observasi yang biasa dilakukan oleh guru BK dan atau peneliti, yaitu : Dilihat dari keterlibatan subyek terhadap obyek yang sedang diobservasi (observee), observasi bisa dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu : (1) Observasi *partisipan*, yaitu observer turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee. Kelebihan observasi partisipan yaitu

observee bisa jadi tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga perilaku yang nampak diharapkan wajar atau tidak dibuat-buat. Di sisi lain, kelemahan dari observasi partisipan berkaitan dengan kecermatan dalam melakukan pengamatan dan pencatatan, sebab ketika observer terlibat langsung dalam aktifitas yang sedang dilakukan observee, sangat mungkin observer tidak bisa melakukan pengamatan dan pencatatan secara detail. (2) Observasi *non-partisipan*, yaitu observer tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh observee. Kelebihannya yaitu observer bisa melakukan pengamatan dan pencatatan secara detail dan cermat terhadap segala aktivitas yang dilakukan observee. Selain itu, kelemahan yaitu bila observee mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi, maka perilakunya biasanya dibuat-buat atau tidak wajar. Akibatnya observer tidak mendapatkan data yang asli. (3) Observasi *kuasi-partisipan*, yaitu observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh *observee*, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri dalam kegiatan observee. Bentuk ini merupakan jalan tengah untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk observasi di atas dan sekaligus memanfaatkan kelebihan dari kedua bentuk tersebut. Menurut penulis, persoalan utama tetap terletak pada tahu atau tidaknya observee bahwa mereka sedang diamati, jika mereka mengetahui bahwa mereka sedang diamati, maka sangat mungkin perilaku yang muncul masih ada kemungkinan tidak wajar.

Dilihat dari segi *situasi lingkungan di mana subyek diobservasi*, Gall dkk (2003 : 254) membedakan observasi menjadi dua, yaitu: (a) Observasi naturalistik (*naturalistic observation*) yaitu observasi itu dilakukan secara *alamiah* atau dalam kondisi apa adanya. Misalnya seorang peneliti mengamati perilaku binatang di hutan atau kebun binatang. (b) Observasi eksperimental (*experimental observation*) jika observasi itu dilakukan terhadap subyek dalam suasana eksperimen atau kondisi yang diciptakan sebelumnya. Misalnya, guru BK melakukan pengamatan terhadap dampak intervensi yang diberikan teknik Disentisisasi sistematis terhadap siswa yang fobia.

Berdasarkan pada tujuan dan lapangannya, Hanna Djumhana (1983: 205) mengelompokkan observasi menjadi berikut : (a) *Finding observation* yaitu kegiatan observasi dengan tujuan penjajagan. Dalam melakukan observasi ini observer belum mengetahui dengan jelas apa yang harus diobservasi, observer hanya mengetahui bahwa dia akan menghadapi suatu situasi saja. Selama berhadapan dengan situasi observer bersikap menjajagi saja, kemudian mengamati berbagai variabel yang mungkin dapat dijadikan bahan untuk menyusun observasi yang lebih terstruktur. (b) *Direct observation* yaitu observasi dengan menggunakan “daftar isian” sebagai pedomannya. Daftar ini dapat berupa *checklist* kategori tingkah laku yang diobservasi. Pada umumnya pembuatan daftar isian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari *finding observation* dan atau penjabaran dari konsep dalam teori yang dipandang sudah mapan.

Dalam situasi konseling, kedua bentuk observasi ini dapat diterapkan. *Finding observation* diterapkan bila guru BK merasa tidak perlu menggunakan berbagai daftar isian serta ingin mendapatkan kesan mengenai tingkah laku konseli yang spontan atau apa adanya. Oleh sebab itu guru BK seyogianya benar-benar kompeten dalam masalah ini. Sedangkan *direct observation*, guru BK menyediakan sebuah daftar berupa penggolongan tingkah laku atau rating. Selama konseling berlangsung atau segera setelah konseling berakhir, guru BK mengisi daftar tersebut dengan

cara memberi tanda pada penggolongan tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku konseli selama proses konseling. Cara ini lebih mudah dibanding cara *finding observation*, tetapi kelemahannya adalah sering terjadi tingkah laku yang lain dari pada yang digolongkan pada daftarnya, sehingga ada kecenderungan untuk menggolongkannya secara paksa atau mengabaikannya.

c) Kelebihan dan Kelemahan Observasi

(1) Kelebihan

- Memberikan tambahan informasi yang mungkin tidak didapat dari teknik lain
- Dapat menjaring tingkah laku nyata bila observasi tidak diketahui
- Observasi tidak tergantung pada kemauan objek yang diobservasi untuk melaporkan atau menceritakan pengalamannya.

(2) Kelemahan

- Keterbatasan manusia menyimpan hasil pengamatan
- Cara pandang individu terhadap obyek yang sama belum tentu sama antar individu yang satu dengan yang lain
- Ada kecenderungan pada manusia dalam menilai sesuatu hanya berdasarkan pada ciri-ciri yang menonjol.

(3) Alat Bantu Observasi

Dalam melakukan kegiatan observasi, Ada beberapa alat bantu yang dapat dimanfaatkan oleh observer dalam menggunakan metode observasi, yaitu (a) *anecdotal record* atau daftar riwayat kelakuan, (b) catatan berkala,

- (b) Checklist atau daftar cek, (d) skala penilaian, dan (e) alat-alat mekanik/ elektrik (seperti: tape recorder, handphone, handycam, camera CCTV).
- (c) Daftar Cek Masalah

Daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu. Daftar cek yang digunakan untuk mengungkapkan masalah lazim dikenal dengan sebutan "Daftar Cek Masalah" (DCM). Daftar cek masalah berfungsi untuk (a) membantu individu menyatakan masalah yang pernah dan atau sedang dihadapi, (b) mensistematiskan masalah yang dihadapi individu atau kelompok, dan (c) memudahkan analisis dan pengambilan keputusan dalam penyusunan program bimbingan lantaran jelas mana masalah yang menonjol dan perlu mendapat prioritas, (d) memberi kemudahan bagi guru BK dalam menetapkan individu-individu yang perlu mendapat perhatian khusus.

(d) Wawancara

a. Pengertian

Interview dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya interview dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu

pihak sebagai pencari data (interviewer) pihak yang lain sebagai sumber data (interviewee) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Sebagai pemburu informasi, interviewer mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menilai jawaban-jawaban, meminta penjelasan, melakukan paraprase, mencatat atau mengingat-ingat jawaban, dan melakukan penggalian keterangan lebih dalam jawaban-jawaban dari interviewee. Di sisi lain, sebagai informan atau sumber data, interviewee menjawab pertanyaan-pertanyaan, memberikan penjelasan-penjelasan, dan kadang-kadang juga membalas mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada interviewer. Adanya dua pihak yang kedudukannya tidak sama itu menjadi pembeda antara metode interview dengan diskusi. Hubungan antara interviewer dengan interviewee adalah hubungan sepihak, bukan hubungan yang timbal balik.

Gall dkk. (2003: 222) membandingkan interview dengan kuesioner, interview berisi pertanyaan-pertanyaan lisan yang ditanyakan oleh interviwer dan dijawab oleh interviwi, sedang kuesioner dalam bentuk tertulis; interview berhubungan dengan manusia secara individual, namun demikian dalam perkembangannya juga bisa dilakukan untuk kelompok, sedang pada kuesioner untuk responden dalam jumlah banyak; responden dalam interview menjawab dalam bahasa mereka sendiri, sedang dalam kuesioner jawaban

responden kadang sudah disiapkan oleh peneliti; interview bisa dimanfaatkan untuk menggali tentang keyakinan, sikap, dan pengalaman interviwi secara mendalam, sedang kuesioner hanya bersifat kulit luar.

d) Fungsi

Meskipun metode ini dipandang kurang tepat untuk meneliti reaksi- reaksi seseorang dalam bentuk perbuatan, namun dipandang tepat untuk meneliti aksi-reaksi orang dalam bentuk pembicaraan ketika tanya-jawab sedang berlangsung. Sutrisno Hadi (2004, II) memandang interview sebagai metode yang baik untuk mengetahui *tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan proyeksi seseorang tentang masa depannya*. Metode ini dipandang baik untuk menggali masa lalu seseorang serta rahasia-rahasia kehidupannya.

Interview dipandang sebagai metode tanya-jawab untuk menyelidiki pengalaman, perasaan, motif, serta motivasi rakyat. Bagi interviewer yang mahir, interview bisa dimanfaatkan sekaligus untuk mengecek kebenaran jawaban-jawaban yang diberikan oleh interviewee.

Interview bisa difungsikan sebagai metode *primer*, metode *pelengkap*, dan sebagai *kriterium*. Bila interview dijadikan sebagai satu-satu alat pengumpul data, atau sebagai metode utama dalam pengumpulan data, maka metode ini berfungsi sebagai *metode primer*. Sebaliknya jika ia difungsikan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang tidak bisa dilakukan dengan metode lain, maka posisinya pada kasus ini adalah sebagai *metode pelengkap*. Namun demikian, pada saat-saat tertentu, metode interview juga digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang telah diperoleh dengan cara lain seperti metode tes, kuesioner, dan sebagainya, dalam kasus seperti ini metode interview difungsikan sebagai batu-pengukur atau *kriterium*.

Jika metode ini digunakan sebagai *kriterium*, maka interview harus dilakukan dengan penuh ketelitian, tidak tergesa-gesa, dan dengan persiapan yang matang. Sebab pengecekan kebenaran dan kemantapan suatu datum bukanlah sekedar untuk memenuhi persyaratan formal metodologis, melainkan mendasarkan pada prinsip hakiki dari suatu penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk menghasilkan temuan ilmiah. Namun demikian tidak berarti bahwa fungsi yang satu lebih tinggi dari fungsi yang lain, sebagai metode primer ia mengemban tugas yang amat penting, sebagai metode pelengkap ia menjadi sumber informasi yang sangat berharga. Bertolak dari tiga fungsi ini, maka metode interview dipandang sebagai metode yang serba guna.

- e) Kelebihan dan Kekurangan

Hadi (2004) dan Gall (2003: 222-23) mencatat beberapa kelebihan dan kekurangan interview --sebagai metode pengumpul data – disarikan berikut: Kelebihan *interview*

- Sebagai salah satu metode yang terbaik untuk menilai keadaan pribadi. Bila dibandingkan dengan metode observasi, metode ini lebih mampu mengungkap gejala-gejala psikis yang mendasari perilaku individu yang nampak seperti motiv-motiv, perasaan, pemahaman, persepsi, dan proyeksi seseorang tentang masa depannya.
- Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan tingkatan pendidikan subyek yang sedang diselidiki. Terhadap individu usia berapapun, asal ia mampu berbicara dan mampu memahami pertanyaan yang diajukan interviewee, maka interview bisa dilakukan. Namun demikian dalam keadaan tertentu (misal : interviewee ketakutan karena berhadapan dengan orang asing, atau tidak memahami bahasa yang digunakan interviewer, maka bisa dimanfaatkan pendamping yang bisa membantu menciptakan rasa aman bagi interviewee dan sekaligus penterjemah.
- Dalam riset-riset sosial, metode ini hampir tidak bisa ditinggalkan sebagai metode pelengkap, bahkan dalam beberapa kasus difungsikan sebagai metode utama (primer). Hal ini adalah sangat wajar, mengingat dalam penelitian sosial lazim mengungkap masalah-masalah yang berhubungan dengan tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan proyeksi seseorang tentang masa depannya. Sedang yang lebih mengetahui tentang hal tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan proyeksi seseorang seseorang adalah orang itu sendiri

- Dengan unsur fleksibilitas/keluwesannya, ia cocok sekali untuk digunakan sebagai alat verifikasi (kriterium) terhadap data yang diperoleh dengan cara observasi, kuesioner dan lain-lain. Metode ini bisa digunakan kepada interviewee yang masih buta huruf, dewasa, dan atau kanak-kanak. Di samping itu, metode ini bisa digunakan sekaligus untuk mengecek kebenaran jawaban interviewee dengan mengajukan pertanyaan lebih jauh, mengamati bahasa tubuh dan atau realitas yang ada pada subyek yang diinterview. Misal : seorang interviewee dengan pakaian bersih dan rapi, ketika ditanya mengaku sebagai Guru BK sebuah perguruan tinggi terkenal di suatu propinsi, tetapi ketika ditanya fakultas, jurusan, dan angkatan tahun berapa dia tidak bisa menjawab. Belakangan diketahui ternyata ia seorang karyawan pabrik yang sedang di-PHK, sementara sedang mencari pekerjaan.
- Dapat diselenggarakan sambil mengadakan observasi. Tidak semua data bisa digali dengan metode observasi, misalnya seorang guru BK melakukan observasi di depan pintu gerbang untuk mengetahui siapa-siapa di antara siswa yang rajin dan siapa pula sering terlambat sekolah. Sekedar untuk mengetahui siapa-siapa yang rajin dan terlambat datang ke sekolah bisa dilakukan dengan cara observasi, tetapi ketika ingin mengetahui mengapa ia terlambat atau mengapa pula ada siswa yang rajin, maka perlu digali dengan metode observasi.

Kekurangan *Interview*

- Tidak cukup efisien, karena penggunaan metode ini membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih banyak. Untuk mengatasi kelemahan ini bisa dilakukan penambahan jumlah interviewer yang terlatih, dan pedoman observasi yang mudah digunakan.
- Tergantung pada kesediaan, kemampuan, dan waktu yang tepat dari interviwi, sehingga informasi tidak dapat diperoleh dengan seteliti-telitinya. Untuk mengatasi kelemahan ini, maka diseyogiakan sebelum melakukan interview kepada pihak tertentu dilakukan kesepakatan terlebih dahulu tentang materi interview, tempat dan waktu. Dengan demikian diharapkan kedatangan interviewer bisa disambut dengan baik lantaran sudah ada kesepakatan sebelumnya.
- Jalan dan isi wawancara sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu. Untuk mengatasi masalah ini, guru BK atau peneliti bisa memberi tahu sebelumnya tentang maksud dan tujuan *interview*, dan menjelaskan pula arti pentingnya informasi yang disampaikan oleh *interviewer*.
- Membutuhkan *interviewer* yang benar-benar menguasai bahasa interviewee. Bagi orang-orang yang masih "asing" amat sulit menggunakan interview sebagai metode penelitian. Untuk mengatasi masalah ini, maka dalam penambahan anggota peneliti seyogianya memperhatikan penguasaan bahasa dan budaya masyarakat di mana interviewee hidup dan dibesarkan.

- Jika pendekatan "sahabat-karib" dilaksanakan untuk meneliti masyarakat yang sangat heterogen, maka diperlukan interviewer yang cukup banyak. Misalnya jika masyarakat yang diteliti dari beberapa kelompok yang saling bertentangan, maka diperlukan *interviewer* yang masing-masing melayani satu golongan. Untuk mengatasi masalah ini, diseyogikan interviewer lebih *adaptable* terhadap hal-hal yang bersifat khas pada *interviewer*, kemudian berupaya sekuat tenaga untuk menghormatinya.
- Sulit untuk menciptakan situasi yang terstandar sehingga kehadiran interviewer tidak mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban. Di sisi lain, dalam interview sulit dihindari responden tidak mencantumkan jati dirinya, atau responden harus mencantumkan identitasnya untuk kepentingan analisis dan laporan hasil interview. Untuk mengatasi kelemahan ini, diseyogikan agar interviewer menciptakan hubungan baik sebelumnya agar interviewee merasa aman, dan jika dipandang mengganggu sebaiknya identitas responden dalam laporan diubah dengan nama samaran, meski identitas aslinya tetap harus disimpan oleh interviewer.

f) Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut KBBI adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping dan bahan referensi lainnya.

Dokumentasi dalam bimbingan dan konseling adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik misalnya berupa catatan transkrip nilai atau rapor, daftar riwayat hidup, riwayat pendidikan, kartu pribadi siswa, rekaman konseling, keadaan ekonomi keluarga siswa, riwayat

keluarga siswa, dan lain sebagainya.

Fungsi dari dokumentasi adalah untuk memberikan informasi terkait isi dokumen bagi pihak-pihak yang memerlukan; sebagai penjamin keutuhan dan keotentikan informasi yang dimuat dalam dokumen, menjaga agar dokumen tidak rusak, sebagai alat bukti dan data mengenai keterangan dokumen. Tujuan dokumentasi adalah mempermudah pencarian data siswa, sebagai alat pendukung untuk memahami masalah pada siswa yang diteliti, dapat membantu menemukan solusi masalah siswa yang diteliti dan bukti nyata dalam proses penelitian untuk membandingkan data yang diperoleh dari metode pengumpulan data lain.

Data tentang siswa yang dikumpulkan harus dihimpun dengan secara sistematis, diklasifikasikan jenisnya kemudian disimpan menurut sistem tertentu. Untuk memenuhi maksud ini diperlukan buku data pribadi siswa/*cumulatif record*. Semua data tentang murid dimasukkan kedalam buku data pribadi siswa /*cumulatif record*. Buku Data Pribadi Siswa/*Cumulatif Record* dapat bermanfaat bagi pengajaran maupun bagi kepentingan layanan bimbingan dan konseling. Manfaat dan kegunaan Buku Data Pribadi Siswa

/*Cumulatif Record* meliputi: (1) upaya mendapatkan informasi tentang pengalaman masa lalu siswa sebagai individu; (2) upaya menyediakan informasi untuk kegiatan kelompok; (3) penyusunan rencana pelajaran dan pengalaman bimbingan yang diperlukan; (4) penilaian tentang perkembangan siswa; (5) penilaian tentang rencana pekerjaan; (5) penyelenggaraan prosedur administrasi; (6) pencatatan pengalaman siswa saat ini; (7) pengelompokan siswa kedalam kelas, kelompok, kegiatan, dalam layanan penempatan.

g) Sosiometri

Berbeda dengan angket dan skala psikologi, metode sosiometri yang dikemukakan Moreno ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara anggota kelompok dengan anggota lainnya dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, sosiometri banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok. Sosiometri juga dapat digunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya, menyelidiki kesukaan seseorang terhadap teman sekelompoknya, baik dalam pekerjaan, sekolah maupun teman bermain, menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman sekelompoknya.

Manfaat Penggunaan hasil sosiometri memberikan manfaat buat guru BK. Menurut Komalasari (2016: 98) yaitu (1) Memperbaiki struktur hubungan sosial

kelompok, (2) Memperbaiki penyesuaian sosial individu, (3) Menemukan norma pergaulan antara peserta didik yang diinginkan dalam kelompok.

Kelebihan sosiometri yaitu guru BK mempunyai peluang untuk memahami bentuk hubungan sosial yang terjadi diantara peserta didik yang dibimbing. Kelemahana sosiometeri : (1) hanya dapat diterapkan pada peserta didik yang sudah saling mengenal, (2) akurasi data penggunaan sosiometri yang sesuai tujuan sangat ditentukan oleh kemampuan guru BK dalam menyusun angket sosiometri.

Angket Sosiometri Alat untuk mendapatkan materi sosiometri dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berisi mengenai siapa yang disenangi (diplih) dan siapa yang tidak disenangi (ditolak) dari anggota kelompoknya. Daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan materi sosiometri dinamakan angket sosiometri. Adapun jawaban yang diberikan oleh responden tentang siapa yang disenangi ataupun siapa yang tidak disenangi tersebut dapat terdiri dari satu, dua,

tiga orang atau lebih.

h) Alat Ungkap Masalah (AUM)

(a) Pengertian

AUM atau alat ungkap masalah merupakan instrumen non tes dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek permasalahan yang sedang dihadapi individu atau konseli. Pada perkembangannya, kondisi permasalahan individu atau konseli pada kehidupan sehari-harinya secara umum dapat diungkapkan melalui AUM Umum dan kondisi-kondisi permasalahan khusus yang dialami individu terutama tentang masalah kegiatan belajar yang dilakukannya dapat diungkapkan dengan AUM PTSDL. Keseluruhan AUM yaitu AUM Umum dan AUM PTSDL sepenuhnya dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan BK oleh Guru BK atau Guru BK.

Sejak perkembangan terakhir, di Indonesia, instrumen untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan umum yang dialami individu, yang berkaitan dengan pelayanan BK merupakan terjemahan/adaptasi instrumen yang dikembangkan Ross L. Mooney revisi tahun 1950 yaitu 63.

Mooney Problem Check List (MPCL). Prayitno dkk. kemudian menyusun instrumen yang sejenis dengan MPCL untuk dapat dimanfaatkan dalam pelayanan BK yaitu Alat Ungkap Masalah (AUM) yang lebih disesuaikan dengan kondisi di Indonesia atau di tanah air, yang tetap memperhatikan format dan kandungan isi MPCL. AUM Umum sebagai alat ungkap masalah merupakan instrumen non-tes dalam kegiatan pendukung pelayanan BK guna mengungkapkan masalah-masalah umum yang dialami oleh siswa (Prayitno, 2008:5).

Secara lebih khusus, instrumen pelayanan BK di Indonesia yang digunakan untuk mengungkapkan masalah-masalah kegiatan belajar yang dialami individu atau siswa adalah terjemahan dari instrumen *Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA)*, pengembangannya William F. Brown dan Wayne H. Holtzman sejak tahun 1953. Selanjutnya tahun 1965, SSHA diadaptasi dan divalidasi di Bandung oleh Prayitno dan tahun 1982, alat atau instrumen ini dilakukan pengembangan lagi oleh Marjohan di Padang dengan memvalidasi SSHA versi baru yang dikenal dengan instrumen Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar (PSKB).

PSKB pada perkembangannya dipandang belum secara penuh mampu mengungkapkan sikap dan kebiasaan belajar individu atau siswa, yang kemudia

disempurnakan lagi melalui program SP-4 menjadi AUM PTSDL. Prayitno (2008:5) menjelaskan bahwa, “AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah merupakan instrumen non-tes dalam kegiatan pendukung pelayanan BK untuk mengungkapkan masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar siswa”. Aspek komponen kegiatan belajar yang diungkapkan AUM PTSDL yaitu prasyarat penguasaan materi pelajaran (P), keterampilan belajar (T), sarana belajar (S), kondisi diri pribadi (D), dan kondisi lingkungan dan sosio- emosional (L).

(b) Manfaat AUM

Menurut Gantina (2016: 135) Manfaat penggunaan AUM adalah:

- Guru BK lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera
- Guru BK memiliki peta masalah individu maupun kelompok
- Hasil AUM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan BK yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik
- Peserta didik dapat memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak

(c) Kelebihan dan Kelemahan AUM

Kelebihan AUM (Gantina, 2016: 134) adalah (1) Pelaksanaan AUM bisa dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, (2) Instrumen AUM memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, (3) Memudahkan peserta didik mengenali masalah yang sedang atau pernah dialaminya dan (4) Adanya software AUM mempermudah dan mempercepat guru BK mengolah data.

Kelemahan AUM adalah membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah bidang masalah dan jumlah butir pernyataan masalah yang tersedia.

2) Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

a) Pengertian

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan individu. ITP dikembangkan oleh tim pengembangan dari Universitas Pendidikan Indonesia yang diketua oleh Prof. Sunaryo Kartadinata, M. Pd, dkk. Instrumen ITP ini telah di standarisai (Baku) yang dikembangkan dengan tujuan membantu guru BK menyusun suatu program layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tingkat SD, SMP, SMA dan PT.

b) Tingkat Pencapaian Perkembangan yang ada di ITP

Inventori tugas perkembangan yang dikembangkan oleh Prof Sunaryo, dkk. memiliki tujuh tingkat perkembangan yaitu (Nurhudayana, 2013: 128)

- 1) Tingkat Impulsif (Imp) dengan ciri kemandirian: menempatkan identitas diri sebagai bagian yang terpisah dari orang lain, pola perilaku menuntut dan bergantung pada lingkungan sebagai ganjaran dan hukuman, berorientasi sekarang, tidak menempatkan diri sebagai faktor penyebab perilaku.
- 2) Tingkat Perlindungan Diri (PlD) dengan ciri kemandirian: peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dan berhubungan dengan orang lain, mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik, berfikir tidak logis dan stereotipe, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan.
- 3) Tingkat Konformistik (Kof) dengan ciri kemandirian: peduli penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berfikir stereotipe dan klise, peduli terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal, menyamakan diri dalam ekspresi emosi, kurang introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap aturan, merasa berdosa jika melanggar aturan (terutama aturan kelompok)
- 4) Tingkat Sadar Diri (Sdi) dengan ciri kemandirian: mampu berfikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup, serta penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- 5) Tingkat Saksama (Ska) dengan ciri kemandirian : bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks

sosial, dan berfikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

- 6) Tingkat Individualistik (Ind) dengan ciri kemandirian: peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri

sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kelompok internal dan kehidupan luar dirinya, mengenal kompleksitas diri dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

- 7) Tingkat Otonomi (Oto) dengan ciri kemandirian: memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli akan paham abstrak seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, peduli akan self fulfillment (pemuasan kebutuhan diri), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, respek terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Tingkat perkembangan di atas merupakan struktur perkembangan diri dari yang sederhana sampai kompleks. Umumnya tingkat perkembangan anak usia SD berkisar antara tingkat I dan IV, untuk anak usia SMP antara II dan V, anak usia SMA antara III dan VI dan tingkat usia mahasiswa antara IV dan VII.

Dalam ITP ada 10 aspek yang diukur untuk peserta didik SD dan SMP, sementara untuk siswa SMA dan PT ada 11 aspek perkembangan. 11 aspek perkembangan ini yang kita kenal dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). 11 aspek perkembangan itu adalah : landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosioanal, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria dan wanita (gender), penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

c) Deskripsi Umum ITP

1) Bentuk Soal

Terdapat empat perangkat ITP, masing-masing untuk jenjang SD, SLTP, SLTA, dan untuk jenjang PT (Mahasiswa). ITP untuk siswa jenjang SLTP terdiri atas 50 butir rumpun pernyataan, setiap rumpun terdiri atas empat pernyataan (a, b, c, d) yang secara hierarkis menggambarkan kualitas perkembangan yang dicapai siswa. 10 butir dari 50 butir soal tersebut merupakan pengulangan dari

nomor-nomor tertentu yang dimaksudkan untuk menguji konsistensi jawaban siswa.

2) Pengadministrasian

ITP dapat diadministrasikan secara individual maupun kelompok. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakannya berkisar antara 20 sampai 50 menit. Pedoman lengkap pengadministrasian ITP (pelaksanaan, penyekoran, pengolahan, dan penafsirannya) disajikan buku Petunjuk Teknis Penggunaan ITP.

d) Deskripsi Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan

ATP adalah perangkat lunak berbasis Windows yang dikembangkan untuk mengolah lembar jawaban instrumen ITP. Pengolahan lembar jawaban ITP dengan ATP jauh lebih mudah dan cepat (1 detik untuk 100 lembar jawaban pada komputer Pentium 400) dibandingkan dengan cara manual. Hasil keluaran ATP berbentuk grafik maupun tekstual. Hasil ini dapat digunakan guru bimbingan dan konseling atau guru BK untuk menganalisis tingkat perkembangan siswa secara kelompok maupun individual, dan sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah. Seperti halnya ITP, ATP juga dikembangkan untuk empat tingkat jenjang pendidikan, SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. ATP dirancang agar dapat dipelajari dengan cepat dan mudah untuk digunakan. Petunjuk penggunaan dan pengoperasian ATP disajikan dalam buku Petunjuk Penggunaan ATP. Fasilitas utama yang dimiliki perangkat lunak ATP ini adalah:

1. Data Entry. Data dapat langsung dientri melalui ATP, atau melalui MS Excel kemudian diimpor oleh ATP.
2. Penyekoran data. Setelah data masuk, penyekoran dapat segera dilakukan. Hasil penyekoran dapat di ekspor dalam format MS-Excel untuk analisis lebih lanjut.
3. Analisis Data. Analisis data dapat dilakukan setelah penyekoran data selesai. Secara garis besar, analisis dilakukan dengan dua cara, secara kelompok dan secara individu.

(d) Angket dan Psikologis

(1) Pengertian

Angket atau kuesioner didefinisikan sebagai sejumlah

pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.

Skala psikologis menurut Azwar (2005: 3-4) sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus (a) cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif – bukan kognitif. (b) stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, (c) jawabannya lebih bersifat proyektif, (d) selalu berisi banyak item berkenaan dengan atribut yang diukur, (e) respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbeda pula. Dari rumusan pengertian angket dan skala psikologis di atas dapat dipahami, dilihat dari bentuknya yang sama-sama tertulis memang hampir tidak ada perbedaan antara angket dengan psikologis. Tetapi jika dilihat dari segi aspek yang diungkap, atribut yang diukur, sifat jawaban, dan skoringnya; bisa difahami bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara angket dan skala psikologis.

Secara lebih detail, perbedaan angket dan skala psikologis itu ditunjukkan oleh Saifudin Azwar (2005: 5) berikut:

- Data yang diungkap angket berupa data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh subyek, sedangkan data yang diungkap oleh skala psikologis berupa *konstrak* atau *konsep psikologis* yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
- Pertanyaan dalam angket berupa pertanyaan langsung yang terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap, yaitu mengenai *data* atau *opini* berkenaan dengan diri responden. Sedang pada skala psikologis, pertanyaan tertuju pada *indikator perilaku* guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subyek yang biasanya tidak disadari responden.
- Responden pada angket biasanya tahu apa yang ditanyakan dalam angket dan informasi apa yang dikehendaki. Sedangkan responden terhadap skala psikologis, meskipun responden memahami isi pertanyaannya, biasanya mereka tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan simpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut.
- Jawaban terhadap angket tidak bisa diberi skor (dalam arti harga atau nilai) melainkan diberi angka atau *coding* sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban. Respon terhadap skala psikologi diberi skor melalui proses penskalaan.
- Satu angket dapat mengungkap informasi mengenai banyak hal, sedangkan satu skala psikologis hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (*unidimensional*)
- Data dari hasil angket tidak perlu diuji lagi reliabilitasnya, reliabilitas angket terletak pada terpenuhinya asumsi bahwa responden akan menjawab dengan jujur apa adanya. Sedangkan hasil ukur skala psikologi harus teruji

reliabilitasnya secara psikometris, karena relevansi isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus pada skala pada skala psikologi lebih terbuka terhadap eror.

- Validitas angket lebih ditentukan oleh kejelasan *tujuan* dan *lingkup informasi* yang hendak diungkap, sedang validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh *kejelasan konsep* psikologi yang hendak diukur dan operasionalisasinya.

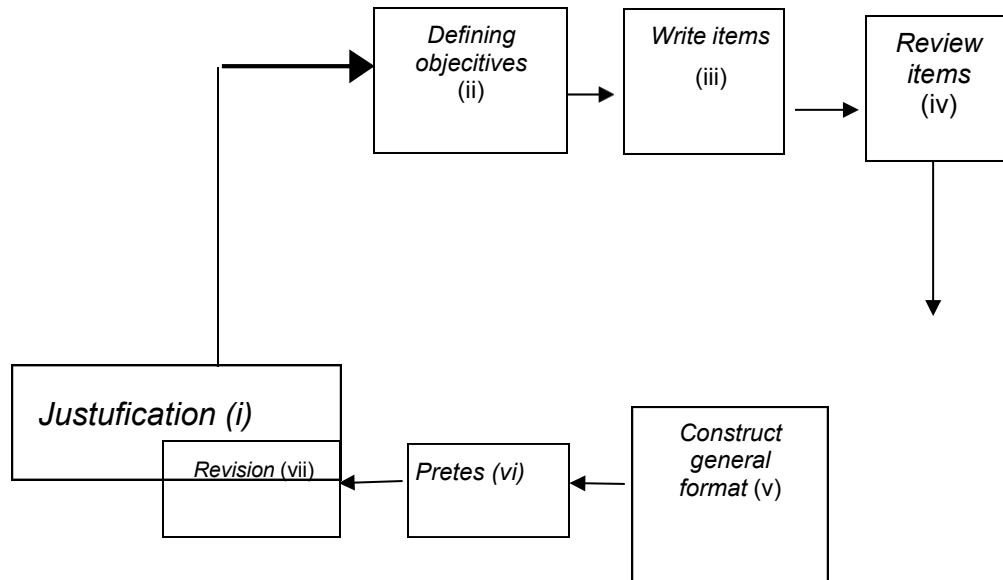
(2) Kegunaan

Mc Millan (2001: 257) memandang kuesioner sebagai teknik yang banyak digunakan untuk menggali informasi dari subyek. Kuesioner dipandang relatif ekonomis, sebab dalam waktu singkat sejumlah pertanyaan atau pernyataan bisa dijawab oleh responden dalam jumlah yang banyak pula.

Seperti disajikan di atas, terdapat perbedaan penggunaan antara angket atau kuesioner dengan skala psikologi. Namun, angket dan skala psikologis dimungkinkan bisa digunakan secara bersama-sama, artinya ketika mengungkap data-data faktual yang diketahui subyek bisa digunakan angket. Ketika mengungkap konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, digunakan skala psikologis. Namun demikian perlu diingat, bahwa skoringnya perlu dipisahkan lantaran jawaban angket tidak bisa diberi skor, sedang skoring terhadap respon skala psikologis diberi skor melewati proses penskalaan.

(3) Tahap-tahap Penyusunan Item Angket

Millan, (2001: 258) menunjukkan tahap-tahap penyusunan kuesioner dalam diagram berikut:



Gambar 3. Tahap Penyusunan Kuesioner

Diagram di atas dijelaskan secara singkat berikut ini:

1) *Justifikasi*

Sebelum melangkah lebih jauh, peneliti perlu mempertimbangkan *kelebihan* dan *kelemahan* teknik yang hendak digunakan, sebab tidak ada teknik pengumpulan data yang paling sempurna, yang ada adalah sesuai atau tidak sesuai dengan *variable*, *subyek*, dan *kondisi lingkungannya*.

2) *Menetapkan tujuan*

Pada tahap ini, peneliti menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai melalui kuesioner tersebut. Tujuan tersebut hendaknya mendasarkan pada problem riset atau pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian.

3) Menulis pertanyaan atau pernyataan

Setelah peneliti menetapkan tujuan, hal yang segera dilakukan adalah menyusun pertanyaan atau pernyataan. Agar peneliti bisa menyusun pertanyaan atau pernyataan yang efektif, Millan (2001: 258) menunjukkan rambu-rambu yang perlu diperhatikan berikut:

- a) Tulislah item dengan jelas; item dinilai jelas bila semua responden memiliki *interpretasi* yang sama.
- b) Hindari penggunaan pertanyaan atau pernyataan yang memiliki makna ganda (*double –barreled question*), yaitu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki dua makna atau lebih.
- c) Responden harus mengetahui jawaban dan memiliki kewenangan (*competent*) untuk menjawab; hal ini dipandang penting agar responden memberikan jawaban yang benar-benar sesuai kemampuannya.
- d) Pertanyaan harus relevan. Jika responden harus memberi respon terhadap pertanyaan atau pernyataan yang tidak penting bagi mereka, atau tentang suatu pemikiran yang tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan atau tugas mereka, maka mereka akan menjawab dengan sembarangan (*carelessly*) dan hasilnya bisa menyesatkan.
- e) Item yang pendek dan simpel adalah yang terbaik. Item-item yang terlalu panjang dan kompleks harus dihindari, sebab ia lebih sulit difahami, atau bisa jadi responden tidak ingin mencoba memahaminya.
- f) Hendaknya dihindari item negatif, sebab hal itu bisa menyebabkan salah tafsir.
- g) Hindari penggunaan item-item atau istilah-istilah yang maknanya bisa menyimpang atau bias.

4) *Melihat kembali (review) item-item yang telah disusun.*

Setelah peneliti menyusun item yaitu menyusun pertanyaan atau pernyataan, sebaiknya dilihat kembali apakah susunan kalimatnya sudah benar, bisa difahami responden, dan cetakannya sudah benar atau belum. Pada tahap ini Millan (2001: 260) menyarankan agar peneliti bertanya kepada teman, kolega, dan orang-orang ahli untuk melihat kembali item- item yang telah disusun dan problem yang mungkin muncul.

5) *Menyusun format keseluruhan.*

Secara keseluruhan, kuesioner pada umumnya terdiri dari (1) pengantar, (2) identitas responden, (3) petunjuk cara memberikan respon terhadap item- item yang tersedia, dan (4) beberapa petunjuk teknis yang lain.

- 6) Setelah semua bagian tersusun dengan baik, sebelum kuesioner dikirim kepada responden yang sesungguhnya, sebaiknya peneliti melakukan pretes atau *tryout preliminar*.
- 7) Atas dasar hasil tryout itu kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan (revisi), dan jika masih dipandang perlu tryout ulang hingga mencapai bentuk final. Format akhir inilah yang nantinya akan dikirim kepada responden yang sebenarnya.

(4) Tahap-tahap Penyusunan Skala Psikologis

Azwar (2005: 11) menunjukkan alur kerja dalam penyusunan skala psikologis sebagai berikut:

1) *Penetapan tujuan*

- 8) Sedikit berbeda dengan penyusunan angket, dalam menetapkan tujuan skala psikologis Azwar (2005: 12) menyarankan agar pada tahap penetapan tujuan ini dimulai dari identifikasi tujuan ukur, yaitu memilih suatu definisi dan mengenali teori yang mendasari konstruk psikologis atribut yang hendak diukur.

2) *Operasionalisasi konsep*

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembatasan kawasan (domain) ukur berdasarkan konstrak yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan. Pembatasan ini harus diperjelas dengan menguraikan komponen atau dimensi- dimensi yang ada dalam atribut termaksud. Dengan mengenali batasan ukur dan adanya dimensi yang jelas, maka skala akan mengukur secara komprehensif dan relevan, yang pada gilirannya akan menunjang validitas isi skala.

Misal, seorang guru BK hendak meneliti tentang “konsep diri” siswa, pada tahap ini seyogianya ia sudah memahami konstrak teori tentang “konsep diri” secara benar. Misal: *pengertian konsep diri, isi konsep diri, factor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, macam dan ciri-ciri konsep diri*. Mendasarkan konstrak tersebut seorang peneliti mengembangkan kisi-kisi, selanjutnya mendasarkan pada indikator-indikator yang ada disusunlah item- item.

3) *Pemilihan bentuk stimulan*

Sebelum penulisan item dimulai, penyusun skala psikologis perlu menetapkan bentuk atau format stimulus yang hendak digunakan. Bentuk stimulus ini berkaitan dengan metode penskalaannya. Dalam pemilihan bentuk penskalaan biasanya lebih tergantung pada kelebihan teoretis dan manfaat praktis format yang bersangkutan.

4) *Penulisan item*

Setelah komponen-komponen item jelas identifikasinya atau indikator- indikator perilaku telah dirumuskan dengan benar, lazimnya disajikan dalam bentuk *blue-print* dalam bentuk tabel yang memuat uraian komponen- komponen dan indikator-indikator perilaku dalam setiap komponen, maka penulisan item

bisa dimulai.

5) *Review item*

Review pertama dilakukan penulis item sendiri, yaitu dengan selalu memeriksa ulang setiap aitem yang baru saja ditulis apakah telah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap dan apakah juga tidak keluar dari pedoman penulisan item. Apabila semua item telah selesai ditulis, review kedua dilakukan oleh beberapa orang yang dipandang kompeten / ahli (*expert judgement*).

6) *Uji coba*

Tujuan pertama uji coba item adalah untuk mengetahui apakah kalimat- kalimat dalam item mudah dan dapat dipahami responden sebagaimana diinginkan penulis item. Reaksi-reaksi responden berupa pertanyaan- pertanyaan mengenai kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam item merupakan pertanda kurang komunikasinya kalimat yang ditulis, dan itu memerlukan perbaikan

7) *Analisis item*

Analisis item merupakan proses pengujian parameter-parameter item guna mengetahui apakah item memenuhi persyaratan psikometris untuk disertakan sebagai bagian dari skala. Parameter item yang perlu diuji sekurang- kurangnya adalah *daya beda* item, yaitu kemampuan item untuk membedakan antara subyek yang memiliki atribut yang diukur dan yang tidak. Lebih spesifik lagi, *daya beda* item memperlihatkan kemampuan item untuk membedakan individu ke dalam berbagai tingkatan kualitatif atribut yang diukur berdasarkan skor kuantitatif. Misal: item yang ditujukan untuk mengukur motivasi belajar seseorang, maka item itu tentu bisa menunjukkan perbedaan individu yang motivasi belajarnya

tinggi, sedang, dan rendah. Dalam analisis item yang lebih lengkap dilakukan juga analisis indeks validitas dan indeks reliabilitas item.

8) *Kompilasi I*

Mendasarkan hasil analisis item, maka item-item yang tidak memenuhi persyaratan psikometris akan disingkirkan atau diperbaiki lebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian dari skala. Di sisi lain, item-item yang memenuhi persyaratan juga tidak dengan sendirinya disertakan ke dalam skala, sebab proses kompilasi skala masih harus mempertimbangkan proporsionalitas komponen-komponen skala sebagaimana dideskripsikan oleh *blue-print*-nya. Dari sini bisa dipahami, bahwa dalam mengumpulkan (mengkompilasi) item-item yang memenuhi persyaratan untuk menjadi bagian dari skala perlu memperhatikan (1) apakah suatu item memenuhi persyaratan psikometris atau tidak, dan (2) proporsionalitas komponen-komponen skala seperti tertera dalam *blue-print*.

9) *Kompilasi II*

Item-item terpilih yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah yang telah dispesifikasikan *blue-print*, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas skala ternyata belum memuaskan, maka penyusun skala dapat kembali ke langkah kompilasi dan merakit ulang skala dengan lebih mengutamakan item-item yang memiliki daya beda tinggi sekalipun perlu mengubah proporsi item dalam masing-masing komponen.

Cara lain yang bisa dilakukan yaitu dengan menambah jumlah item pada setiap komponen secara proporsional dengan (bila perlu)

menurunkan sedikit kriteria seleksi item. Hal ini dilakukan terutama jika jumlah item dalam skala belum begitu banyak. Secara umum, penambahan jumlah item akan meningkatkan koefisien reliabilitas skala.

Proses validasi pada hakekatnya merupakan proses berkelanjutan. Pada skala-skala yang akan digunakan secara terbatas, pada umumnya dilakukan pengujian validitas berdasarkan kriteria. Sedang pada skala yang akan digunakan secara luas biasa diperlukan proses analisis faktor dan validasi silang (*cross validation*). Selain melakukan uji validasi, peneliti juga melakukan uji reliabilitas. Bahan mengenai uji validitas dan reliabilitas bisa lebih jelas di baca di buku pemahaman individu non tes atau buku validitas dan reliabilitas penulis Syaifudin Azwar serta buku yang relevan lainnya.

Pada akhirnya, format akhir skala seyogyanya ditata dalam tampilan yang menarik namun tetap memudahkan bagi responden untuk membaca dan menjawabnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan seperti disarankan Azwar (2005 : 15) yaitu (1) perlu dilengkapi dengan pengerjaan dan lembar jawab yang terpisah, (2) ukuran kertas yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan panjangnya skala, agar berkas skala tidak nampak terlalu tebal yang menyebabkan responden kehilangan motivasi, dan (3) ukuran huruf sebaiknya juga perlu mempertimbangkan usia responden, seyogyanya tidak menggunakan huruf yang ukurannya terlalu kecil agar responden yang tergolong lanjut usia tidak kesulitan untuk membacanya.

(5) Bentuk-bentuk item

Ada beberapa bentuk item kuesioner maupun skala psikologis yang bisa dipilih oleh peneliti, antara lain:

- 1) Dilihat dari langsung atau tidaknya kuesioner itu dikirimkan kepada individu sebagai sumber data, kuesioner bisa

dibedakan menjadi *angket langsung* dan *tidak langsung*. Jika kuesioner dikirimkan langsung kepada orang yang diminta keterangan yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, maka disebut kuesioner langsung. Sebaliknya jika kuesioner dikirim kepada seseorang yang diminta menceritakan keadaan orang lain, maka disebut kuesioner tidak langsung.

Alternatif Contoh Angket Langsung

“Biodata Diri”

Isilah kolom di bawah ini
sesuai dengan data diri Anda Nama

:

.....

No Absen/ Kelas :

Tempat Tanggal Lahir :

Alamat :

Agama :

Alternatif Contoh Angket tidak langsung

“Biodata Diri”

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan data diri Anda

1 Apakah Putra Bapak/Ibu memiliki hoby bermain game online?

a. Ya

b. Tidak

2 Kemanakah biasanya putra Bapak/Ibu menghabiskan waktu luang?

a. Di rumah

b. di luar rumah, jelaskan

- 2) Dilihat dari segi cara menjawabnya, harus mengisi sendiri atau memilih pilihan yang telah disediakan, bisa dibedakan menjadi kuesioner *tipe isian* dan *tipe pilihan*. Pada kuesioner tipe isian, responden sendiri yang harus menuliskan jawaban yang diminta oleh peneliti.

Misal: *Nama:*

Tempat/tanggal lahir:

Pendidikan terakhir:

- 3) Dilihat dari sisi keleluasaan responden dalam memberikan jawaban atau komentar terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan, bisa dibedakan menjadi kuesioner *bentuk terbuka (open form questionnaire)* dan kuesioner *bentuk tertutup (closed form questionnaire, structured, or closed ended)*.

Contoh angket terbuka

- a. Apakah Saudara memiliki hobi main *game online*?

.....
.....

- b. Berapa lama Saudara main *game online*?

.....
.....

Contoh angket tertutup

1. Apakah Saudara
memiliki hobi main
game online? Ya Tidak
2. Berapa lama saudara main *game online*?

2 jam

> 2 jam

(6) Bentuk-bentuk skala (*rating scale*)

Terdapat beberapa bentuk skala (*rating scale*) Aiken (1996: 34-42) menunjukkan beberapa bentuk skala sebagai berikut:

- (a) Skala berkutup tunggal (*unipolar*),
dan berkutup dua (*bipolar*).
Contoh skala berkutup
tunggal:

Bagaimana pendapat saudara tentang kinerja guru X di
sekolah saudara?

1. Kehadiran guru di sekolah 1 2 3 4 5

2. Tampilan di depan kelas 1 2 3 4 5

Pada skala di atas, angka 1 menunjukkan skor terendah, sedang angka 5 menunjukkan skor tertinggi. Bentuk kutup tunggal ini bisa dikonversi menjadi bentuk berkutup dua yaitu dengan cara menggunakan dua kata sifat yang berlawanan dan menempatkannya pada dua titik ekstrim

Contoh skala berkutup dua:

Bagaimana pendapat saudara tentang kinerja guru
Y?.....

Hubungan guru dengan murid

buruk ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ ☐

bagus

(b) *Numerical rating scale*

Pada bentuk ini, responden (ratee) diminta untuk memberi tanda cek (v) atau tanda silang pada angka-angka yang menggambarkan *kualitas* atau *intensitas* indikator atau komponen atribut yang sedang diukur.

Misal: responden diminta menilai pelaksanaan pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh sekolah

- | | |
|------------------------------|-----------|
| 1. Kehadiran guru di sekolah | 1 2 3 4 5 |
| 2. Penguasaan materi | 1 2 3 4 5 |

(c) *Semantic differential scale*

Istilah “semantic” berarti berkenaan dengan kata-kata. Bentuk ini lazim digunakan untuk mengungkap pemaknaan seseorang tentang suatu konsep; misal: *ayah*, *ibu*, *penyakit* dan lain-lain. Skala model ini lazimnya disusun dengan model “berkutup dua” dengan menempatkan dua kata sifat yang berlawanan dengan tujuh hingga sembilan point di tengahnya. Contoh konsep tentang “ibu” dinilai dalam bentuk skala berikut:

Ibu									
Buruk	___	___	___	___	___	___	___	___	Baik
Lemah	___	___	___	___	___	___	___	___	Kuat

(a) *Graphic rating scale*

Salah satu bentuk skala penilaian yang paling populer adalah bentuk grafik. Responden dimintai memberikan penilaian terhadap suatu indikator atau komponen atribut pada poin-poin yang tersedia, di bawahnya dijelaskan makna poin-poin tersebut. Contoh berikut adalah skala model grafik dalam mengukur motivasi belajar siswa.

!	!	!	!	!
	Selama	Selama	Semampu	Selama
Selama				
	masih	Ortu		saya
saya		saya		
	ada	masih		sehat
masih hidup				
	teman.	membiayai		

Pada skala tersebut jarak antar poin dibuat sama, di mana setiap poin memiliki makna dari kiri paling rendah, semakin ke kanan semakin tinggi atau bisa dibuat sebaliknya.

(d) Standard rating scale

Pada skala bentuk ini, penilai (rater) menyediakan satu set standar (sifat-sifat manusia) yang harus dibandingkan responden dengan diri sendiri atau individu lain yang sedang dinilai. Dalam mengembangkan skala model ini, peneliti memulai dengan berpikir tentang lima orang yang diduga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kemudian responden diminta menilai dengan cara membandingkan lima orang tersebut, karakteristik mana dari kelima orang tersebut yang paling mendekati dengan karakteristik individu yang diharapkan. Standar itu tidak selalu orang, tetapi bisa berupa deskripsi singkat tentang tingkah laku dari "yang paling buruk ke yang paling baik" atau "dari yang paling rendah ke paling tinggi" "paling buruk ke yang terbaik" atau "paling rendah ke paling tinggi".

Alternatif Contoh

ITEM INSTRUMEN

Bagian I

Isilah keterangan yang diminta :

1. Nama:..... (boleh tidak diisi)
2. Alamat:..... (boleh tidak diisi)
3. Usia saat ini: tahun
4. Jenis kelamin: Laki-laki/perempuan (coret yang tidak sesuai)
5. Pendidikan terakhir orang tua:
6. Pekerjaan orang tua:
7. Penghasilan orang tua perbulan kurang lebih
Rp:

Bagian II

Petunjuk

Di bawah ini ada sejumlah hal yang mungkin berhubungan dengan diri saudara. Saudara diminta menunjukkan kesesuaian diri saudara dengan masing- masing pernyataan tersebut dengan memberi tanda cek (V) di bawah kolom

- SS : bila pernyataan tersebut
sangat sesuai dengan diri saudara
S : bila pernyataan tersebut **sesuai**

dengan diri saudara

R : bila saudara **tidak bisa menentukan pendapat** mengenai pernyataan tersebut

TS : bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan diri saudara

STS : bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan diri saudara

Tidak ada jawaban benar atau salah, yang ada adalah *sangat sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, atau sangat tidak sesuai* dengan diri saudara. Oleh sebab itu jawablah dengan sejujurnya sesuai dengan diri saudara yang sebenarnya. Jawaban saudara bersifat pribadi dan tidak akan mempengaruhi nilai akhir semester saudara. Jawaban di tulis pada lembar jawab yang telah disediakan.

No.	Pernyataan	Alternatif jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya yakin dapat bekerja sesuai dengan bidang yang saya geluti					
2	Saya mengerjakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang saya miliki					
3	Saya merasa yakin dengan membuat perencanaan yang matang nantinya akan menemui keberhasilan					
4	Pada saat mengerjakan suatu					

	pekerjaan, saya cenderung melihat punya teman					
5	Saya merasa khawatir tidak dapat menyelesaikan suatu pekerjaan					

(7) Kelebihan dan Kelemahan Angket

Menurut Komalasari (2016: 86-87) Kelebihan dan kelemahan angket adalah sebagai berikut:

Kelebihan Angket

1. Angket merupakan metode yang praktis karena dalam waktu yang singkat bisa mendapatkan jumlah responden yang banyak.
2. Pada angket tertutup memudahkan guru BK dalam membuat tabulasi hasil.
3. Pada angket terbuka responden mempunyai kebebasan untuk memberikan keterangan.
4. Responden mempunyai waktu cukup dalam menjawab pertanyaan.

d. Kode Etik Penggunaan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling

Guru BK atau Guru BK bila akan menggunakan asesmen perlu memperhatikan dan menaati kode etik yang telah ditetapkan. Kode etik merupakan ketentuan atau aturan atau tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi dan harus diatati. Kode etik dalam sebuah profesi diperlukan untuk tetap

menjaga standar mutu dan status profesi dalam batas-batas yang jelas dengan profesi lain, sehingga menjaga sikap kehati-hatian agar terhindar dari penyimpangannya. Mengenai etika penggunaan asesmen dalam bimbingan dan konseling, ABKIN dalam kode etik Bab II poin 6 menjelaskan bahwa: Suatu jenis asesmen (tes dan non tes) hanya bisa diaplikasikan oleh guru BK atau guru BK yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya. Adapun beberapa poin yang harus diperhatikan diantaranya: (a) Asesmen dilakukan bila diperlukan data yang lebih luas tentang kondisi diri atau karakteristik kepribadian konseli untuk kepentingan pelayanan. (b) Guru BK memberikan hasil asesmen kepada konseli dan orang tua untuk kepentingan pelayanan. (c) Penggunaan asesmen wajib mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi asesmen yang dimaksud. (d) Data hasil asesmen wajib diintegrasikan ke dalam himpunan data dan/ atau dengan informasi dari sumber lain untuk konseli yang sama. (e) Hasil asesmen hanya dapat diberitahu kepada pihak lain sejauh ada hubungannya dengan usaha bantuan terhadap konseli dan tidak menimbulkan kerugian baginya.

Senada dengan kode etik testing di atas, (Furqon & Sunarya, 2013: 231) mengatakan bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru BK saat melakukan asesmen, terutama bila asesmen itu telah dibakukan/ terstandar. Beberapa hal itu adalah :

- 1) Orang yang berhak menggunakan instrumen asesmen adalah seseorang yang terlatih dan memiliki kualifikasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh organisasi profesi.
- 2) Pelaksanaan pemberian asesmen harus memperhatikan kondisi konseli. Tester harus memperhatikan jumlah konseli, kapasitas ruangan dan lain-lain.
- 3) Kapan instrumen di berikan. Ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan dan tujuan pengetesan.
- 4) Cara mengkomunikasikan hasil. Hasil asesmen harus diberitahukan kepada konseli. Artinya konseli harus tahu atau memahami hasil asesmen.
- 5) Kerahasiaan hasil. Data hasil asesmen akan menyangkut diri seseorang karena itu sampai batas-batas tertentu harus dirahasiakan oleh guru BK (sepanjang menyangkut pribadi). Tetapi manakala seseorang berhadapan dengan hukum, dan pihak tertentu memerlukan data tersebut, maka menjadi kewajiban guru BK untuk memberikannya.
- 6) Sikap dalam memperlakukan hasil. Hasil asesmen bukanlah segalanya tentang peserta didik. Karena selain setiap instrumen asesmen memiliki keterbatasan, setiap instrumen juga memiliki kekhususan penggunaan. Dengan demikian, guru pembimbing jangan terlalu terpaku pada hasil rekomendasi suatu asesmen.

D. Rangkuman

Hal-hal penting yang telah anda pelajari dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Asesmen bila dikaitkan dengan bimbingan dan konseling adalah suatu metode sistematis yang dilakukan oleh guru BK untuk memahami karakteristik, lingkungan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan konseli melalui berbagai teknik seperti tes dan non tes (observasi, skala penilaian, wawancara,

catatan dan teknik non tes lain sehingga guru BK memperoleh informasi secara mendalam konseli yang dilayani.

- b. Tes adalah suatu alat atau metode pengumpulan data yang sudah distandardisasikan untuk mengukur aspek perilaku atau aspek kemampuan atau kecakapan individu atau kelompok individu dalam menyelesaikan sesuatu atau memperlihatkan ketrampilan tertentu, dalam memperlihatkan hasil belajar, atau dalam menggunakan kemampuan psikologis untuk memecahkan suatu persoalan.
- c. Kegunaan tes psikologi untuk klasifikasi/ *classification*, pemahaman diri/ *self- understanding*, evaluasi program/ *program evaluation*, dan penelitian ilmiah/ *scientific inquiry*.
- d. Jenis-jenis tes psikologi yang biasa digunakan dalam bimbingan dan konseling adalah tes intelegensi, tes bakat, tes minat dan tes kepribadian

Pembelajaran 2. Program Tahunan Dan Semesteran Bimbingan Dan Konseling

Sunawan, Ph.D. 2019. Modul 2 *Materi Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling*.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

A. Kompetensi

1. mampu menguasai materi bidang layanan bimbingan dan konseling yang meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk *advance materials* secara bermakna.
2. mampu menjelaskan aspek “apa” (materi/masalah layanan bimbingan dan konseling), “mengapa” (filosofi hakikat materi layanan bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik), dan “bagaimana” (cara mengkomunikasikan dan penerapan materi layanan bimbingan dan konseling) dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil asesmen kebutuhan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Mampu menyusun program tahunan bimbingan dan konseling yang berisi rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik/materi, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, sarana dan prasarana dan anggaran biaya.

C. Uraian Materi

1. Elemen Program Tahunan Bimbingan dan Konseling

Program Bimbingan dan Konseling bukan hanya berupa tabel yang berisi tentang tema layanan dan rencana waktu pelaksanaannya. Pada dasarnya, program Bimbingan dan Konseling merupakan suatu dokumen

yang memaparkan arah yang hendak dituju dari pelayanan bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan oleh konselor selama setahun. Dokumen program Bimbingan dan Konseling menjelaskan alasan pentingnya arah program Bimbingan dan Konseling, hal yang hendak dicapai dari pelayanan Bimbingan dan Konseling, strategi yang hendak diimplementasikan untuk mencapai arah program Bimbingan dan Konseling, dan berbagai fasilitas yang diperlukan untuk mencapai arah pelayanan Bimbingan dan Konseling, serta rancangan strategi evaluasi pencapaian arah pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Secara spesifik, Ditjen Guru dan Kependidikan Kemdikbud (2016abc) memerinci bahwa suatu program tahunan Bimbingan dan Konseling terdiri atas: a)

rasional, b) dasar hukum, c) visi dan misi, d) deskripsi kebutuhan, e) tujuan, f) komponen program, g) bidang layanan, h) rencana operasional, i) pengembangan tema/topik, j) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, k) sarana prasarana, dan l) anggaran biaya. Paparan singkat mengenai elemen program tahunan Bimbingan dan Konseling disajikan di paragraph berikut. Namun demikian, beberapa elemen dari program tahunan Bimbingan dan Konseling disajikan pada pokok bahasan terpisah dengan mempertimbangkan relevansinya dengan pokok bahasan pada modul maupun sub-kegiatan belajar yang terkait.

1) Rasional

Rumusan rasional memaparkan hal-hal yang mendasari pentingnya arah rencana Bimbingan dan Konseling dalam satu tahun ke depan. Paparan rasional ini bukanlah uraian yang berisi hal-hal yang bersifat normatif dan teoretis, melainkan kondisi objektif kondisi sekolah dan siswa pada khususnya yang dipandang penting untuk meletakkan dasar arah pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam Pedoman Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP-BK; Ditjen Guru dan Kependidikan Kemdikbud, 2016abc) dijelaskan bahwa terdapat tiga hal, yakni:

- a) Deskripsi secara objektif mengenai hambatan, kebutuhan, budaya, permasalahan dan sekaligus potensi keunggulan sekolah dan peserta didik yang dapat dijadikan pertimbangan dan penentuan arah program pelayanan bimbingan dan konseling;
- b) Deskripsi secara objektif mengenai lingkungan di sekitar sekolah, di sekitar siswa, bahkan lingkungan nasional dan global yang berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan siswa yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan program bimbingan dan konseling selama setahun
- c) Harapan yang ditangkap dari orangtua/wali murid, manajemen sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lain yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan arah pelayanan bimbingan dan

konseling selama setahun.

Kesemua deskripsi di atas dipaparkan guna menegaskan kesenjangan antara hal yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di sekitar sekolah (maupun siswa). Konselor, selanjutnya menguraikan arah program pelayanan Bimbingan dan Konseling selama setahun ke depan merespon kesenjangan yang telah teridentifikasi. Dalam paparan inilah, urgensi arah program pelayanan Bimbingan dan Konseling selama setahun secara logis dipahami.

2) Dasar Hukum

Paparan ini dimaksudkan untuk menjabarkan dasar hukum bagi pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, mulai dari peraturan perundangan sampai peraturan-peraturan yang berada di bawahnya, bahkan sampai peraturan sekolah yang digunakan untuk mendasari pelayanan Bimbingan dan Konseling. Paparan ini penting untuk menunjukkan sisi legalitas dan eksistensi pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan.

3) Elemen visi dan misi dipaparkan pada pokok bahasan ke-2, sedangkan deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, dan bidang layanan telah diuraikan pada modul 1 tentang “Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah.” Adapun rencana operasional dibahas dalam pokok bahasan ke-3 modul ini.

4) Pengembangan Tema/Topik Layanan

Tema atau topik layanan merupakan pemandu bagi pengembangan konten dalam pelayanan bimbingan dan konseling guna menjawab atau memenuhi kebutuhan siswa menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara optimal. Tema disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, tugas perkembangan, Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), dan lingkup bidang pelayanan bimbingan dan konseling (Ditjen Guru dan Kependidikan Kemdikbud, 2016abc). Paparan mengenai prosedur pengembangan tema dan konten (materi) layanan bimbingan dan konseling akan dibahas dalam KB 2 dan KB 3 dari modul ini.

5) Rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut

Pada program tahunan bimbingan dan konseling, perlu dirumuskan rencana yang akan dilakukan konselor untuk mengevaluasi pencapaian program bimbingan dan konseling. Rencana metode evaluasi yang dipaparkan dalam program tahunan dapat berupa metode, seperti survey, pengujian pra dan pasca layanan (*pre-post test*), atau yang lainnya. Di samping itu, setelah diketahui hasil evaluasi hendaknya direncanakan pula rencana kegiatan pelaporan dan tindak lanjutnya. Termasuk dalam rencana pelaporan adalah pihak-pihak terkait yang akan dilapori kinerja konselor dan hasilnya bagi siswa dan sekolah. Dengan demikian, rencana pelaporan ini menegaskan sisi keterbukaan dan akuntabilitas dari pelayanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, rencana tindak lanjut terhadap hasil evaluasi juga dipaparkan dalam program tahunan. Setidaknya keputusan yang penting untuk diambil konselor sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi adalah: 1) meneruskan program, 2) merevisi untuk dieruskan, atau 3) menghentikan suatu program yang tidak efektif. Dalam program tahunan pelayanan Bimbingan dan Konseling dipaparkan dalam kondisi atau persyaratan apa suatu program akan cenderung diteruskan, direvisi atau dihentikan.

6) Sarana-prasarana dan anggaran biaya

Pada elemen ini, konselor menyusun rencana fasilitas yang diperlukan untuk mengimplementasikan program tahunan Bimbingan dan Konseling. Fasilitas yang disajikan mencakup sarana, prasana, dan pembiayaan.

Paparan mengenai elemen dari program tahunan Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa program Bimbingan dan Konseling, dalam hal ini adalah program tahunan, bukan merupakan sekedar tabel tentang rencana kegiatan dan rencana waktu pelaksanaannya. Program menjadi sangat penting untuk disusun dalam suatu dokumen agar pihak terkait dan pemangku kepentingan dapat memahami dengan secara benar dan akurat mengenai peran dan kontribusi pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan. Pemahaman tersebut sangat penting agar konselor bisa mendapatkan dukungan dari pihak terkait dalam menjalankan program-programnya (American School Counselor Association, 2012; Gysbers & Handerson, 2012). Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan dan pihak terkait lainnya menjadi sangat penting mengingat dalam banyak praksis pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor dihadapkan pada kenyataan sulitnya mendapatkan jam masuk kelas, sulitnya mendapatkan ijin memanggil siswa untuk mengikuti kegiatan kelompok maupun individu, dan seterusnya sehingga konselor memberikan pelayanannya di sela-sela jam kosong atau pada saat siswa sedang istirahat maupun setelah pulang sekolah.

Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang semacam ini tidak mengindikasikan kurangnya dukungan terhadap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks inilah, dokumen rencana tahunan program pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi salah satu bahan penting untuk berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan pihak lain yang terkait guna mendapatkan dukungan bagi konselor dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara professional.

a. Penyusunan Visi dan Misi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Visi pada dasarnya merupakan paparan tentang kondisi masa depan yang diinginkan (Levin, 2000). Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, dalam penyusunan program pelayanan Bimbingan dan Konseling, konselor dituntut untuk memberikan fokus pada kondisi masa depan yang diinginkannya apabila pelayanan bimbingan dan konseling secara professional secara terus-menerus dilaksanakan. Visi yang dibangun dalam pelayanan bimbingan dan konseling tentunya selaras dengan visi sekolah hingga visi Pendidikan Nasional dan memacu terwujudnya fasilitasi siswa untuk berkembang secara mandiri dan optimal.

American School Counselor Association (2012) menjabarkan bahwa pernyataan visi pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif perlu mempertimbangkan lima hal di bawah ini.

- 1) Menjelaskan kondisi masa depan di mana tujuan dan strategi pelayanan bimbingan dan konseling sekolah efektif dan berhasil dicapai. Konselor ketika membuat visi pelayanan bimbingan dan konseling penting untuk mengimajinasikan apa yang akan terjadi seandainya dari strategi pelayanan yang diimplementasikannya berhasil atau sukses mencapai tujuan dari pgram bimbingan konseling.
- 2) Menjabarkan gambaran yang kaya dan tekstual tentang seperti apa rasanya sukses dan rasanya. Visi yang disusun konselor terhadap pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menstimulasi pihak lain untuk mengimajinasikan bagaimana afeksi yang akan muncul ketika pelayanan bimbingan konseling

berhasil mencapai tujuan programnya. Gambaran yang kaya mengenai perasasan sukses dari penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang tercantum dalam visi Bimbingan dan Konseling mendorong berbagai pihak memberikan kepercayaan dan dukungan serta kontribusi yang diperlukan guna mewujudkan suksesnya penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

- 3) Berani dan menginspirasi. Berani dalam visi pelayanan bimbingan dan konseling direfleksikan dalam bentuk optimisme yang tercermin dan pernyataan visi. Di samping itu, visi yang dirancang konselor diharapkan dapat melihat 'kehidupan' siswa, sekolah, dan masyarakat dari sisi yang positif dan adaptif.
- 4) Menyatakan hasil siswa terbaik yang mungkin lima sampai lima belas tahun lagi. Dalam visi pelayanan bimbingan dan konseling, konselor menegaskan hasil terbaik yang dapat dicapai siswa dalam 5-15 tahun mendatang. Dengan demikian, visi pelayanan bimbingan dan konseling menginspirasi dan mengundang siswa untuk merenungkan arah kesuksesan yang perlu mereka bangun di masa depannya.
- 5) Dapat dipercaya dan dicapai. Akhirnya, visi pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan merupakan visi yang logis, masuk akal, dan memungkinkan untuk dicapai dengan rasa optimisme yang diikuti motivasi dan usaha yang kuat, serta diikuti dengan penggunaan strategi yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dapat dirumuskan contoh visi pelayanan bimbingan dan konseling dalam kotak 1 berikut ini

Kotak 1 Contoh pernyataan visi layanan bimbingan dan konseling

Para peserta didik di Sekolah Menengah Atas adalah pelajar yang berprestasi tinggi dan berkepribadian Pancasila yang lulus kuliah, dan siap karier di abad ke-21 melalui partisipasi dalam pembelajaran dengan standar tinggi dengan didukung program Bimbingan dan Konseling Komprehensif sehingga para peserta didik mampu menjadi pembelajar seumur hidup (*life-long learner*), warga negara yang bermoral, produktif, taat hukum, dan berkontribusi secara positif di sekolah maupun masyarakat.

Setelah visi dirumuskan, maka konselor perlu menyusun pernyataan misi Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Rumusan pernyataan misi menyediakan fokus dan arah bagi pencapaian visi. Dalam konteks pelayanan Bimbingan dan Konseling, misi pelayanan Bimbingan dan Konseling memberikan fokus atau tujuan dalam pengembangan dan pengimplementasian program pelayanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, misi sangat penting untuk dinyatakan secara akurat, spesifik, dan jelas sehingga dapat diterjemahkan dan dikaitkan dengan program kegiatan yang mendukung pencapaian misi.

Di samping itu, rumusan pernyataan misi perlu diselaraskan dengan misi sekolah. Dengan demikian, rumusan misi pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk menegaskan dukungannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan potensinya. Lebih lanjut, ASCA (2012) menegaskan empat hal yang perlu diperhatikan oleh konselor agar rumusan misi efektif.

- 1) Pernyataan misi pelayanan Bimbingan dan Konseling sejalan dengan misi sekolah. Oleh karena itu, konselor diharapkan mampu menunjukkan kesalingkaitan antara misi sekolah dengan misi pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- 2) Perumusan misi pelayanan Bimbingan dan Konseling menempatkan peserta didik fokus utama

- 3) Rumusan misi pelayanan Bimbingan dan Konseling menegaskan kesetaraan akses terhadap kesuksesan dan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan konselor
- 4) Rumusan misi menunjukkan hasil jangka panjang yang diinginkan dari semua siswa

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan contoh pernyataan misi pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam kotak 2 berikut.

Kotak 2 Contoh pernyataan misi layanan bimbingan dan konseling

Misi program Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas ... adalah: 1. Menyediakan pelayanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif kepada semua peserta didik yang mendorong siswa untuk berprestasi pada tingkat tertinggi sesuai dengan potensi mereka di bidang pribadi, social, belajar, dan karier; 2. Melakukan kolaborasi atau kemitraan dengan guru, tenaga kependidikan, orang tua dan komunitas guna menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang professional bagi semua peserta didik; dan 3. Memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling guna membantu semua peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup.

b. Penyusunan Rencana Operasional

Setelah kebutuhan siswa teridentifikasi dan tujuan program pelayanan bimbingan dan konseling dirumuskan, maka konselor perlu menyusun rencana operasional (*action plan*) untuk mendetailkan strategi dan metode yang akan dilaksanakan konselor guna mencapai tujuan program pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016abc) disebutkan bahwa terdapat 10 komponen dalam rencana operasional, yaitu bidang layanan,

tujuan layanan, komponen layanan, strategi layanan, kelas, materi, metode, alat/media, evaluasi dan ekuivalensi. Berikut ini paparan singkat mengenai penjelasan setiap komponen rencana tindakan.

1) Bidang layanan

Keseluruhan program Bimbingan dan Konseling diharapkan selalu dalam lingkup bidang pelayanan Bimbingan Konseling, yakni pribadi, social, belajar, dan karir. Dalam penyusunan rencana tindakan ini, keseluruhan program yang direncanakan dalam setahun perlu untuk diklasifikasikan ke dalam salah satu dari keempat bidang tersebut.

2) Tujuan layanan

Komponen tujuan layanan diisi dengan tujuan umum yang hendak dicapai dari pelaksanaan suatu program. Tujuan umum merupakan arah yang hendak dicapai konselor dalam rangka menjawab atau memenuhi kebutuhan siswa yang teridentifikasi dari hasil asesmen kebutuhan.

3) Komponen layanan

Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 bahwa terdapat empat komponen layanan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive, dan dukungan sistem. Pada komponen ini, konselor perlu menyebutkan komponen layanan yang akan diaplikasikan dalam rangka memenuhi tujuan layanan.

Dalam melaksanakan komponen layanan sangat penting bagi konselor untuk memperhatikan alokasi waktunya. Hal ini dikarenakan pengalokasian waktu layanan mengindikasikan pendekatan konselor dalam memberi pelayanan Bimbingan dan Konseling. Myrick (2011) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 4 (empat) pendekatan konselor dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu pendekatan krisis (*crisis approach*), pendekatan remedial (*remedial approach*),

pendekatan pencegahan (*preventive approach*), dan pendekatan perkembangan (*developmental approach*). Konselor dengan pendekatan krisis akan bekerja ketika ditemukan siswa yang memerlukan bantuan secara insidental guna mengatasi masalahnya yang mendesak saat itu. Konselor dengan pendekatan remedial selalu berusaha memberikan layanan Bimbingan dan Konseling dalam rangka untuk membantu siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan minimal, seperti memenuhi presensi dalam tingkat minimal. Konselor yang menggunakan pendekatan krisis maupun remedial akan cenderung mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk layanan responsif. Konselor dengan pendekatan remedial akan berusaha untuk membantu siswa terhindar dari masalah-masalah tertentu, seperti pergaulan bebas, resiko hamil di usia puber, masalah penyalahgunaan NAPZA, dan lain-lain. Bagi konselor yang memfokus pada pendekatan pencegahan akan cenderung lebih banyak mengalokasikan waktu mereka untuk layanan dasar. Myrick lebih lanjut menjelaskan bahwa konselor yang hanya memfokus pada pendekatan krisis, remidi, maupun preventif saja cenderung membuat pelayanan bimbingan dan konseling tidak afektif dan efisien.

Oleh karena itu, diharapkan dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling konselor menggunakan pendekatan perkembangan yang mendorong konselo untuk memfokus kepada kebutuhan siswa agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keunikan dirinya. Konselor dengan pendekatan perkembangan akan memperhatikan pendekatan-pendekatan krisis, remedial, dan pencegahan secara proporsional mengingat ketiga pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan siswa untuk berkembang secara optimal. Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, konselor dengan pendekatan perkembangan akan memberikan proporsi waktu yang ideal dan seimbang terhadap semua komponen layanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia digariskan alokasi waktu penyelenggaraan layanan

bimbingan dan konseling sebagaimana diatur dalam Ditjen GTIK Kemdikbud (2016; lihat Tabel 1).

Tabel 3. Alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling

Layanan	Proporsi Waktu	Contoh Perhitungan Waktu
Layanan dasar	25 – 35%	$30\% \times 24 = 7,2$
Layanan peminatan dan perencanaan individual	25 – 35%	$30\% \times 24 = 7,2$
Layanan responsive	15 – 25%	$25\% \times 24 = 6,0$
Dukungan sistem	10 – 15%	$15\% \times 24 = 3,6$
Jumlah		24

1) Strategi layanan

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016abc) menjelaskan bahwa strategi layanan secara global dapat dibagi menjadi dua, yakni pemberian layanan yang disajikan langsung kepada siswa maupun pemberian layanan yang disajikan melalui media. Strategi yang dilakukan dengan pemberian layanan secara langsung kepada siswa contohnya bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan lain-lain, sedangkan strategi layanan yang disajikan melalui media contohnya papan bimbingan, leaflet, dan lain-lain. Perlu diperhatikan pula bahwa dalam memilih strategi layanan disesuaikan dengan komponen layanan yang diaplikasikan. Misalnya, layanan dasar tidak memungkinkan dilakukan dengan menggunakan strategi konseling individual maupun kelompok karena tidak relevan antara strategi dengan batasan komponen layanan. Guna mengingatkan kembali mengenai jenis-jenis kegiatan dalam layanan Bimbingan dan Konseling maka disajikan Tabel 2 yang merujuk pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA (Ditjen GTIK Kemendikbud, 2016: 45)

Tabel 4. Pemetaan layanan, cara pemberian layanan, dan strateginya

Layanan	Cara Pemberian	Strategi
Dasar	Langsung	Bimbingan Klasikal (Bimbingan Kelas/ <i>Classroom Guidance</i>)
		Bimbingan Kelas Besar
		Bimbingan Kelompok
	Melalui media	Pengembangan media bimbingan dan konseling
		Papan Bimbingan
		Kotak Masalah
		Leaflet
Peminatan dan Perencanaan Individual	Langsung	Bimbingan Klasikal
		Bimbingan Kelas Besar/Lintas Kelas
		Bimbingan Kelompok
		Konseling Individual
		Konseling Kelompok
		Konsultasi
		Kolaborasi
Responsif	Langsung	Konseling Individual
		Konseling Kelompok
		Konsultasi
		Konferensi Kasus
		Advokasi
		Kunjungan Rumah
	Melalui Media	Konseling secara Elektronik
		Kotak Masalah (Kotak Kebutuhan Peserta Didik)
	Administrasi	Pelaksanaan Tindak Lanjut Asesmen

Dukungan Sistem		
--------------------	--	--

		Penyusunan dan Pelaporan Program Bimbingan dan Konseling
		Evaluasi Bimbingan dan Konseling
		Pelaksanaan Administrasi dan Mekanisme Bimbingan dan Konseling
	Kegiatan Tambahan dan Pengembangan Profesi	Kegiatan Tambahan Konselor
		Pengembangan Keprofesian Konselor

Sumber: Ditjen GTIK Kemendikbud (2016)

1) Kelas

Komponen kelas diisi dengan asal kelas yang akan diberi pelayanan Bimbingan dan Konseling.

2) Materi

Pada komponen materi diisi arah garis besar atau tema umum yang akan disajikan guna mencapai tujuan umum. Sub tema atau pokok bahasan yang akan disajikan dalam layanan dijelaskan detailnya pada Rencana Pengembangan Layanan (RPL). Adapun penjelasan tentang pengembangan materi atau konten layanan dibahas dalam KB2 modul ini.

3) Metode

Komponen metode dituliskan strategi yang akan diimplementasikan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam kegiatan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelas besar/lintas kelas, konselor perlu menyebutkan metode yang diaplikasikan, misalnya modelling, ceramah, diskusi, problem based learning, group investigation, dan lain-lain. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, konselor perlu menjelaskan jenis teknik yang digunakan, misalnya brainstorming atau curah gagasan, diskusi kelompok, psikodrama, sosiodrama, dan lain-lain. Dalam kegiatan konseling kelompok maupun konseling individual, konselor perlu menjelaskan pendekatan atau model konseling yang diaplikasikan, seperti Rational-Emotive-Behavior Therapy (REBT), Reality Therapy, Solution-Focused Brief Therapy (SFBT), Person Centered, dan lain-lain. Penjelasan rinci dari setiap tahapan pengaplikasian metode dipaparkan dalam RPL.

4) Alat/media

Komponen ini diisi dengan media yang digunakan untuk mendukung proses interaksi konselor dengan siswa selama proses layanan dan bahan-bahan pendukung lainnya untuk mendorong siswa mendalami konten atau materi yang disajikan konselor dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Media yang akan digunakan hendaknya disebutkan secara eksplisit, seperti power point (PPT), film pendek, dan lain-lain. Di samping itu, konselor juga perlu menyebutkan secara eksplisit berbagai lembar kerja peserta didik (LKPD)

maupun alat-alat yang dimanfaatkan konselor dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.

5) Evaluasi

Komponen ini diisi dengan instrument evaluasi yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan layanan Bimbingan dan Konseling.

6) Ekuivalensi

Komponen ini diisi dengan waktu yang akan dialokasikan untuk menyelenggarakan. Dengan demikian, tabel rencana operasional berisi rencana arah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam 1 (satu) tahun yang dipilih berdasarkan bidang Bimbingan dan Konseling. Tabel 3 menunjukkan contoh format Rencana Operasional Bimbingan dan Konseling merujuk pada Kemdikbud (2016).

Tabel 5. Contoh format rencana operasional Bimbingan dan Konseling

Bidang Layanan	Tujuan Layanan	Komponen Layanan	Strategi Layanan	Kelas	Materi	Metode	Media	Evaluasi
Pribadi	Peserta didik/konseli mampu mengidentifikasi emosi sendiri dan cara mengekspresikannya secara wajar (tidak kekanak-kanakan atau impulsif).	Layanan dasar	Bimbingan kelompok	X	Pemahaman dan identifikasi emosi	Permainan yang sesuai tujuan (<i>game</i>)	Beberapa batu	Siswa dapat mengidentifikasi emosi (evaluasi hasil)
	Peserta didik/konseli mampu mengidentifikasi kecerdasan jamak yang dimiliki	Layanan dasar	Bimbingan klasikal	X	Informasi kecerdasan jamak	Jigsaw	<i>Power point</i>	proses dan hasil

Sumber: Kemdikbud (2016)

c. Penyusunan Program Semester

Setelah serangkaian isian rencana operasional diselesaikan, kemudian konselor menyusun program semester yang diarahkan untuk menerjemahkan rencana operasional ke dalam rencana urutan waktu implementasi program Bimbingan dan Konseling. Format program semester lebih menegaskan garis besar tema kegiatan dari setiap komponen layanan dan urutan waktu (bulan dan minggu) pengimplementasiannya.

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling (Kemendikbud, 2016) dijelaskan bahwa terdapat dua komponen dalam tabel program semesteran, yakni komponen dan kegiatan layanan, serta bulan. Kolom 'Komponen dan kegiatan layanan' diisi tahapan manajemen kegiatan Bimbingan dan Konseling selama satu semester dan rincian tentang komponen layanan dan strategi atau kegiatan layanan. Tema dari setiap strategi atau kegiatan layanan juga dituliskan dalam program semesteran. Pada kolom 'Bulan' dituliskan urutan bulan selama 6 bulan, misalnya pada program semester I maka dituliskan bulan Juli sampai Desember. Kemudian di bawah bulan dituliskan jumlah minggu yang memungkinkan diselenggarakannya layanan Bimbingan dan Konseling. Tabel 1.4 menyajikan contoh program semesteran Bimbingan dan Konseling merujuk pada Kemdikbud (2016).

Table 4 Contoh format program semesteran Bimbingan dan Konseling

Komponen Dan Kegiatan Layanan	Bulan															
	Juli				Agustus				September				Dst			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PERSIAPAN																
Melakukan asesmen kebutuhan																
Mendapatkan dukungan kepala dan komite sekolah																
Menetapkan dasar perencanaan layanan																
PELAKSANAAN																
LAYANAN DASAR																
1. Bimbingan Klasikal																

Sumber: Kemdikbud (2016)

d. Ke Mana setelah Program Tahunan Disusun?

Paparan tentang program tahunan layanan bimbingan dan konseling di atas menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling tidak cukup hanya berisi rincian layanan dan kegiatan yang akan dilaksanakan dan urutan waktunya. Program Bimbingan dan Konseling yang disusun konselor dimaksudkan untuk mengkomunikasikan fokus dan arah pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dinyatakan dalam visi, misi, dan tujuan layanan Bimbingan dan Konseling; menunjukkan pentingnya fokus dan arah layanan tersebut sebagaimana dinyatakan dalam deskripsi kebutuhan; penerjemahan dan pengejawantahan fokus

dan arah layanan ke dalam kegiatan layanan sebagaimana dijelaskan dalam komponen dan bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema dan topik serta rencana evaluasinya; dan fasilitas pendukung yang diperlukan untuk menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling.

Bagi konselor, dokumen program layanan Bimbingan dan Konseling setidaknya memiliki tiga makna penting. Pertama, dokumen program diperlukan konselor untuk memandu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling selama setahun ke depan. Program Bimbingan dan Konseling yang disusun secara lengkap memandu konselor bukan hanya pada tataran teknis tentang bagaimana layanan, kegiatan dan strategi dalam Bimbingan dan Konseling dilaksanakan. Lebih penting dari itu, melalui pemahaman terhadap program Bimbingan dan Konseling konselor menghayati nilai atau semangat yang melandasi penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling serta arah hasil pelayanan (American School Counselor Association, 2012). Kedua, program Bimbingan dan Konseling juga menegaskan tentang kebutuhan siswa sehingga konselor menyadari dan memahami bahwa selama penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling suatu tema penting untuk disampaikan kepada siswa mengingat tema tersebut sangat diperlukan siswa guna mendukung peserta didik menjadi pribadi yang berkembang secara optimal dan mandiri. Ketiga, program Bimbingan dan Konseling menginformasikan kepada konselor secara tegas dan eksplisit tentang tugas pokok dan fungsi konselor dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling selama setahun (Ditjen GTIK Kemdikbud, 2016). Dengan demikian, program Bimbingan dan Konseling yang lengkap dan komprehensif benar-benar memandu konselor dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling mulai dari ranah filosofis sampai ranah teknis tentang bagaimana strategi layanan dioperasionalkan.

Bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, administrator atau tenaga kependidikan, dan orangtua atau wali peserta didik, program Bimbingan dan Konseling

memiliki beberapa nilai strategis. Pertama, program Bimbingan dan Konseling sangat penting bagi pemangku kepentingan untuk memahami kontribusi pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap sistem pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dapat memahami kontribusi layanan Bimbingan dan Konseling bagi sekolah, siswa dan upaya-upaya peningkatan prestasi baik bidang akademik maupun non-akademik serta kontribusi layanan Bimbingan dan Konseling dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah. Wali kelas dapat memahami kebutuhan siswa yang akan dibantu pemenuhannya oleh konselor sehingga para wali kelas memiliki pengharapan (*expectation*) yang realistis terhadap konselor dan layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikannya dalam kepentingannya untuk meningkatkan kinerja belajar siswa dan upaya penyesuaian diri. Guru bidang studi memahami arah kontribusi layanan Bimbingan dan Konseling dalam mendukung terciptanya suasana pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang kondusif. Tenaga kependidikan memahami tugas pokok dan fungsi konselor di sekolah beserta kontribusinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Orangtua atau wali peserta didik memahami arah bantuan konselor yang diberikan kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara optimal.

Dengan makna strategis tersebut, maka konselor tidak cukup hanya memandang program Bimbingan dan Konseling sebagai dokumen perencanaan kegiatan konselor saja. Hal yang lebih penting adalah menggunakan dokumen program Bimbingan dan Konseling tersebut sebagai bahan penting untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk mendorong dan memfasilitasi konselor mencapai visi pelayanan Bimbingan dan Konseling dan berkontribusi terhadap pencapaian visi sekolah. Dukungan dari pemangku kepentingan bagi konselor sangat penting guna dapat mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling sebagaimana yang telah direncanakannya. Dalam praksis pelayanan Bimbingan dan Konseling, masih mudah dijumpai permasalahan yang dihadapi konselor, seperti tidak memiliki akses yang memadai untuk

menyelenggarakan kegiatan bimbingan klasikal, kesulitan memanggil peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ataupun konseling, ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah berbagai pihak sekolah langsung menuntut konselor untuk mengatasinya seketika sehingga mereka tidak lagi melanggar peraturan tata tertib sekolah dan patuh. Berbagai fenomena itu tentu tidak menguntungkan bagi konselor dalam mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling. Apabila konselor berhasil mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan melalui pengkomunikasian program Bimbingan dan Konseling maka permasalahan dalam praksis pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat diminimalisir.

Berbekal program tahunan Bimbingan dan Konseling yang disusun secara menyeluruh dan komprehensif, maka konselor dapat mengkomunikasikan banyak isu, mulai dari nilai atau filosofi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, visi layanan Bimbingan dan Konseling, arah kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam mendukung pencapaian visi sekolah, sampai tujuan dan kemungkinan hasil yang diberikan dari penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling. Apabila dukungan telah diperoleh,

maka konselor berkepentingan untuk mempertanggungjawabkan pengimplementasian program secara profesional dan transparan sehingga pemangku kepentingan akan selalu mengevaluasi manfaat dari dukungan yang telah diberikannya. Apabila dukungan yang diberikan kepada konselor dalam menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling dapat dipertanggungjawabkan dan memberi manfaat nyata bagi sekolah dan para peserta didik, maka dukungan tersebut akan selalu diberikan. Kondisi ini mendorong peran konselor dalam kepemimpinan, advokasi, kolaborasi, dan perubahan sistem untuk memfasilitasi penyelesaian masalah lingkungan dan komunitas serta mendorong pencapaian standar prestasi yang semakin tinggi (ASCA, 2012) dapat dilaksanakan; dan hal inilah yang diharapkan dari kedudukan strategis pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah

D. Rangkuman

- a. Struktur program tahunan bimbingan konseling terdiri atas: 1) rasional, 2) dasar hukum, 3) visi dan misi, 4) deskripsi kebutuhan, 5) tujuan, 6) komponen layanan, 7) bidang layanan, 8) rencana operasional, 9) pengembangan tema atau topik, 10) rencana evaluasi, 11) pelaporan dan tindak lanjut, 12) sarana prasarana, dan 13) anggaran biaya.
- b. Strategi pelaksanaan program untuk masing-masing komponen pelayanan yaitu: a) pelayanan dasar melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok,
- c. b) pelayanan responsif melalui konseling individual, konseling kelompok, bimbingan teman sebaya, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, referral, dan kunjungan rumah, c) perencanaan individual melalui penilaian diri, penempatan dan penyaluran, dan d) dukungan sistem melalui pengembangan profesi dan manajemen program.
- d. Berbekal dokumen program Bimbingan dan Konseling, konselor berkomunikasi dengan berbagai pihak di sekolah dan pemangku kepentingan yang lainnya untuk mendapatkan dukungan dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berkualitas.

Pembelajaran 3. Pengembangan Media Layanan Bimbingan Dan Konseling

Sunawan, Ph.D. 2019. Modul 2 *Materi Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling*.
Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

A. Kompetensi

Peserta dapat memilih dan mengaplikasikan media setiap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

mampu menguasai materi bidang layanan bimbingan dan konseling yang meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk advance materials secara bermakna yang dapat menjelaskan aspek “apa” (materi/masalah layanan bimbingan dan konseling), “mengapa” (filosofi hakikat materi layanan bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik), dan “bagaimana” (cara mengkomunikasikan dan penerapan materi layanan bimbingan dan konseling) dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil asesmen kebutuhan.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Media dalam Pelayanan BK

Komunikasi dan interaksi antara konselor dengan siswa merupakan proses penting dalam keseluruhan layanan bimbingan dan konseling. Interaksi dan komunikasi dilakukan dengan maksud untuk membahas suatu konten atau materi tertentu guna mencapai tujuan layanan yang diberikan. Ketercapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Selama proses komunikasi dan interaksi akan selalu terdapat penghalang atau *barrier* yang menyebabkan pesan atau informasi dari layanan bimbingan dan konseling tidak tersampaikan secara tepat dan akurat. Konselor membutuhkan alat bantu atau perantara yang kemudian disebut sebagai media dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat mengurangi dampak dari hambatan. Media dapat membantu konselor meminimalisir kemungkinan adanya distorsi pesan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Adapun kontribusi media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara lebih spesifik dipaparkan oleh Burdin dan Byrd (1999) sebagai berikut.

- 1) Isi layanan bimbingan dan konseling lebih terorganisir dan terpilih. Penggunaan media membantu konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga materi dan informasi yang disampaikan lebih terorganisir

dan sistematis. Dampaknya, siswa dapat memproses informasi yang diberikan secara lebih mudah dan bermakna.

- 2) Penyampaian isi bimbingan dan konseling lebih terstandar. Keberadaan media memungkinkan suatu materi bimbingan dan konseling akan tetap memiliki lingkup dan pemaknaan yang sama meskipun disampaikan oleh konselor lain pada tempat dan waktu yang berbeda.
- 3) Layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih menarik. Penggunaan media memungkinkan konselor untuk menarik perhatian siswa karena materi yang dibahas bukan sesuatu yang abstrak. Media juga membantu konselor untuk memberikan layanan secara variatif sehingga tidak terkesan monoton.
- 4) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih interaktif. Pemanfaatan media memungkinkan konselor memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan siswa. Selain itu, media dapat memberi kesempatan bagi konselor untuk melakukan tanya-jawab guna membahas materi yang disampaikan oleh konselor dengan berbantuan media.
- 5) Waktu yang digunakan lebih singkat. Keberadaan media membuat waktu yang diperlukan untuk menyampaikan suatu materi atau konten layanan lebih efisien dan lebih singkat. Efisiensi waktu sebagai dampak positif dari penggunaan media memberikan peluang dan waktu tambahan bagi konselor untuk memfasilitasi siswa melakukan aktivitas lain yang lebih bermakna.
- 6) Kualitas belajar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan. Penggunaan media membuat siswa dan konselor memiliki gambaran yang konkret tentang isu atau topik yang dibahas dalam bimbingan klasikal. Dampaknya, konselor dan siswa secara kolaboratif dapat membahas isu-isu yang lebih bermakna tentang objek yang disajikan dalam media, seperti menganalisis mengevaluasi, mengkritisi, dan seterusnya.

- 7) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kapanpun dan di manapun ketika diperlukan. Apabila suatu konten atau materi atau isu sudah dirangkum dan disajikan sedemikian rupa dalam suatu jenis media tertentu, maka konselor dapat menggunakan media yang dimaksud untuk menyampaikan materi tersebut kapanpun dan di manapun materi tersebut dibutuhkan.
- 8) Berkembangnya sikap positif individu terhadap apa yang dipelajari dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Media juga berdampak terhadap sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor. Jika konselor mempersiapkan media secara komunikatif dan menarik, maka siswa akan mampu memahami bahwa konselor telah mempersiapkan kegiatan secara profesional. Pemahaman ini kemudian membuat siswa memandang bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang profesional dan konselor sebagai pemberi layanan adalah pihak yang kredibel dan berkompeten.
- 9) Peran konselor dapat ditingkatkan. Ketiadaan media dalam situasi yang ekstrim membuat konselor menjadi tukang tulis atau tukang dikte bahan yang akan dipelajari dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Namun, dengan menggunakan media konselor dapat berperan sebagai presenter dan fasilitator yang profesional sehingga perannya sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara optimal.
- 10) Isu yang dibahas dalam kegiatan bimbingan klasikal menjadi lebih konkret. Penggunaan media yang tepat salah satunya adalah konselor dapat menghadirkan contoh atau objek yang konkret sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak bersifat abstrak, imajinatif, atau penggambaran semu.

a. Tahapan Pemilihan Media dalam Pelayanan BK

Media yang tepat memerlukan pertimbangan yang seksama dalam memilihannya. Berikut ini dijelaskan empat tahapan dalam memilih media.

- 1) **Menganalisis peserta didik.** Ada dua hal penting yang perlu dianalisis dalam memilih media, yakni karakteristik umum dan kompetensi siswa. Karakteristik umum yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media meliputi usia, kelas, budaya dan status sosial-ekonomi. Usia dan kelas mengindikasikan bahwa tingkat perkembangan siswa penting untuk diperhatikan dalam memilih media. Penggunaan komposisi warna, ukuran media (seperti ukuran huruf), bentuk media yang menarik bagi siswa dalam tahapan perkembangan anak-anak berbeda dengan siswa dalam tahapan perkembangan remaja. Budaya dan status

sosial-ekonomi juga memberi pertimbangan tentang jenis media yang dapat dimanfaatkan, isi media, dan seterusnya. Penggunaan video sebagai media sangat sensitif dengan isu budaya dan kemungkinan sosial-ekonomi. Adapun kompetensi siswa yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk dapat memanfaatkan atau mengakses media dan sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ketika memilih film sebagai media, konselor perlu mempertimbangkan apakah konten film dapat dipahami oleh siswa dengan segala kemampuan yang dimilikinya ataukah tidak. Selain itu, dalam memilih media dipertimbangkan waktu penggunaannya (pagi atau siang; di sela-sela aktivitas yang menggunakan tenaga fisik atau kelelahan secara psikologi/kognitif).

- 2) **Menetapkan tujuan media.** Penggunaan media harus bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, tujuan dimanfaatkan atau dipilihnya suatu media disesuaikan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling. Sangat disarankan agar media yang dikembangkan oleh konselor dapat mengarahkan fokus dan perhatian siswa pada materi atau topik yang sedang disampaikan dalam layanan. Konselor perlu mengantisipasi kemungkinan siswa lebih tertarik pada media yang digunakan daripada memusatkan perhatian mereka pada topik layanan yang diberikan.

3) **Memilih media layanan bimbingan dan konseling.** Pemilihan media dimulai dari pemilihan format atau jenis media. Beberapa format atau jenis media yang dimaksud meliputi: visual, multimedia/hypermedia, dan format media lainnya. Setelah format media ditetapkan, konselor memilih bahan yang spesifik untuk menyusun media. Misalnya, konselor memilih media jenis visual yaitu poster. Maka, setelah jenis atau format poster dipilih konselor perlu mengumpulkan bahan seperti gambar, foto, grafik, dan beberapa materi terkait dengan topik layanan yang akan diberikan. Pemilihan media perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a) Media mengikuti tujuan layanan bimbingan dan konseling, bukan mendikte tujuan layanan bimbingan dan konseling. Prinsip ini sangat penting karena semua komponen perencanaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk komponen media, diarahkan untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling, yakni pencapaian perkembangan optimal dari setiap siswa.
- b) Konselor harus familiar dengan isi dan prosedur penggunaan media yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Setelah memilih jenis atau format media, konselor dituntut untuk mampu mengaplikasikannya. Ketika konselor memiliki kendala dalam mengoperasionalkan media saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan dan konseling akan terhambat dan bahkan tidak berjalan sebagaimana yang direncanakan.
- c) Media harus sesuai dengan metode layanan bimbingan dan konseling yang digunakan. Pada hakekatnya penggunaan media diarahkan untuk melayani langkah-langkah dan metode layanan bimbingan dan konseling agar hambatan interaksi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat tereliminir sedemikian rupa. Oleh karenanya pemilihan media dalam layanan bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan metode layanan bimbingan dan konseling yang diaplikasikan.

- d) Konselor harus memilih media layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kemampuan siswa. Media yang dipilih konselor perlu untuk diselaraskan dengan kemampuan siswa. Artinya, jangan sampai media yang dipilih konselor dalam layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dipahami siswa karena memang mereka belum memiliki pengetahuan prasyarat yang memadai.

Pemilihan media harus objektif dan bukan didasarkan pada bias atau kesukaan konselor. Pemilihan media yang objektif secara berturut-turut didasarkan pada: (a) tujuan layanan bimbingan dan konseling, (b) materi atau pokok bahasan yang disampaikan dalam layanan bimbingan dan konseling, dan (c) relevansinya dengan langkah atau tahapan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, bukan berarti ketika konselor terampil membuat *slide power point* (PPT) maka apapun topik yang dibahas dalam layanan bimbingan dan konseling disajikan dengan media berupa PPT. Jika hal demikian terjadi, maka dapat dimaknai konselor memilih media didasarkan pada preferensi atau kesukaannya sendiri.

- e) Pemilihan media didasarkan atas kontribusinya terhadap layanan bimbingan dan konseling dan bukan didasarkan pada kemudahan dalam penggunaan. Media tidak sekedar dipilih karena mudah dan praktis untuk dimanfaatkan. Kontribusi terhadap pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling, relevansi dengan materi atau konten layanan bimbingan dan konseling, serta dukungan terhadap metode layanan bimbingan dan konseling merupakan pertimbangan yang penting dalam memilih media.
- f) Tidak ada media yang sesuai untuk semua tujuan. Setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu. Oleh karena itu, tidak ada media yang senantiasa dapat melayani semua tujuan, topik, dan metode layanan bimbingan dan konseling. Konselor harus bijak dalam memilih dan menggunakan media pada setiap layanan bimbingan dan konseling.

Menggunakan media. Setelah tiga langkah di atas dilalui dengan mempertimbangkan prinsip dalam pemilihan media, maka konselor sudah memilih media yang tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling diharapkan sinkron dan relevan dengan langkah-langkah layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, saat membuat perencanaan langkah layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu membayangkan penggunaan media di dalamnya. Contoh, konselor merencanakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik “Etika Berkomunikasi” menggunakan teknik sosiodrama. Konselor merancang media berupa “Papan Perilaku” yang di dalamnya termuat media jenis visual, yaitu gambar diam (kumpulan beberapa foto). Maka, dalam Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) harus sudah dituliskan tahap-tahap pelaksanaannya, sedikitnya memuat: (1) bagaimana prosedur sosiodrama akan dilaksanakan; (2) kapan media “Papan Perilaku” akan digunakan; dan (3) bagaimana memadukan sosiodrama dan media “Papan Perilaku

b. Pengembangan Berbagai Format Media BK

Konselor dapat mengembangkan berbagai format media untuk membantu ketercapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Beberapa jenis format atau jenis media yang dapat dikembangkan oleh konselor adalah visual, multimedia dan hypermedia, serta simulasi dan game. Adapun penjelasan lebih lanjut dari masing-masing jenis atau format yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Visual

Media visual tidak memerlukan peralatan atau perkakas khusus untuk menampilkannya. Jenis media ini mampu menjadikan gagasan atau informasi yang awalnya abstrak menjadi konkret. Suatu gagasan atau informasi yang semula hanya bisa dibayangkan secara imajinatif di dalam mental, menjadi sesuatu yang lebih nyata. Keuntungan media sosial bagi siswa adalah memberi kemudahan dalam memahami suatu gagasan atau objek tertentu dan sekaligus lebih akurat dalam membuat evaluasi atau penilaian tentang suatu objek. Lebih lanjut, media visual sangat bermanfaat bagi konselor yang layanannya memiliki tujuan agar siswa mengidentifikasi orang, benda, atau tempat, dan semua proses kognitif yang melibatkan gagasan atau informasi yang kompleks yang dapat digambarkan dengan diagram atau model.

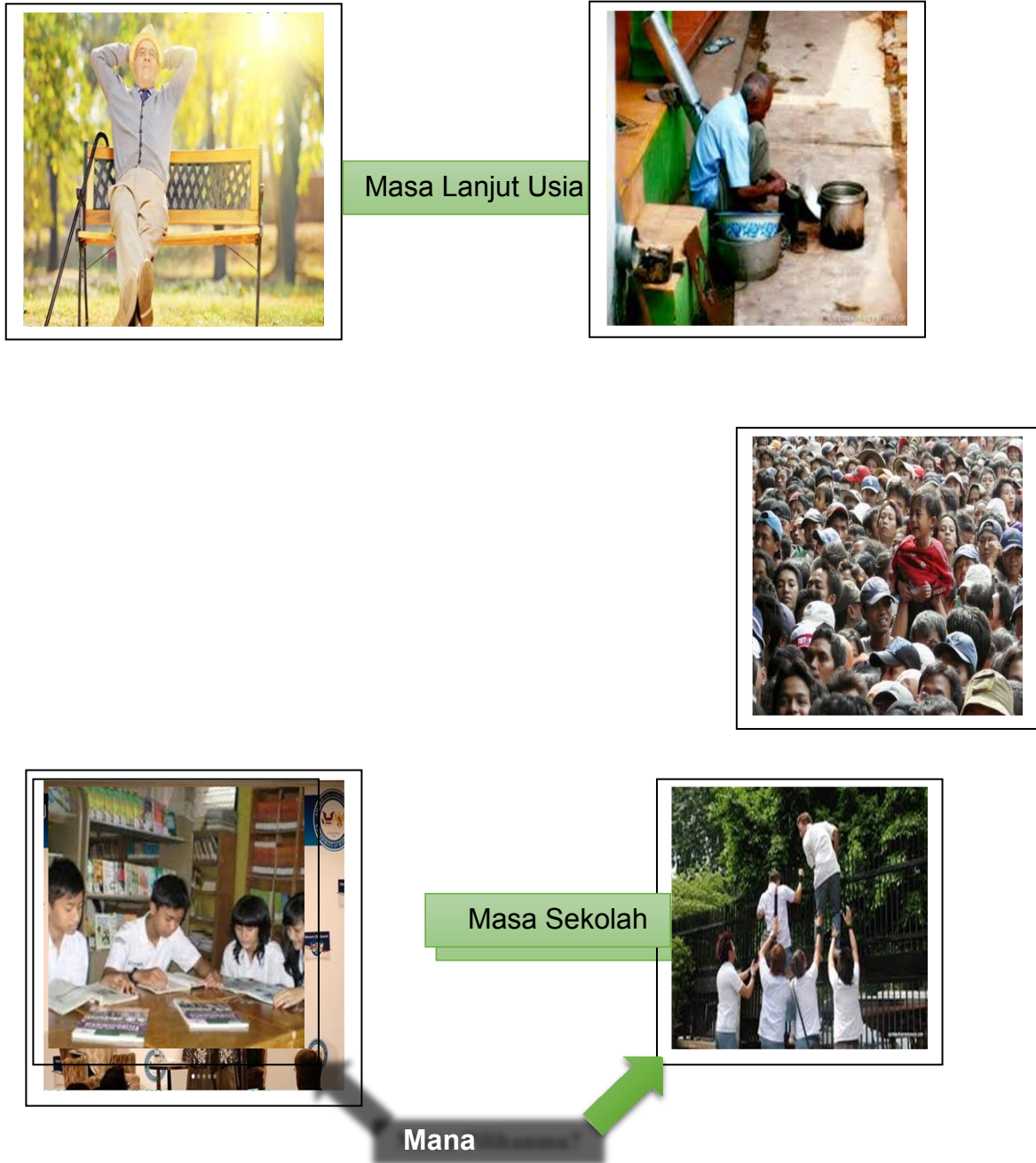
Smaldino, Lowther, & Russel (2008) menjelaskan beberapa jenis atau format media visual mencakup gambar diam (termasuk sketsa dan diagram), bagan, grafik, poster, dan kartun. Paparan lebih lanjut untuk setiap jenis media visual diuraikan sebagai berikut.

- a) **Gambar diam**, yakni representasi foto-grafis (atau seperti foto) dari orang, tempat, atau benda. Gambar diam banyak ditemukan dalam buku-buku, majalah, koran, katalog, dan kalender. Gambar diam juga dapat berupa bahan cetakan belajar atau ilustrasi yang berukuran besar yang dicetak pada material tahan lama, misalnya seukuran X-banner. Beberapa foto yang dapat digunakan sebagai bahan media gambar diam di antaranya adalah foto yang diperoleh dari internet, hasil kunjungan ke objek-objek tertentu, foto bidikan dari kejadian atau fenomena tertentu.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan gambar diam, konselor diharapkan dapat

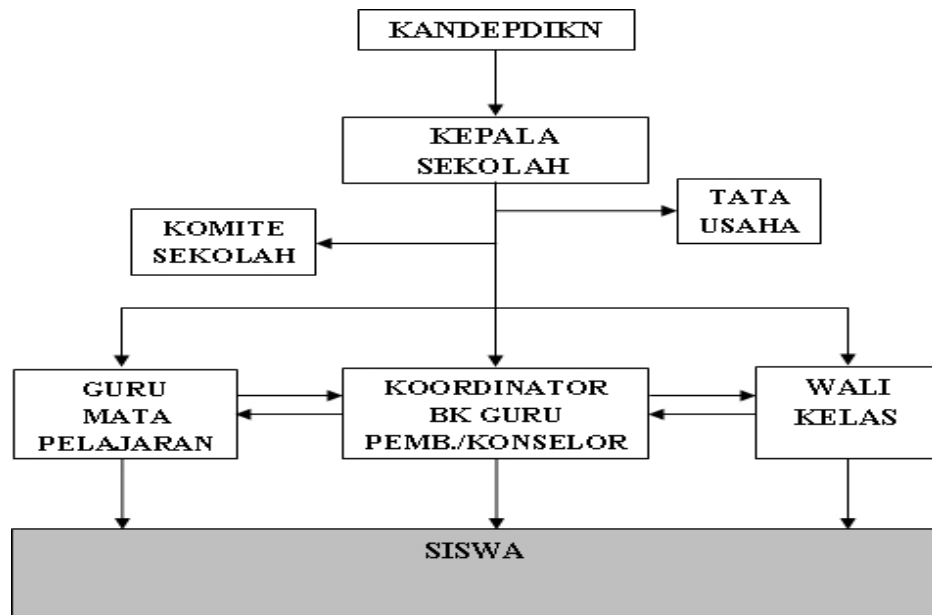
mendorong para siswa membaca gambar tersebut secara lebih seksama sehingga dapat memperdalam penghayatan dan pemahaman tentang suatu gagasan atau informasi yang sedang dibahas. Contoh penggunaan media visual jenis gambar diam adalah saat konselor membahas tentang pentingnya mempersiapkan karir semenjak sekolah. Guna memenuhi keperluan tersebut, konselor dapat menyajikan gambar diam tentang manusia sukses dan kurang sukses di masa tua, masa produktif, masa persiapan karir (awal dewasa awal), dan masa sekolah. Siswa, diminta untuk mencermati dan mengamati gambar tersebut beserta *background*-nya dan memberikan komentar serta evaluasi tentang kondisi mana yang layak diperjuangkan. Adapun contoh media visual jenis gambar diam guna memberikan layanan tentang pentingnya mempersiapkan karir sejak sekolah dapat dilihat pada Gambar 1.

- b) **Bagan (*charts*) atau diagram**, adalah representasi visual dari hubungan antar konsep atau gagasan yang abstrak, seperti kronologis, kuantitas, dan hierarki. Penggunaan setiap bagan seharusnya dimanfaatkan untuk menyampaikan satu konsep atau konfigurasi konsep. Oleh karena itu, dalam pembuatan atau pilihannya konselor dituntut untuk memastikan jumlah bahan visual yang disajikan dan informasi verbal atau kata-kata. Jumlah informasi visual dan verbal atau kata-kata yang terlalu banyak sangat berpotensi membingungkan siswa. Selain itu, pola pengorganisasian antara bahan visual dengan kata-kata juga berpengaruh terhadap keberhasilan atau ketercapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Pengorganisasian yang berantakan atau tidak terpola secara sistematis sangat membingungkan bagi siswa untuk memaknai pesan utama dari bagan tersebut. Berikut ini diuraikan lima jenis bagan



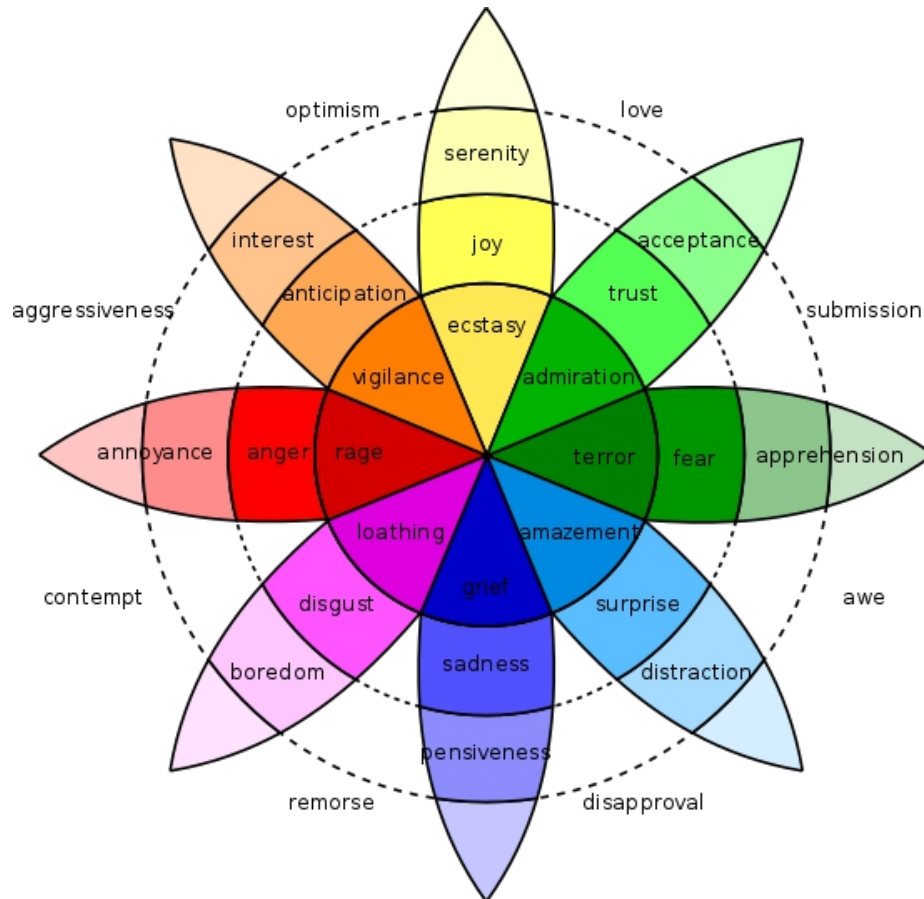
Gambar 4 Masa Perkembangan Karir dan Maknanya
(Gambar berbagai sumber)

- (1) Bagan organisasi, yang menampilkan struktur suatu organisasi yang diikuti pola hubungan antar komponen organisasi beserta sistem komando atau instruksi. Gambar 2 menunjukkan contoh bagan organisasi.



Gambar 5 Contoh Bagan Organisasi
(Sumber: http://bksuharso50.blogspot.com/2014/06/struktur-organisasi-pelayanan-bimbingan_10.html)

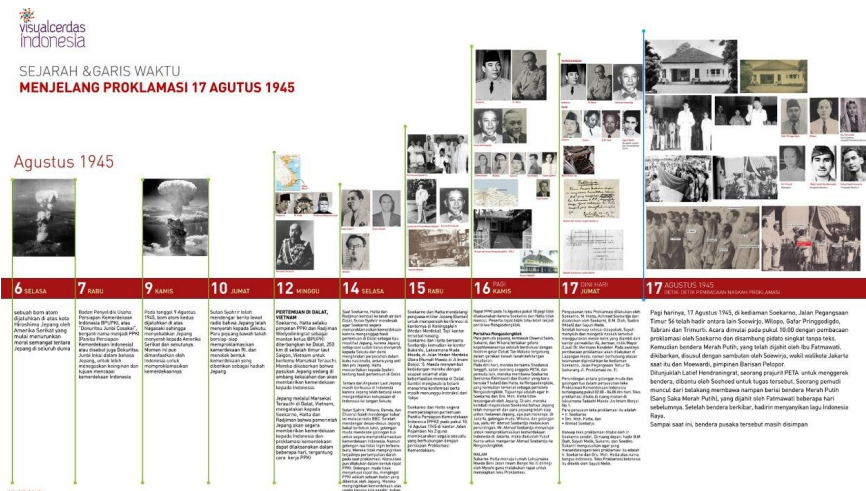
- (2) Bagan klasifikasi, merupakan bagan yang sama seperti bagan organisasi tetapi lebih untuk mengelompokkan atau mengkategorisasikan benda, kejadian, spesies. Contoh bagan klasifikasi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk menjelaskan pengelompokkan emosi sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 6. Bagan Klasifikasi emosi

(Sumber: <https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/ce/Plutchik-wheel.svg>)

- (3) *Time line*, merupakan bagan yang menggambarkan hubungan kronologis antar kejadian secara berurutan atau hubungan orang dengan kejadian tersebut. Tegasnya, *time line* sangat bermanfaat untuk merangkum serangkaian kejadian. Contoh *time line* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 7 Bagan Time Line Perjuangan Kemerdekaan
(Sumber: <http://www.visualcerdasindonesia.com/designs/5>)

- (4) Bagan tabular, merupakan bagan yang berupa tabel yang berisi informasi numerik atau data. Gambar 5 merupakan contoh bagan tabular.

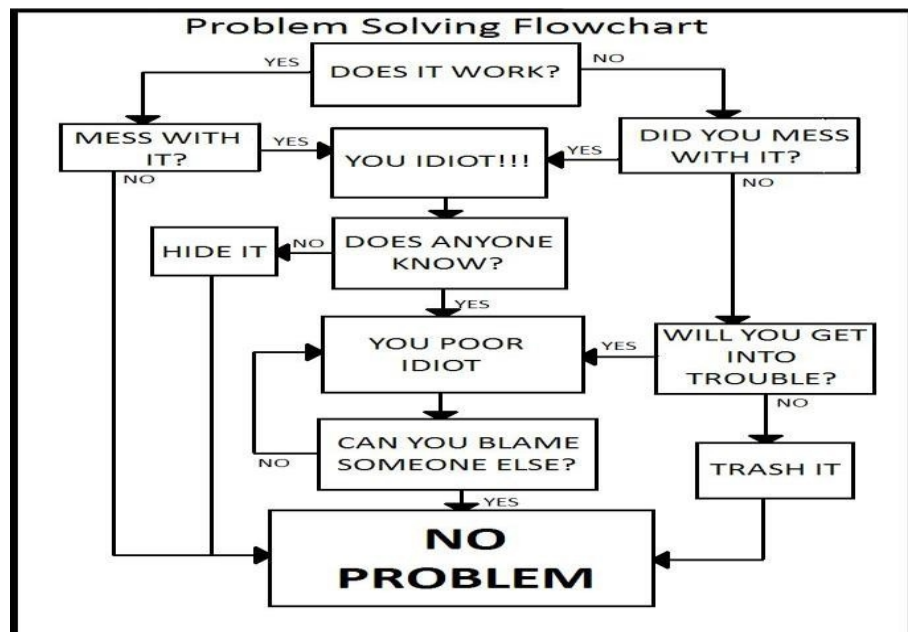
Sasaran Tingkat Kemiskinan Wilayah Jawa-Bali Per Provinsi 2015-2019					
Wilayah	Tingkat Kemiskinan (Persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019
DKI Jakarta	3.4	3.2	3.0	2.7	2.5
Jawa Barat	8.9	8.2	7.6	6.9	6.3
Banten	5.3	4.9	4.5	4.1	3.7
Jawa Tengah	13.1	12.2	11.3	10.4	9.5
D.I Yogyakarta	13.8	12.8	11.8	10.9	9.9
Jawa Timur	12.0	11.2	10.4	9.6	8.7
Bali	4.0	3.7	3.5	3.2	2.9

dadang-solihin.blogspot.com 54

Gambar 8. Contoh Bagan Tabular Data Kemiskinan

Bagan alir (*flowchart*), merupakan bagan yang menggambarkan suatu urutan, alur suatu prosedur atau

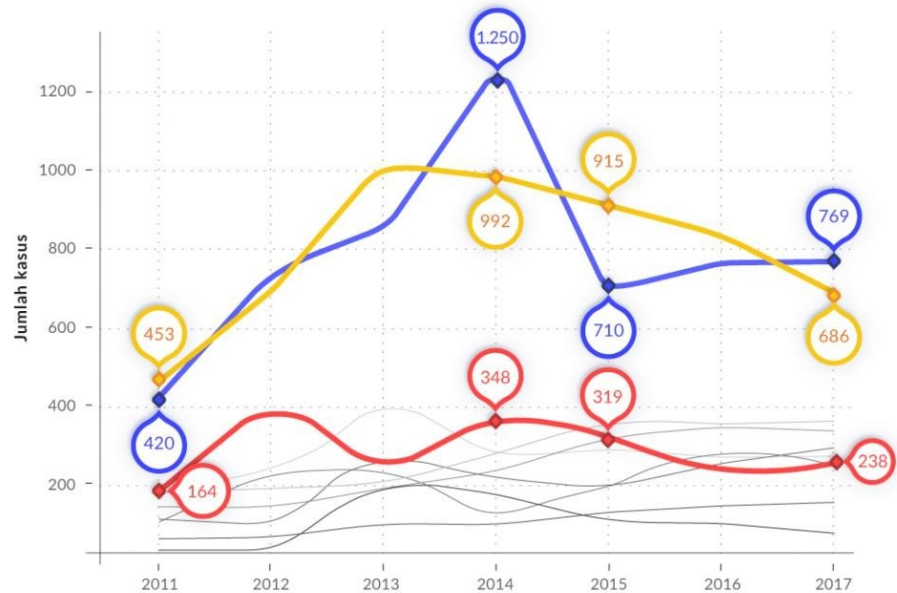
aliran suatu proses. Bagan alir memberi visualisasi tentang bagaimana suatu sub-proses saling terkait dengan sub- proses lainnya sehingga membentuk suatu prosedur (lihat Gambar 6).



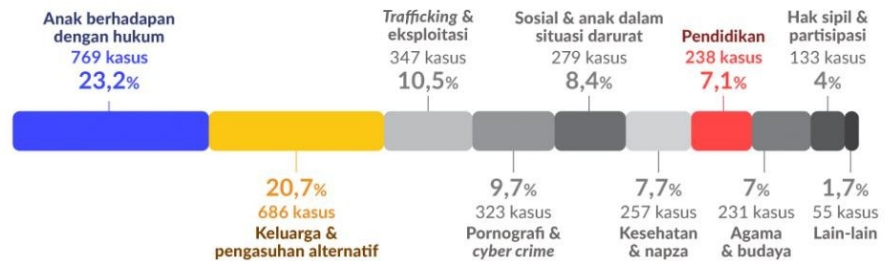
Gambar 9. Contoh Bagan Alir (Flowchart) Problem Solving
(Sumber: <https://weredraggor.deviantart.com/art/Problem-Solving-Flowchart-75323237>)

- c) **Grafik**, merupakan representasi visual dari data angka-angka. Grafik adalah hubungan antara unit-unit data dan bagaimana pola kecenderungannya. Data yang disajikan dalam bentuk grafik akan lebih cepat ditafsirkan dan dipahami dibandingkan dalam bentuk tabel. Ada empat jenis grafik, yakni garis, batang, lingkaran dan gambar. Adapun contoh grafik secara berturut-turut dapat dilihat pada Gambar 7, Gambar 8, Gambar 9, dan Gambar 10.

Jumlah kasus kekerasan terhadap anak, 2011-2017



Persentase kasus berdasarkan kategori, 2017



• Data menunjukkan jumlah kasus kekerasan yang melibatkan anak sebagai korban.
• Data dari 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2017 pukul 18.00 WIB.
Sumber: Laporan Tahunan KPAI 2017

lokadata
Oleh Beritagar.id

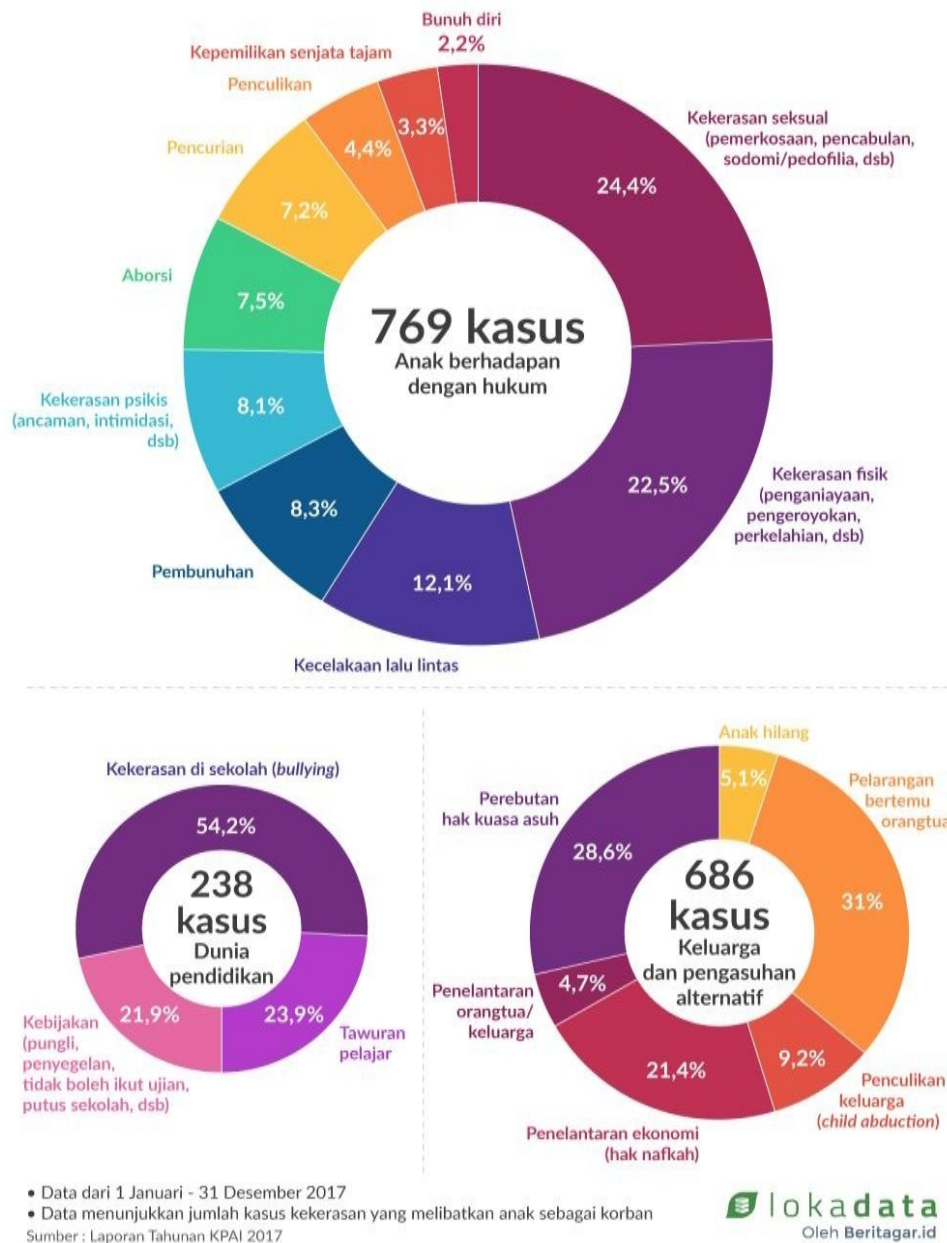
Gambar 10 Contoh Grafik Garis
(Sumber: https://aws-dist.brta.in/2018-04/1025x1289_7789e17f9e0b2d9a3fe68fffb79f8599591a8ef4.png)



Gambar 11. Contoh Grafik Batang

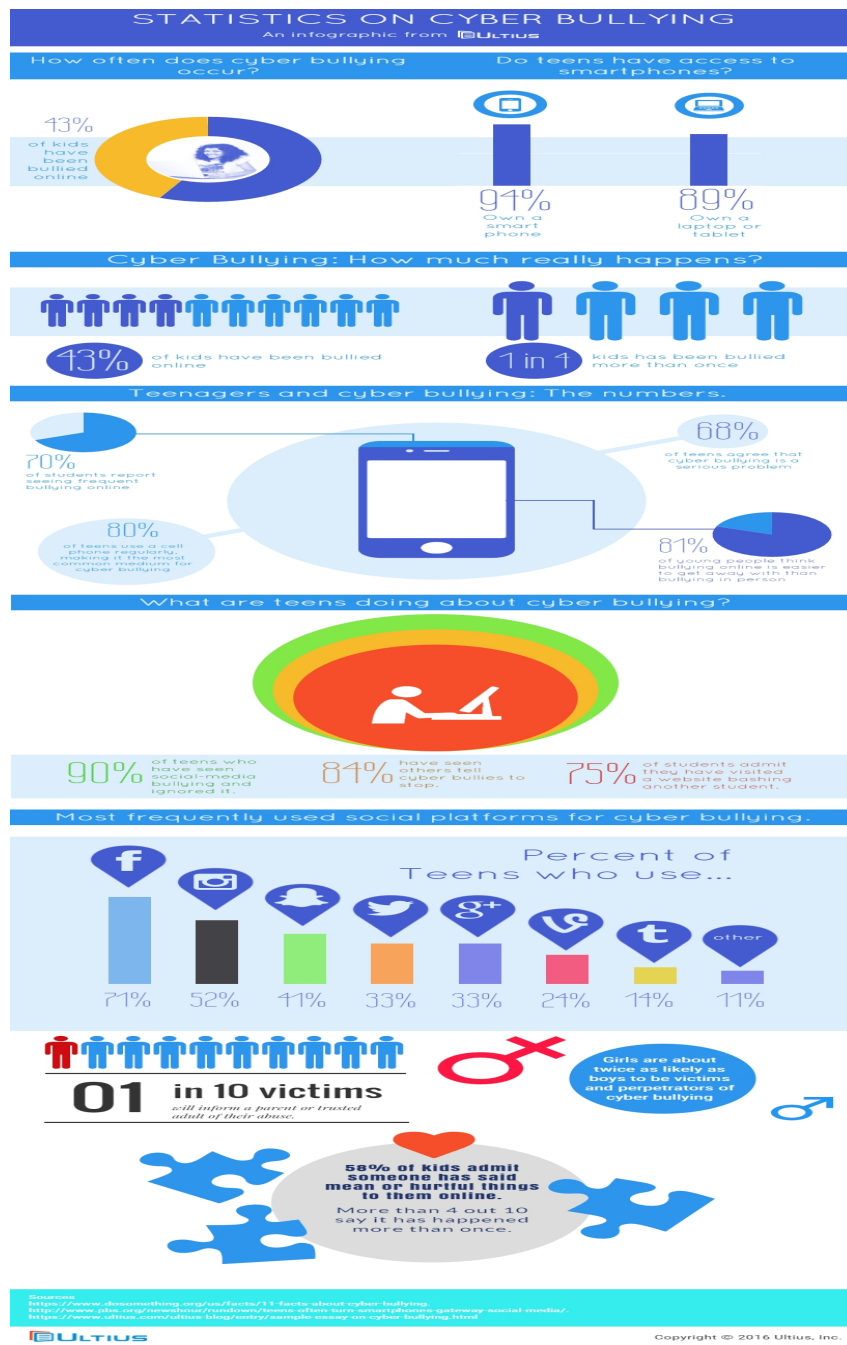
(Sumber: <https://www.novazakiya.com/2016/05/indonesia-krisis-moral.html>)

Kasus kekerasan terhadap anak berdasarkan tiga kategori 2017



Gambar 12. Contoh Grafik Lingkaran

(Sumber: <https://beritagar.id/artikel/berita/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-tetap-tertinggi>)



Gambar 13. Contoh Grafik Gambar
(Sumber: <http://jennifer.blackivvy.co/cyber-bullying-essays.html>)

d) **Poster**, merupakan media yang mengkombinasikan visual dari gambar, garis, warna dan kata untuk menarik dan mempertahankan perhatian audien yang cukup lama guna mengkomunikasikan pesan singkat, biasanya pesan yang bersifat persuasif. Penggunaan poster dalam layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk menstimulasi minat siswa tentang topik baru, mengembangkan kemampuan sosial, menyampaikan suatu kejadian khusus, memotivasi siswa, dan mendorong siswa untuk belajar lebih efektif. Keunggulan poster adalah pada kemampuannya menarik perhatian audien dan memberikan pesan yang singkat serta mudah dipahami. Sayangnya, kelemahan poster adalah cenderung mudah untuk diabaikan setelah sekali orang pernah melihat dan memahami maksudnya. Oleh karena itu, poster idealnya tidak dipajang dalam waktu yang lama. Gambar 11 berikut merupakan contoh poster.



Gambar 14. Contoh Poster
(Sumber: <https://satujam.com/contoh-poster-pendidikan/>)

Media visual digunakan ketika: (a) berusaha menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks, (b) menunjukkan hubungan antar variabel atau konsep, (c) menggambarkan suatu proses atau prosedur, (d) merangsang dan mengembangkan minat siswa untuk mengikuti bimbingan klasikal, (e) mendorong kreativitas siswa. Media visual non proyektif memiliki segenap kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan media proyektif: (a) Tersedia dengan mudah -- di era informasi ini bahan-bahan media visual banyak tersedia baik secara cetak maupun digital yang diakses melalui internet; (b) Tidak mahal; (c) Tidak membutuhkan perlengkapan khusus; (d) Mudah digunakan; (e) Banyak konten media visual yang relevan dengan topik layanan bimbingan dan konseling; dan (f) penyederhanaan gagasan yang rumit.

Adapun kekurangan media visual adalah sebagai berikut: (a) Ketahanan, media visual versi cetak sangat rentan untuk rusak, sementara yang versi digital sangat rentan untuk hilang, entah karena kerusakan pada media penyimpanan ataupun virus dan faktor lainnya; (b) Penyimpanan, jumlah yang banyak dari media visual baik versi cetak maupun digital menjadi tantangan tersendiri. Penyimpanan yang tidak memadai menjadikan media visual rusak atau dimusnahkan; dan (c) Ukurannya sangat mungkin untuk terlalu kecil untuk dilihat sekelompok siswa.

Multimedia dan hypermedia. Multimedia merupakan berbagai macam media (*multiple media*). Secara spesifik multimedia dapat didefinisikan sebagai kombinasi berbagai format media, mulai dari gambar, suara, dan animasi yang bertujuan untuk mengkomunikasikan suatu informasi (Mayer, 2001). Adapun hypermedia merupakan media yang terhubung. Secara khusus, hypermedia dapat didefinisikan sebagai berbagai format media (visual, suara, potensi animasi, dan lain-lain) yang saling terkoneksi melalui hypertext dalam membahas suatu topik (Jacobson, 2008). Saat ini banyak produk multimedia dan hypermedia yang dapat diaplikasikan untuk kegiatan pengajaran di berbagai bidang studi, seperti

ensiklopedi digital Microsoft Encarta (Microsoft Corporation, 1993-2009) yang dikembangkan dalam format hypermedia. Salah satu contoh multimedia yang dapat dimanfaatkan dalam layanan bimbingan dan konseling dapat diakses melalui laman berikut:

https://www.youtube.com/watch?v=4_a5isAuV8Y

Terdapat dua macam multimedia, yakni multimedia linier dan multimedia interaktif/non-linear. Multimedia linier menyajikan konten-konten multimedia tanpa ada menu atau pilihan navigasi. Hal ini membuat penonton tidak memiliki kontrol apapun dan multimedia ditonton sama halnya seperti film. Jenis multimedia interaktif memberikan kontrol kepada penonton sehingga mereka memiliki kontrol untuk menentukan konten yang hendak diakses dari multimedia tersebut. Film, video, maupun televisi merupakan bentuk dari media linear, sedangkan hypermedia merupakan salah satu bentuk dari konten yang bersifat non-linier.

Multimedia dan hypermedia memiliki beberapa kelebihan yang berupa: a) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, b) memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar karena siswa dapat mengakses topik-topik hypermedia sesuai dengan kebutuhannya, c) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metakognitif, dan kreatif. Namun kelemahan multimedia dan hypermedia adalah: a) Hak cipta, konselor dan siswa perlu mengeluarkan dana untuk dapat mengakses produk multimedia atau hypermedia yang profesional, b) ekspektasi konselor dan siswa yang terlalu tinggi dari penggunaan multimedia dan hypermedia, misalnya dengan menggunakan multimedia belajar jadi mudah dan tidak perlu banyak usaha, c) kompleksitas produk multimedia menuntut siswa memiliki pengetahuan dasar dalam penggunaan multimedia, dan d) kurang terstruktur (terutama untuk multimedia non-linier) yang membuat siswa menjadi bingung (*learning disorientation*) dalam mengikuti navigasi atau mempelajari produk multimedia.

2) Simulasi dan game

Media simulasi dan permainan (*game*) merupakan bentuk lain dari multimedia yang disajikan secara non-linear atau interaktif. Hal ini dikarenakan dalam game dan simulasi berbasis game mengkombinasikan antara format visual, audio, verbal, dan lain-lain. Sebagaimana multimedia dan hypermedia, sampai saat ini masih terbatas aplikasi game yang dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Namun, oleh karena penelitian dan pengembangan tentang multimedia, game, dan hypermedia, maka konselor perlu mengenal jenis media ini. Harapannya, ketika ada produk multimedia yang dapat diaplikasikan konselor, maka konselor melihat adanya peluang kontribusinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Beberapa contoh game yang memuat nilai edukasi dan dapat dikaitkan atau direfleksikan sebagai bahan layanan bimbingan dan konseling di antaranya: (1) *Pizza Frenzy* yang dapat dikaitkan dengan topik hardiness dan manajemen waktu; (2) *Tahu Bulat* dapat dikaitkan dengan materi entrepreneurship. Prinsip penggunaan game dan simulasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah: (a) siswa dipastikan memahami tujuan belajar dari penggunaan game, (b) siswa memahami aturan dan prosedur dalam memainkan game, termasuk hukuman atas pelanggaran, (c) pastikan penggunaan game telah terpadu dengan keseluruhan tahapan layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa terlibat dalam game secara adaptif, dan (d) berikan penjelasan atau diskusi singkat tentang kesimpulan dari penggunaan game. Heinich, dkk., (1993) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan game yang baik untuk diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling, yakni: (a) navigasinya mudah, (b) konten dan materi dalam game didasari pengetahuan yang jelas, (c) artistik dan estetik, (d) media yang terintegrasi dengan keterampilan dan pengetahuan yang menjadi tujuan layanan bimbingan dan konseling, dan (e) game memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar. Akhirnya, penggunaan game dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten atau topik yang dibahas layanan bimbingan dan konseling (b) Mampu menjelaskan konsep atau objek yang abstrak menjadi konkret; (c) Membantu konselor untuk membuat siswa lebih mudah memahami konten atau materi layanan bimbingan dan konseling; (d) Mendorong siswa lebih berpartisipasi dalam layanan bimbingan dan konseling dan memberikan kesan yang mendalam

terhadap materi yang dipelajari; (e) Memberikan lingkungan belajar yang kondusif karena siswa berinteraksi dalam lingkungan belajar yang mendekati nyata; dan (e) Mengembangkan sikap, afeksi, kognisi dan psikomotorik siswa sekaligus.

Kecenderungan penggunaan media dan bahan pembelajaran saat ini dan di masa mendatang akan semakin terdigitalisir dalam sistem elektronik. Hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan semua aspek kehidupan memanfaatkan teknologi digital. Keunggulan utama dari penggunaan teknologi digital dalam pengembangan media adalah interkoneksi. Artinya, suatu media yang disusun akan mudah untuk dikaitkan dan dihubungkan dengan media yang lain. Selain itu, tingkat kepraktisan hingga berkembangnya berbagai aplikasi pengembangan media digital membuat digitalisasi media tidak bisa dielakkan. Situasi ini memungkinkan konselor untuk mampu menciptakan media layanan bimbingan dan konseling yang semakin kreatif.

D. Rangkuman

Anda telah mempelajari tentang konsep dasar media dalam pelayanan BK, tahap pemilihan media dalam pelayanan BK, dan pengembangan berbagai format atau jenis media BK. Media BK secara sederhana dapat dimaknai sebagai alat bantu atau perantara yang dapat digunakan oleh konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Media dapat membantu konselor meminimalisir adanya distorsi pesan yang mungkin terjadi selama proses komunikasi dan interaksi dengan siswa. Dengan demikian, media dapat mengurangi kemungkinan munculnya penghalang atau *barrier* yang menyebabkan pesan atau informasi dari layanan bimbingan dan konseling tidak tersampaikan secara tepat dan akurat. Pada akhirnya, media dapat membantu konselor untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling secara efektif sebagaimana yang telah direncanakan.

Pemilihan media dalam pelayanan bimbingan dan konseling membutuhkan sejumlah pertimbangan yang seksama. Pertimbangan yang perlu dilakukan oleh konselor dalam memilih media dalam pelayanan bimbingan dan konseling meliputi:

(1) menganalisis peserta didik; (2) menetapkan tujuan media; (3) memilih media layanan bimbingan dan konseling, dan (4) menggunakan media. Secara ringkas sejumlah pertimbangan dalam memilih media BK adalah berdasarkan relevansinya dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling, materi atau pokok bahasan yang disampaikan dalam layanan bimbingan dan konseling, metode yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, relevansinya dengan langkah atau tahapan layanan bimbingan dan konseling, serta memperhatikan karakteristik, kompetensi, dan kebutuhan siswa.

Konselor dapat mengembangkan berbagai format atau jenis media BK, yaitu:

(1) media visual; (2) multimedia dan hypermedia; dan (3) simulasi dan game. Beberapa format atau jenis media visual yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling meliputi gambar diam, bagan, grafik, poster, dan kartun. Adapun aplikasi multimedia dan hypermedia serta simulasi dan games dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum begitu banyak. Namun demikian, konselor perlu untuk mempelajari dan memahami keseluruhannya sehingga jika di kemudian hari dapat melihat peluang dan kontribusi media tersebut, konselor dapat mengimplementasikannya dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Terlebih tuntutan perkembangan zaman di era digital mengharuskan konselor terus mengembangkan diri dan kreativitas, termasuk di dalamnya adalah pengembangan media BK.

Pembelajaran 4. Pelaporan Dan Penggunaan Hasil Evaluasi

Sugiyono ; Amin Nurul Z. 2019. *Modul 3 Perencanaan dan Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

A. Kompetensi

Menyusun laporan belajar yang relevan dan mudah dipahami

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Menguasai konsep dan prosedur akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling.
- b. Menguasai prosedur dan membuat laporan evaluasi dalam bimbingan dan konseling.
- c. Menguasai konsep dan prosedur tindak lanjut hasil evaluasi dalam bimbingan dan konseling.

C. Uraian Materi

1. Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling

Konsep tentang akuntabilitas secara umum

Akuntabilitas dipandang sebagai konsep penting dalam kehidupan suatu lembaga atau organisasi. Konsep ini memungkinkan diperolehnya gambaran kinerja dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Para ahli yang bergelut dalam bidang ini meyakini bahwa akuntabilitas merupakan salah satu prinsip mendasar dalam penyelenggaraan atau terciptanya sebuah pemerintahan/lembaga/organisasi yang baik (Buhory, 2007)

Darwin (dalam Widodo, 2001) membedakan tiga istilah yang perlu dipahami terkait dengan pertanggungjawaban yaitu akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*), dan responsivitas (*responsiveness*). Tanggungjawab (*responsibility*) merupakan konsep yang berkenaan dengan standar profesional dan kompetensi teknis yang dimiliki seorang pemberi layanan dalam menjalankan tugasnya. Individu dinilai bertanggungjawab apabila unjuk kerjanya menampilkan standar profesionalisme atau kompetensi teknis yang tinggi.

Konsep responsivitas (*responsiveness*) merupakan pertanggungjawaban dari sisi yang menerima pelayanan (masyarakat). Seberapa jauh mereka melihat pemberi layanan bersikap tanggap (*responsive*) yang lebih tinggi terhadap apa yang menjadi permasalahan, kebutuhan, keluhan dan aspirasi mereka. Sementara pertanggungjawaban sebagai akuntabilitas (*accountability*) merupakan suatu istilah yang pada awalnya diterapkan untuk mengukur apakah dana publik telah digunakan secara tepat. Dalam perkembangannya akuntabilitas juga digunakan untuk melihat efisiensi ekonomi program. Akuntabilitas dilihat sebagai upaya untuk mencari dan menemukan apakah ada penyimpangan staf atau tidak serta efisiensi prosedur yang digunakan. Dengan demikian akuntabilitas menunjuk pada institusi tentang "*checks and balance*" dalam sistem administrasi.

Sesuai dengan esensi akuntabilitas sebagai wujud pertanggungjawaban suatu kegiatan, Schater (dalam Budi, 2013) menegaskan bahwa akuntabilitas memiliki dua tujuan utama yakni tujuan politik dan tujuan operasional. Tujuan politik (*political purpose*) menunjukkan akuntabilitas sebagai suatu mekanisme untuk meminimalkan penyalahgunaan kekuasaan. Kaitannya dengan politik pendidikan misalnya yang berupa kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan yang dibuat dan ditegakkan berbasis hasil evaluasi. Sedangkan tujuan operasional (*operational purpose*) merujuk akuntabilitas sebagai mekanisme untuk membantu menjamin pemerintah bertindak secara efektif dan efisien. Berdasarkan gagasan para ahli, terdapat keragaman tentang

konsep akuntabilitas, namun terdapat kesamaan konsep khususnya berkaitan dengan pertanggungjawaban. Akuntabilitas diperlukan untuk mempertanggungjawabkan terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Akuntabilitas mengandung kewajiban melaporkan, menjelaskan, dan mengungkapkan semua kegiatan yang dilakukan. Akuntabilitas diperlukan untuk meminimalkan penyalahgunaan kekuasaan serta menjamin pemerintah/pelaksana untuk bertindak secara efektif dan efisien.

Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling

Penilaian/evaluasi dalam bimbingan dan konseling adalah proses untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi untuk pengambilan keputusan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan melakukan penilaian guru pembimbing/konselor pada hakekatnya bertujuan untuk memperbaiki kinerja profesionalnya, dan inilah bentuk akuntabilitas guru pembimbing/konselor terhadap *stakeholders*.

Menurut Brown dan Trusty (2005) evaluasi dan akuntabilitas merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dihindari menuju tercapainya tujuan program konseling yang efektif dan efisien. Akuntabilitas dipandang sebagai proses dimana konselor sekolah menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukannya memberikan dampak atau perubahan terhadap para siswa. Dengan kata lain, akuntabilitas dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban. Hal ini sejalan dengan pandangan Gibson dan Mitchel (2011:56-57) yang menggunakan istilah akuntabilitas dan evaluasi dengan mengacu kepada upaya untuk mempertanggungjawabkan program konseling.

Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban suatu kegiatan. Akuntabilitas dilihat sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk meyakinkan *stakeholder* sehingga memiliki kepercayaan terhadap program atau kegiatan yang dilakukan (Furqon & Badrujaman, 2014). Myrick (dalam Schellenberg, 2008; dalam Furqon & Badrujaman, 2014) menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan upaya

pertanggungjawaban seseorang terhadap tindakan dan kontribusinya khususnya berkaitan dengan tujuan, prosedur, dan hasil yang dicapai.

Secara khusus akuntabilitas bimbingan dan konseling merujuk pada pengungkapan informasi program konseling sekolah dan hasil-hasil evaluasi yang dicapai dengan *stakeholder* (Schellenberg, 2008). Pemahaman ini senada dengan pendapat Cobia & Henderson, (2007) yang menjelaskan bahwa tuntutan terhadap akuntabilitas dapat dilihat dalam program-program konseling yang berbasis data maupun berbasis hasil.

Penegakan akuntabilitas oleh guru pembimbing/konselor merupakan bentuk pertanggungjawaban pekerjaan konselor. Saat ini, terdapat arah baru dalam penegakan akuntabilitas. Pada masa sebelumnya, akuntabilitas cukup tentang apa yang telah dikerjakan, tetapi saat ini akuntabilitas menekankan pada dampak dan kontribusi apa yang dapat diberikan oleh konselor. Sehingga penegakan akuntabilitas, dalam pelayanan konseling di sekolah, tidak cukup hanya dengan menyampaikan layanan-layanan yang dilaksanakan konselor. Namun menuntut penyampaian berbagai dampak yang telah ditimbulkan oleh layanan yang diselenggarakan konselor.

“saat ini akuntabilitas menekankan pada dampak dan kontribusi apa yang dapat diberikan oleh konselor melalui layanan konseling”

Penerapan prinsip akuntabilitas sebagai pertanggungjawaban profesional tidak terkecuali dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan dituntut akuntabel baik dalam proses penyusunan program kegiatan, pembiayaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil, maupun dampaknya. Menurut Gysbers (dalam Cobia & Henderson, 2007; dalam Schellenberg, 2008) tuntutan akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling bukan merupakan suatu kerangka konseptual yang baru. Pemaparan tentang akuntabilitas konselor sekolah sudah Konsentrasi evaluasi bimbingan dan konseling di Indonesia memfokuskan pada tiga hal, yakni evaluasi program, proses, dan hasil layanan bimbingan dan konseling.

Sedangkan intensitas kajian yang perlu dirujuk oleh setiap pemangku evaluasi layanan bimbingan dan konseling adalah berkaitan dengan kebermanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan di sekolah, misalnya kebermanfaatan yang berkaitan dengan peningkatan nilai akademik peserta didik, peningkatan sikap positif siswa, dan peningkatan kedisiplinan siswa.

Illinois School Counselor Association (2014) menegaskan bahwa akuntabilitas merupakan bagian penting dari program konseling perkembangan. Urgensi akuntabilitas dalam konseling sekolah berkaitan dengan pengaruh konselor sekolah terhadap siswa khususnya berhubungan dengan perubahan prestasi siswa. Mehlos (2009) menjelaskan bahwa kemampuan untuk menunjukkan pengaruh yang dimiliki konselor sekolah terhadap prestasi dan keberhasilan siswa merupakan aspek profesi yang sangat mendasar. Dengan demikian akuntabilitas merupakan unsur pokok dalam konseling sekolah (Steen & Kaffenberger dalam Mehlos, 2009).

Hal senada juga ditegaskan oleh ASCA (dalam Mehlos, 2009) bahwa konselor mempunyai tanggung jawab untuk memperlihatkan hasil kerja mereka berkaitan dengan program konseling sekolah dengan cara yang terukur. Dengan demikian akuntabilitas menjadi media penting yang dapat dinilai melalui kinerja konselor sekolah dan keefektifan program (ASCA dalam Loesch, 2007). Evaluasi kinerja konselor sekolah berkaitan dengan pelaksanaan dan manajemen program.

Sedangkan evaluasi program konseling sekolah dilakukan untuk menentukan apakah kegiatan-kegiatan tersebut memiliki manfaat dan dampak bagi siswa. Erford (dalam Loesch, 2007) menambah dan menjelaskan asesmen kebutuhan sebagai dimensi ketiga untuk akuntabilitas konseling sekolah. Data asesmen kebutuhan digunakan untuk menentukan tujuan program yang pada gilirannya mengarahkan dan membentuk keberfungsian dan kinerja konselor sekolah

Berdasarkan kajian para ahli, yang dimaksud dengan akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling adalah perwujudan kewajiban konselor sekolah untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan berkaitan dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling merupakan komponen kunci untuk memperlihatkan keefektifan program konseling. Tuntutan akuntabilitas memungkinkan konselor untuk memperlihatkan kepada *stakeholder* baik di dalam maupun di luar sekolah kontribusi atau dampak tentang apa yang dilakukan konselor untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana perbedaan yang dirasakan siswa sebagai hasil dari program konseling sekolah.

Tujuan dan Manfaat Akuntabilitas dalam Bimbingan dan Konseling

Penerapan akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan. Young dan Kaffenberg (dalam Topdemir, 2010; dalam Paolini & Topdemir, 2013) menjelaskan bahwa akuntabilitas dilaksanakan untuk: (1) menghubungkan program konselor sekolah dengan prestasi akademik para siswa. (2) Memantau perkembangan siswa dan mengurangi kesenjangan prestasi siswa, konselor harus memulainya dengan memperhatikan data sekolah dan menentukan dimana kesenjangan tersebut muncul. (3) Untuk menilai dan mengevaluasi program, konselor perlu melihat keefektifan program bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan manfaat penerapan akuntabilitas, Illinois School Counselor Association (2014) memaparkan bahwa: (1) akuntabilitas memungkinkan konselor memiliki data spesifik untuk digunakan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bidang-bidang program. Informasi ini dapat digunakan untuk mengubah tujuan serta metode pelaksanaan program. (2) Data yang diperoleh dapat digunakan untuk memperlihatkan siswa bagaimana mereka bertumbuh dan berkembang melalui program tersebut. Data juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang masih membutuhkan peningkatan. (3) Informasi yang diperoleh melalui asesmen harus disampaikan kepada semua stakeholder; termasuk siswa, orang tua dan guru. (4) Informasi perlu disampaikan dengan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan kebijakan dan manajemen kebijakan.

Akuntabilitas merupakan aspek penting dalam menunjukkan keefektifan program konseling sekolah. Adelman (dalam Paolini & Topdemir, 2013) berpendapat bahwa konselor sekolah dewasa ini berhadapan dengan tuntutan untuk menunjukkan keefektifan program. Oleh karena itu, memperlihatkan akuntabilitas menjadi praktik yang standar di antara konselor sekolah (Dahir & Stone dalam Paolini & Topdemir, 2013). Melalui pengukuran akuntabilitas, konselor akan mampu memperlihatkan peran, tanggungjawab, dan signifikansi mereka dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam bidang akademik, pribadi/sosial, dan karir. Akuntabilitas dipandang sebagai alat ampuh bagi konselor untuk mengklarifikasi peran profesional mereka (Stone & Dahir dalam Paolini & Topdemir, 2013).

Sugiyo (2018) memaparkan bahwa akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling berfungsi untuk: (1) memperoleh balikan mengenai hasil kerja konselor, (2) mempertimbangkan penggunaan metode dalam layanan bimbingan dan konseling, (3) dapat lebih mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang belum terealisasi, (4) mengurangi cara kerja yang sifatnya rutinitas dan menemukan inovasi layanan bimbingan dan konseling, (5) sebagai dasar untuk memberikan masukan dalam rekrutmen konselor, (6) memberikan pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan konselor melalui pengiriman untuk mengikuti pelatihan-pelatihan bimbingan dan konseling. Merujuk kembali ke intensitas kajian dalam evaluasi yang telah disampaikan sebelumnya, maka fungsi 3 dan 5 merujuk pada evaluasi program, fungsi 2, 4, dan 6 merujuk pada evaluasi proses, sedangkan fungsi 1 merujuk pada evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling.

Komponen Akuntabilitas Bimbingan dan Konseling

Furqon dan Badrujaman (2014) memaparkan bahwa akuntabilitas merupakan suatu keadaan dinamis yang dipengaruhi oleh komponen-komponen yang dipandang sebagai indikator yang menjadi dasar untuk mengukur akuntabilitas. Komponen-komponen akuntabilitas adalah menerima tanggungjawab, komunikasi, penjelasan kepada stakeholder,

umpan balik, dan perbaikan program.

Pertama, menerima tanggung jawab. Menurut Bavy sebagaimana dikutip oleh Wood Jr. dan Winston (dalam Furqon & Badrujaman, 2014) akuntabilitas menyiratkan adanya penerima tanggung jawab, dalam hal ini adalah pelaksana program. Menerima tanggungjawab berarti siap menghadapi kenyataan, tidak menyembunyikan suatu kebenaran, berani mengakui kekurangan dalam program.

Kedua, komunikasi. Komunikasi antara pengelola program dan stakeholder merupakan indikator penting dalam akuntabilitas (Levinson dalam Furqon & Badrujaman, 2014). Sejalan dengan pandangan ini, Ryan (dalam Furqon & Badrujaman, 2014) mengemukakan bahwa akuntabilitas dapat dipandang sebagai respon terhadap kebutuhan dan harapan stakeholder terkait dengan program.

Ketiga, penjelasan kepada stakeholder mengenai program. Penjelasan mengenai program kepada stakeholder merupakan komponen penting dalam akuntabilitas. Para ahli belum sepakat tentang jenis informasi yang mau disampaikan kepada stakeholder. Menurut Myrick (dalam Furqon&Badrujaman, 2014) informasi yang dijelaskan kepada stakeholder meliputi standar atau tujuan program, prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan hasil yang dicapai dalam program. Sementara Sink (dalam Furqon dan Badrujaman, 2014) mengkaji empat bidang dimensi akuntabilitas yang dikomunikasikan yakni audit terhadap program; dampak program terhadap pencapaian kompetensi siswa dalam bidang pribadi-sosial, akademis dan karir; perbaikan program dan intervensi melalui kinerja yang ditampilkan konselor; serta perbaikan program melalui asesmen kebutuhan.

Kelima, perbaikan program. Emergency Capacity Building Project (dalam Furqon & Badrujaman, 2014) menjelaskan bahwa menanggapi atau melakukan perubahan didasarkan pada umpan balik yang diterima. Sejalan dengan hal ini, Steenberger dan Smith (dalam Furqon & Badrujaman, 2014) memaparkan bahwa adanya perbaikan yang kontinu merupakan kunci akuntabilitas

a. Pelaporan dalam Bimbingan dan Konseling

Konsep Pelaporan Hasil Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Semua guru bimbingan dan konseling atau konselor harus membuat laporan penyelenggaraan bimbingan dan konseling sebagai bentuk akuntabilitas kinerja profesional. Pelaporan merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya. Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan penyusunan dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun evaluasi hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan selama satu tahun berjalan.

Sebagai kelanjutan dari kegiatan evaluasi, maka di dalam laporan penilaian kinerja bimbingan dan konseling memuat deskripsi, analisis hasil, dan pengambilan keputusan (Sugiyono, 2018). Deskripsi hasil merupakan upaya untuk memberikan gambaran hasil penilaian kinerja yang telah dilaksanakan pada tahap analisis data. Analisis hasil merupakan gambaran pencapaian dari yang sudah ada dalam deskripsi tersebut. Sedangkan pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk menentukan pada aspek pelayanan bimbingan dan konseling yang perlu diperbaiki, dikembangkan atau dihentikan atau misalnya saja dalam beberapa hal berikut seperti : 1) perencanaan program khususnya dalam penyusunan instrumen yang komprehensif masih kurang sehingga kinerja guru pembimbing dalam aspek tersebut perlu ditingkatkan; 2) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang perlu diperbaiki penggunaan media bimbingan dan konseling sehingga aspek media perlu ditingkatkan; dan 3) dalam indikator evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut masih perlu upaya untuk membuat laporan dan melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan bimbingan.

Tujuan dan Manfaat Pelaporan Hasil Evaluasi Bimbingan dan Konseling Tujuan pelaporan pelaksanaan program bimbingan dan

konseling secara umum adalah: (a) Memberikan informasi perkembangan kemajuan, dinamika permasalahan dan keunggulan, serta capaian akhir program bimbingan dan konseling kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkepentingan. (b) Menyediakan mekanisme umpan balik bagi pihak yang terlibat dan berkepentingan terhadap program bimbingan dan konseling dalam rangka modifikasi dan pengembangan. (c) Memberikan jaminan akuntabilitas kepada publik bahwa program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dan dievaluasi telah memenuhi prinsip program yang efektif, efisien, dan berkualitas.

Manfaat laporan pelaksanaan menurut Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2011), adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk pertanggungjawaban.
- b. Bantuan dalam pengambilan keputusan.
- c. Memberikan informasi untuk menarik perhatian orang lain.
- d. Membantu pihak yang terlibat dan berkepentingan (stakeholders) untuk mengelaborasi dan menetapkan pendapat mereka tentang suatu hal.
- e. Mengeskplorasi dan menginvestigasi masalah.
- f. Menyakinkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan.
- g. Melibatkan stakeholders dalam program perencanaan atau kebijakan pengembangan
- h. Membantu pemahaman terhadap masalah-masalah tertentu.
- i. Merubah sikap.
- j. Mengubah dialog atau interaksi dalam kelompok.
- k. Memberi pengaruh pada pengambilan kebijakan.
- l. Memperkenalkan cara berpikir yang baru melalui evaluasi.

Langkah-langkah Penyusunan Laporan

Langkah-langkah penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dibagi dalam tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menetapkan berbagai hal yang akan dilaporkan sebagai akuntabilitas kinerja guru pembimbing/konselor yang meliputi 1) informasi apa saja yang akan dilaporkan; 2) alasan mengapa kegiatan bimbingan dan konseling perlu dilaporkan 3) penyusunan instrumen laporan; dan 4) kapan/waktu pelaporan.

b. Tahap Pengumpulan dan Penyajian Data

Pada tahap pengumpulan informasi ini merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh guru pembimbing/konselor yang terkait dengan berbagai layanan baik layanan dasar, layanan responsive, layanan peminatan atau layanan perencanaan individual yang merupakan pengembangan dari empat bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir serta dukungan sistem. Setelah informasi yang ingin disampaikan terkumpul maka langkah berikutnya dalam penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah penyajian data. Data yang disajikan adalah data dan informasi tentang keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan program serta hambatan – hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan bimbingan dan konseling. Data yang disajikan merupakan data yang diperoleh dari hasil evaluasi proses dan hasil dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling selama satu tahun. Berbagai jenis layanan seperti layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, studi kasus, home visit dan pelaksanaan media bimbingan konseling.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah sehingga laporan tersebut dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami.

Aspek utama dalam Penyusunan Laporan

Farozin, dkk (2016) menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) Sistematika laporan hendaknya logis dan dapat dipahami; (b) Deskripsi laporan yang disusun hendaknya memperhatikan kaidah penulisan dan kebahasaan yang telah dibakukan; dan (c) Pelaporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus dilaporkan secara akurat dan tepat waktu. Akurasi laporan yang dibuat menggambarkan detail keseluruhan layanan yang telah dilakukan. Bersifat tepat waktu berarti laporan harus diserahkan kepada pihak terlibat dan berkepentingan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Pendapat senada dikemukakan oleh Fitzpatrick, dkk (2011) yang menekankan pentingnya memperhatikan beberapa aspek dalam perencanaan pelaporan. Aspek utama dalam pelaporan tersebut adalah:

- a. Laporan harus akurat, seimbang, dan adil;
- b. Sesuai dengan kebutuhan pembaca (audience) dimana laporan tersebut kan disampaikan
- c. Ketepatan waktu untuk menyampaikan atau menerima laporan;
- d. Gaya komunikasi yang efektif;
- e. Gaya penulisan;
- f. Tampilan laporan;
- g. Sensitivitas informasi yang disampaikan; dan
- h. Bentuk informasi.

Sistematika dan Isi Laporan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan

Konseling Kegiatan bimbingan dan konseling hendaknya disusun dalam laporan tertulis dengan menggunakan format yang tersedia atau format yang disusun sendiri. Laporan kegiatan layanan bimbingan dan konseling hendaknya bisa dihitung ekuivalensinya dengan jam kerja. Perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan jam kerja tabel ekuivalensi sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.

Penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat dikemas dalam bentuk bab per bab sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Secara sistematika, setidaknya-tidaknya sebuah laporan terdapat **tiga komponen besar yang terdiri dari 3 (tiga) bab besar yaitu: pendahuluan, pelaksanaan, penutup.**

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang dan tujuan penyusunan laporan. **Bab pelaksanaan** terdiri dari uraian pelaksanaan komponen program bimbingan dan konseling beserta layanan-layanan yang dilakukan, hasil analisis pencapaian keberhasilan yang telah dilakukan dalam kegiatan evaluasi, dan hambatan-hambatan serta strategi mengatasi hambatan.

Secara rinci laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling meliputi:

- a. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selama 1 tahun yang mencakup semester ganjil dan genap yang terkait dengan semua siswa binaannya.
- b. Keterlaksanaan layanan yang mencakup berbagai layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual/peminatan, dukungan sistem. Demikian juga yaitu tentang keterlaksanaan strategi layanan seperti bimbingan klasikal, bimbingan lintas kelas, bimbingan kelompok, papan bimbingan dan kotak masalah. Keterlaksanaan diwujudkan dalam bentuk prosentase yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria akan diketahui apakah layanan tersebut termasuk kategori terlaksana dengan baik terlaksana dan sampai tidak terlaksana.
- c. Keterlaksanaan perencanaan individual seperti kegiatan konsultasi maupun *career day* dalam bentuk prosentase sehingga dapat diketahui apakah kegiatan perencanaan individual terlaksana dengan baik atau tidak terlaksana.

- d. Keterlaksanaan Layanan responsive meliputi konseling individu, konseling kelompok, referral, konsultasi, konferensi kasus, bimbingan teman sebaya, kunjungan rumah, berupa presen dan termasuk kategori terlaksana dengan sangat baik, baik atau tidak terlaksana.
- e. Keterlaksanaan dukungan sistem seperti penembangan jejaring, pengembangan staf, kolaborasi, kegiatan manajemen, pengembangan profesi, serta penelitian dan pengembangan. Laporan keterlaksanaan dalam bentuk prosentase sehingga dapat diketahui kategori keterlaksanaan apakah sangat baik, baik atau tidak terlaksana.
- f. Akuntabilitas kinerja yang dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban melalui keterlaksanaan evaluasi proses, evaluasi hasil, supervisi dan pembuatan laporan.

Laporan selanjutnya adalah analisis pencapaian keberhasilan layanan program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- Analisis evaluasi proses dalam bimbingan klasikal. Untuk persiapan analisis di disiapkan data evaluasi proses Bimbingan klasikal, Data hasil evaluasi proses ditampilkan dalam bentuk tabel yang nama yang dilayani, materi layanan, kegiatan, media yang digunakan ketertarikan siswa dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Berdasarkan data tersebut ditabulasi agar diketahui pada aspek mana yang mengalami hambatan dan bagaimana perhatian siswa selama pelayanan bimbingan klasikal yang oleh guru pembimbing /konselor.
- Analisis evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal. Analisis ini untuk mengetahui bagaimana pencapaian tujuan layanan bagi masing-masing siswa. Untuk itu dipersiapkan tabel pencapaian masing-masing siswa ada setiap layanan (misal layanan pertama untuk siswa A berapa %papaian terhadap layanan yang diperoleh, layanan kedua, ketiga dst)
- Analisis pencapaian keberhasilan konseling individu. Untuk keperluan analisis pencapaian keberhasilan konseling individu dibuatkan tabel yang memuat nama siswa, proses konseling, hasil (kepuasan, kesan siswa dll). Berdasarkan tabel tersebut akan diketahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti konseling individu baik terkait dengan kepuasan siswa maupun perubahan tingkah laku setelah mengikuti layanan konseling individu.
- Analisis pencapaian keberhasilan bimbingan kelompok. Untuk persiapan analisis dibuat tabel yang memuat berapa kali melaksanakan bimbingan kelompok, hasil setiap setiap mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok, rata-rata hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dan selanjutnya dibandingkan dengan kriteria diketahui tingkat keberhasilan layanan bimbingan kelompok.

- Analisis hasil evaluasi layanan konsultasi. Hasil analisis layanan konsultasi ini akan menggambarkan bagaimana proses dan hasil layanan konsultasi dan pada aspek apa yang sudah tercapai dan yang belum tercapai.;
- Analisis hasil evaluasi layanan media seperti papan imbingan, kotak masalah, dan leaflet. Berdasarkan data yang diperoleh akan diketahui berapa % keterlaksanaan papan bimbingan, berapa % keterlaksanaan penggunaan kotak masalah, dan berapa % keterlaksanaan pengadaan leaflet. Disamping pencapaian dari segi fisik juga di analisis kemenarikan, kebermanaknaan adanya media bagi siswa, dll.
- Hambatan dan Strategi Penyelesaiannya. Berdasarkan setiap layanan yang diberikan direkam hambatan, kesulitan yang dijumpai saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, seperti kesulitan pelaksanaan bimbingan kelompok diluar kelas, sukar mencari klien, siswa kurang berminat dalam layanan , masalah peminatan, dll. Berdasarkan hambatan tersebut disiapkan strategi pemecahannya seperti penjadwalan ulang, memotivasi siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling dll.

Bab penutup merupakan simpulan akhir dari keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan dan saran-saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti kepala sekolah, orang tua dan dinas pendidikan. Adapun Struktur Laporan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

Struktur Laporan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Halaman Judul Lembar Pengesahan Kata Pengantar Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN BAB II PELAKSANAAN

- A. Kegiatan Layanan Bimbingan Dan konseling Yang Dilakukan
 - B. Hasil Evaluasi Program
 - C. Hasil Evaluasi Proses
 - D. Hasil Analisis Pencapaian Keberhasilan Dalam Kegiatan Evaluasi
 - 1. Analisis Pencapaian Keberhasilan Bimbingan Klasikal
 - 2. Analisis Pencapaian Keberhasilan Konseling Individu
 - 3. Analisis Pencapaian Keberhasilan Bimbingan dan Konseling Kelompok
 - 4. Analisis Pencapaian Keberhasilan Layanan Konsultasi
 - 5. Analisis Pencapaian Keberhasilan Layanan Media
 - E. Hambatan dan Strategi Penyelesaiannya BAB III SIMPULAN DAN SARAN
 - A. Simpulan
 - B. Saran
 - 1. Sekolah.
 - 2. Orang Tua
 - 3. Dinas Pendidikan LAMPIRAN-LAMPIRAN
- 1. Hasil Evaluasi Proses dan Hasil yang dituliskan dalam laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Lapelprog)
 - 2. Foto-foto kegiatan
 - 3. Dokumen lain yang mendukung

c. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Konsep Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Tindak lanjut merupakan program pemantauan berkelanjutan yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas prosedur intervensi dalam kaitannya dengan kemajuan & penyesuaian siswa. layanan ini dilakukan sebagai evaluasi sistematis apakah layanan bimbingan konseling dan program pendidikan pada umumnya telah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan menjadi sebuah alat yang sangat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang sudah direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang sesuai, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang, atas analisis keefektifan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, lalu direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan dalam suatu sistem sekolah.

Tindak lanjut mengacu pada pemantauan formal dan sistematis dari kemajuan individu siswa saat ini yang telah menjalani bimbingan akademik, konseling, rujukan, penempatan, atau program intervensi khusus apa pun. Siswa yang kembali dan mereka yang berada dalam masa percobaan akademis juga dimonitor setiap kali diperlukan.

Depdiknas (2007), analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut program BK adalah umpan balik program yang memerlukan perbaikan, kebutuhan siswa yang belum terlayani, kemampuan personil dalam melaksanakan program, serta dampak program terhadap perubahan perilaku siswa dan pencapaian prestasi akademik, peningkatan mutu proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Hasil analisis harus ditindaklanjuti dengan menyusun program selanjutnya sebagai kesinambungan program, mengembangkan jejaring pelayanan agar pelayanan BK lebih optimal, melakukan referral siswa yang memerlukan bantuan khusus dari terapis lain, pengembangan komitmen baru kebijakan orientasi dan implementasi pelayanan BK selanjutnya.

Tujuan kegiatan tindak lanjut pelaporan hasil program BK adalah untuk memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program BK. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksanaan program BK, perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.

Kegiatan penting yang harus dilakukan setelah evaluasi dan penilaian terhadap program BK adalah tindak lanjut hasil evaluasi dan penilaian tersebut, dengan harapan dapat bermanfaat sebagai bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh konselor atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan, sebagai bagian tahap akhir dari kegiatan evaluasi.

Tindak lanjut pelaporan hasil program BK merupakan kegiatan untuk menindak lanjuti hasil yang didapatkan dari kegiatan evaluasi dan penilaian terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Tindak lanjut dalam evaluasi Bimbingan dan Konseling diklasifikasikan menjadi dua yaitu tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir kegiatan penilaian/evaluasi. Tindak lanjut ini merupakan respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh guru pembimbing/konselor atas permasalahan yang terindikasi selama proses layanan bimbingan dan konseling. Pengertian tindak lanjut menurut Hiro Tugiman dalam Purnomo dan Prasetyo (2016:33) adalah suatu proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan, dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan. Tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan setelah evaluasi program. Tindak lanjut yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan kegiatan layanan BK dan atau program BK yang diberikan. Kegiatan tindak lanjut ini sebagai upaya menuntaskan bantuan, perbaikan dan/atau pengembangan program BK pada tahun pelajaran berikutnya.

Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang, atas analisis keefektifan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

Tindak lanjut merupakan bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan. Kegiatan yang dilakukan untuk menindak lanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan setelah evaluasi program dilakukan. Kegiatan tindak lanjut yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menindak lanjuti kegiatan pelayanan yang diberikan. Kegiatan tindak lanjut ini sebagai upaya untuk menuntaskan bantuan, perbaikan dan/atau pengembangan program BK pada tahun pelajaran berikutnya. Kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dalam evaluasi program, maka Guru BK/Konselor:

(1) memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai; (2) mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program. Hasil analisa ditindak lanjuti dengan menyusun program selanjutnya sebagai kesinambungan program, misalnya mengembangkan jejaring pelayanan agar pelayanan BK lebih optimal, melakukan alih tangan kasus bagi peserta didik yang memerlukan bantuan khusus dari ahli lain, serta mengembangkan komitmen baru kebijakan orientasi dan implementasi pelayanan peminatan peserta didik selanjutnya. Disamping itu sebagai wujud akuntabilitas pelayanan, kejelasan program, proses implementasi dan hasil-hasil yang dicapai serta informasi yang dapat menjelaskan apa dan mengapa sesuatu proses dan hasil terjadi atau tidak terjadi.

Hal yang amat penting dalam akuntabilitas adalah menginformasikan kepada pihak terkait (Kepala Sekolah, guru dan orangtua) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan/atau kegagalan keterlaksanaan atau ketercapaian pelaksanaan program BK termasuk pelayanan peminatan peserta didik. Oleh karena itu Guru BK/Konselor perlu menguasai data dan bertindak atas dasar data yang terkait dengan perkembangan peserta didik. Dalam menyampaikan informasi yang dimaksud Guru BK/Konselor dapat memanfaatkan waktu-waktu tertentu/khusus pada pertemuan dengan Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran di akhir tahun atau di awal tahun pelajaran atau pertemuan dengan orang tua. Dirujuk atau siswa sudah mendapatkan layanan, tetapi untuk menentukan apakah bantuan lebih lanjut diperlukan untuk klien. Maka penting menentukan tujuan agar tercapai tindak lanjut, beberapa tujuan tindak lanjut yaitu sebagai berikut :

- a. Memperbaiki yang masih lemah, kurang tepat dan kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Dari memperbaiki kinerja konselor dalam memberikan layanan, kurang tepat dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, pemilihan yang tepat sumber daya pendukung, strategi penyelesaian permasalahan, desain prosedur dan landasan informasi mengimplementasikan program.
- b. Untuk memastikan kemajuan dan status siswa dalam ruang kelas, maupun ekstra kurikuler, Untuk mendapatkan data yang dapat mengidentifikasi kelemahan dalam berbagai fase kemajuan sekolah, Untuk mengetahui bagaimana lulusan, Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan peminatan, Untuk mempelajari mengapa siswa keluar sebelum lulus, di mana lulusan pergi setelah meninggalkan sekolah; ke mana drop-out pergi; seberapa baik lulusan melakukan pekerjaannya; persentase mereka yang kuliah dan ke mana mereka pergi. Untuk menemukan tingkat kelas di mana sebagian besar putus

sekolah terjadi, Untuk memperoleh pendapat tentang modifikasi kurikulum yang diperlukan, dari pengalaman lulusan.

- c. Mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas layanan atau efektifitas program . Informasi yang diperoleh melalui teknik tindak lanjut dapat digunakan untuk meningkatkan kurikulum merangsang pengajaran yang lebih baik, meningkatkan nilai layanan bimbingan dan membangun hubungan baik dengan masyarakat.
- d. Sebagai wujud akuntabilitas pelayanan, kejelasan program, proses implementasi dan hasil-hasil yang dicapai serta informasi yang dapat menjelaskan apa dan mengapa sesuatu proses dan hasil terjadi atau tidak terjadi.
- e. Hal yang amat penting dalam akuntabilitas adalah menginformasikan kepada pihak terkait (kepala sekolah, guru dan orang tua, depdikbud) tentang faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan/atau kegagalan keterlaksanaan atau ketercapaian pelaksanaan program bk termasuk pelayanan peminatan peserta didik.

Oleh karena itu guru BK/konselor perlu menguasai data dan bertindak atas dasar data yang terkait dengan perkembangan peserta didik. Tujuan kegiatan tindak lanjut pelaporan hasil program BK adalah untuk memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program BK. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksanaan program BK, perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.

Teknik dan Langkah Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Bimbingan dan

Konseling Teknik dalam pelaksanaan tindak lanjut meliputi diskusi, wawancara, survei, atau kuesioner. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Informasi yang diperoleh melalui teknik tindak lanjut dapat digunakan untuk meningkatkan program dan layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik, meningkatkan nilai layanan bimbingan dan membangun hubungan ke sekolah yang lebih tinggi dan masyarakat/dunia industri yang sesuai dengan minat siswa.

Berdasarkan hasil refleksi hasil evaluasi program, selanjutnya guru BK perlu merumuskan tindak lanjut yang harus dilakukan untuk memperbaiki atau meningkat kualitas program pelayanan BK. Purnomo dan Prasetyo (2016:33) merinci langkah tindak lanjut hasil evaluasi program BK meliputi tiga tahap, yaitu: penetapan program pelayanan BK, penetapan strategi layanan, dan perencanaan kegiatan layanan. Berikut ini diuraikan secara lebih rinci mengenai ketiga langkah tersebut: yang pertama yakni *penetapan program pelayanan BK*, hasil evaluasi menjadi rujukan dalam rangka menetapkan program pelayanan BK yang sesuai, misalnya:

- a. Menentukan aspek – aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan,
- b. Menyusun ulang desain program secara umum atau layanan bimbingan dan Konseling tertentu dalam rangka perbaikan atau pengembangan
- c. Melaksanakan kegiatan dan tindak lanjut sesuai alokasi waktu
- d. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat membuat desain ulang atau merevisi seluruh program, atau beberapa dari program yang dianggap belum efektif
- e. Jika hasil evaluasi baik, tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan program dengan target yang lebih tinggi dan kompleks
- f. Mengembangkan jejaring pelayanan agar pelayanan BK lebih optimal.
- g. Melakukan alih tangan kasus bagi peserta didik yang memerlukan bantuan khusus dari ahli lain
- h. Mengganti program yang belum memberikan kontribusi pada perkembangan anak

Kedua, *penetapan strategi layanan*. Strategi layanan dalam tindak lanjut antara lain dapat berwujud membuka diri untuk pengembangan sekolah mitra, bekerjasama dengan mitra untuk layanan referral, mengadakan rapat kerja untuk pengentasan hambatan, menyusun program perbaikan berdasarkan input/masukan tahun sebelumnya, dan mengembangkan program yang lebih sesuai dengan harapan anak, sekolah dan orang tua.

Ketiga, *perencanaan kegiatan layanan*. Jika hasil evaluasi baik, tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan program dengan target yang lebih tinggi dan kompleks. Guru bimbingan dan konseling dapat membuat desain ulang atau merevisi seluruh program atau beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif. Gysbers dan Henderson (2012: 527) mengungkapkan bahwa tahapan yang dilakukan oleh konselor setelah evaluasi adalah meningkatkan, yaitu mendesain kembali program bimbingan dan konseling komprehensif yang lebih efektif.

No	Kegiatan BK yang Dievaluasi	Hasil Analisis	Kegiatan Tindak lanjut	Keterangan
.....				
dan seterusnya				

Proses dan Bentuk Penggunaan Tindak Lanjut Program BK

Tindak lanjut dari pelaporan hasil evaluasi / penilaian program BK dapat dilakukan dengan proses analisis data hasil evaluasi program BK sehingga dapat digunakan oleh para guru pembimbing/konselor sekolah untuk melakukan langkah perbaikan, penghentian layanan, dan pengembangan program pada tahun mendatang. Adapun proses tindak lanjut dapat dilakukan dengan membuat matrik sebagai berikut:

Tabel 6. Proses tindak lanjut program BK

No	Kegiatan BK yang Dievaluasi	Aspek	Evaluasi Proses	Evaluasi Hasil	Metode	Hasil
						
<i>dan seterusnya</i>						

Selanjutnya berdasarkan hasil proses evaluasi seperti diatas maka dibuat matrik tindak lanjut tindak lanjut sebagai berikut:

D. Rangkuman

Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling adalah perwujudan kewajiban konselor sekolah untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan berkaitan dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling merupakan komponen kunci untuk memperlihatkan keefektifan program konseling. Tuntutan akuntabilitas memungkinkan konselor untuk memperlihatkan kepada stakeholder baik di dalam maupun di luar sekolah kontribusi atau dampak tentang apa yang dilakukan konselor.

Semua guru bimbingan dan konseling atau konselor harus membuat

laporan penyelenggaraan bimbingan dan konseling sebagai bentuk akuntabilitas kinerja profesional. Pelaporan merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil- hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya. Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan penyusunan dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun evaluasi hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan selama satu tahun berjalan.

Depdiknas (2007), analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut program BK adalah umpan balik program yang memerlukan perbaikan, kebutuhan siswa yang belum terlayani, kemampuan personil dalam melaksanakan program, serta dampak program terhadap perubahan perilaku siswa dan pencapaian prestasi akademik, peningkatan mutu proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Hasil analisis harus ditindaklanjuti dengan menyusun program selanjutnya sebagai kesinambungan program, mengembangkan jejaring pelayanan agar pelayanan BK lebih optimal, melakukan referral siswa yang memerlukan bantuan khusus dari terapis lain, pengembangan komitmen baru kebijakan orientasi dan implementasi pelayanan BK selanjutnya.

Tujuan kegiatan tindak lanjut pelaporan hasil program BK adalah untuk memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program BK. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksanaan program BK, perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya. Segala kegiatan perlu ditindak lanjuti secara berkesinambungan, karena tindak lanjut bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling, ini berkaitan dengan apa yang terjadi pada siswa saat di sekolah atau setelah mereka meninggalkan sekolah. Ini adalah penilaian tentang bagaimana konseli yang telah dibimbing, ditempatkan atau dirujuk atau siswa sudah mendapatkan layanan, tetapi untuk menentukan apakah bantuan lebih lanjut diperlukan untuk klien. Maka penting menentukan tujuan agar tercapai tindak lanjut.

Pembelajaran 5. Pendekatan Konseling Berorientasi Perilaku

Nugraheni Prafitra E. *Modul 5 Strategi Layanan Responsif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

A. Kompetensi

Mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, melalui aktivitas layanan individual, kelompok, klasikal dan kelas besar/lintas kelas dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membangun sikap (karakter Indonesia), pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mengembangkan potensi, mencegah, dan memecahkan masalah serta pemeliharaan dan pengembangan potensi diri secara humanis, kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan komunikatif, dengan menggunakan model, sumber, dan media layanan bimbingan dan konseling yang didukung hasil penelitian”.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. mampu memilih dan menerapkan strategi, metode, dan teknik konseling individual dan kelompok pendekatan konseling Rational Emotive Behavior dan Cognitive Behavior
- b. mampu memilih dan menerapkan strategi, metode, dan teknik konseling individual dan kelompok pendekatan konseling Behavior
- c. mampu memilih dan menerapkan strategi, metode, dan teknik konseling individual dan kelompok pendekatan konseling Realita

C. Uraian Materi

1. Pendekatan Konseling Berorientasi Perilaku

1) Latar Belakang

Pendekatan *Rational Therapy* dikembangkan Albert Ellis tahun 1955 karena ketidakpuasan Ellis terhadap efektivitas psikoanalisis. Awalnya Ellis mengembangkan pendekatannya dengan menggabungkan konseling humanistik, filosofis, dan behavior. Pada tahun 1961, Ellis mengubah nama pendekatannya menjadi *Rational Emotive Therapy (RET)* dan tahun 1993 mengubah nama RET menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani kuno,

terutama filosof Stoic, khususnya Epictetus yang menyatakan “Manusia terganggu bukan oleh peristiwa yang dihadapi, melainkan oleh pandangan yang dimiliki berkaitan dengan peristiwa tersebut”. Di samping itu, pendekatan tersebut dipengaruhi oleh Adler yang berpandangan bahwa reaksi emosi dan gaya hidup manusia berkaitan dengan keyakinan dasar karena itu bersifat kognitif.

Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) lebih difokuskan pada kerja berpikir (*thinking*) dan bertindak (*acting*) ketimbang pada ekspresi perasaan-perasaan. Terapi dipandang sebagai proses pendidikan (*educational process*). Fungsi terapis dalam banyak cara menyerupai guru, khususnya ketika berkolaborasi dengan konseli dalam pemberian tugas rumah (*homework*), serta dalam strategi mengajarkan berpikir lurus (*straight thinking*) sebagai lawan dari berpikir bengkok; dan konseli adalah pembelajar (*learner*) yang mempraktikkan *skill* baru yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembang pendekatan kognitif lainnya yaitu Aaron T. Beck berpendapat bahwa orang yang memiliki kesulitan emosi akan cenderung melakukan ciri-ciri “*logical errors*” yang memiringkan realitas objektif ke arah bantahan diri. Terapi kognitif merasakan masalah psikologis sebagai akar dari proses lumrah seperti pemikiran salah, penarikan kesimpulan yang salah yang berbasis dari informasi yang kurang cukup atau tidak benar, serta kegagalan membedakan antara fantasi dan realitas. Beberapa kesalahan sistematis dalam penalaran dapat menyebabkan asumsi yang salah dan konsepsi yang salah pula, ini disebut *distorsi kognitif* (Beck dkk., 1979; Beck&Weishaar, 2000; dattilio&Freeman, 1992).

Konsep utama Beck hampir mirip dengan Ellis namun berbeda dalam filosofi dan proses yang mendasarinya serta cara kerja konselingnya. Mereka memiliki keyakinan yang sangat mirip mengenai '*belief*'. Beck memiliki perhatian utama mengenai proses pikiran tidak logis tertentu (misalnya, pikiran semua atau tidak sama sekali / 'all or nothing') mengakibatkan gangguan emosi. Sementara Ellis lebih fokus pada pikiran tertentu yang seharusnya tidak terus menerus dipikirkan seseorang (pikiran irasional). Beck secara kuat menentang untuk memberi tahu seseorang bahwa keyakinan irasional tertentu adalah sumber dari masalah mereka, karena bukan keyakinan itu sendiri namun keyakinan itu bersifat terlalu absolute, luas dan ekstrem pada diri seseorang.

2) Konsep Dasar

a) Hakikat Manusia

Manusia pada dasarnya adalah unik dan memiliki kecenderungan berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Sebaliknya, ketika berpikir dan bertindak irasional, individu akan menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang terhadap suatu situasi/kejadian sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional. Emosi menyertai individu yang berpikir dengan penuh prasangka, sangat personal, dan irasional. Berpikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orangtua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

b) Struktur Kepribadian

Pandangan pendekatan rasional emotif, kepribadian dikaji dari konsep kunci teori Ellis mencakup tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Activating event* (A), *Belief* (B), dan *Emotional Consequence* (C). Selain itu ditambah pula dengan *Disputing* (D) dan *Effect* (E). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.

Tabel 7. Teori Kepribadian Konseling REB (Teori A-B-C-D-E)

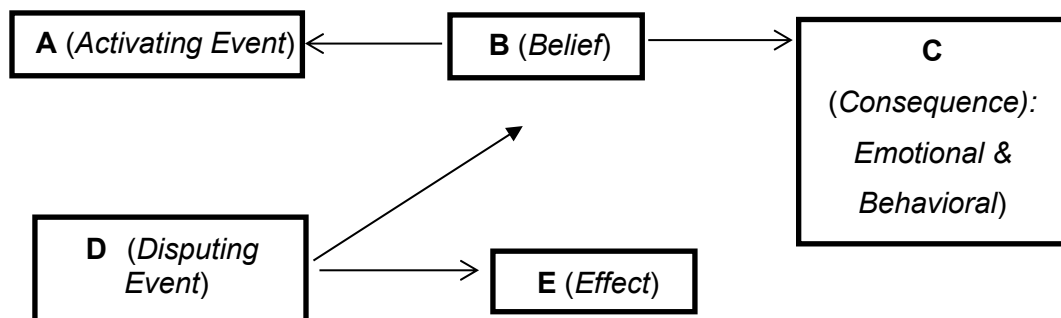
Komponen/aspek	Proses
A : Activity, or Action or agent Hal-hal, situasi, kegiatan/peristiwa yang mendahului atau menggerakkan individu	External event: Kejadian di luar atau disekitar individu
Bi: Belief irrational Keyakinan-keyakinan irasional atau tidak layak/maladaptif terhadap kejadian eksternal (A)	Self-verbalization: Apa yang secara terus-menerus individu katakan/bisikkan kepada dirinya sendiri terkait dengan peristiwa eksternal (A) yang dialami.
Br: Belief rational Keyakinan-keyakinan yang rasional/adaptif/layak dan secara empiris/fakta mendukung kejadian eksternal (A)	
Ci: Consequencies irrational Konsekuensi-konsekuensi irasional/maladaptif/tak layak yang dianggap berasal dari kejadian eksternal (A)	Consequencies effective emotion: Konsekuensi yang mempengaruhi emosi individu, apakah positif (<i>healty negative emotion</i>) atau negatif (<i>unhealty negative emotion</i>) sebagai hasil dari verbalisasi diri (<i>self-verbalization</i>) Consequencies effective behavior: Konsekuensi yang mempengaruhi tingkah laku individu, apakah positif atau negatif sebagai hasil dari verbalisasi diri (<i>self-verbalization</i>)
Cr: Consequencies rational Konsekuensi-konsekuensi rasional yang dianggap berasal dari keyakinan rasional (Br)	
D: Dispute irrational belief Keyakinan-keyakinan irasional dalam diri individu saling bertentangan	Validate or invalidate self-verbalization: Suatu proses verbalisasi dalam diri individu apakah valid (tepat/pantas) ataukah tidak
Ec: Effect cognitive of disputing Efek kognitif yang terjadi dari pertentangan dalam keyakinan irasional	Change self-verbalization: Terjadinya perubahan dalam verbalisasi diri pada individu
Ee: Effect emotion of disputing Efek dalam emosi yang terjadi dari hasil pertentangan dalam keyakinan irasional	Change emotion: Terjadinya perubahan dalam emosi pada individu
Eb: Effect behavioral of disputing Efek dalam perilaku yang terjadi dari hasil pertentangan dalam keyakinan irasional	Change behavior: Terjadinya perubahan dalam tingkah laku pada individu

Activating event (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian dalam keluarga, kelulusan bagi siswa, dan putus hubungan merupakan contoh **activating event** bagi seseorang.

Belief (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan rasional merupakan cara berpikir atau keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir yang salah, tidak masuk akal, emosional, sehingga tidak produktif.

Emotional consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB.

Supaya lebih jelas terkait teori A-B-C kepribadian maka akan diperjelas dalam gambar 1 skema model A-B-C-D-E pada pendekatan konseling REB:



Gambar 15. Skema model A-B-C-D-E pada pendekatan konseling REBT

Skema model A-B-C-D-E yang lebih konkrit dicontohkan seperti kasus ini:

Contoh Kasus:

Budi seorang siswa SMA mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran matematika, padahal menurutnya ia sudah belajar tekun (A). Ia merasa sangat kecewa, sakit hati, mengisolasi diri dari teman-temannya (C). *Penyebab perasaan kecewa, sakit hati dan mengisolasi diri bukanlah fakta yang sebenarnya, melainkan Budi menganggap bahwa nilai buruk itu sama halnya ia gagal dan menganggap upayanya selama ini sia-sia. Hal ini menurut keyakinan Budi menganggap bahwa orang tidak memberikan penghargaan sedikitpun dari apa yang sudah ia lakukan (B).* Keyakinan itulah yang menyebabkan gangguan emosional dalam bentuk perasaan ditolak dan disakiti. Selanjutnya, Budi menyadari kekurangannya yang rasional dan irasional. Terkadang Budi menyadari kekurangannya sehingga mendapatkan nilai buruk, kadang pula hati kecilnya menggerutu terhadap gurunya yang ia rasa tidak berlaku bijak dan adil. Dalam proses ini Budi telah menimbang dan menilai, apakah ia memang masih kurang dalam belajar dan berlatih soal matematika ataukah gurunya yang memang kurang adil dan bijak. Inilah yang disebut sebagai proses *disputing* (D). Pada akhirnya ia membuat kesimpulan dan upaya yang rasional (empiris), misalnya “ya, memang sangat tidak nyaman ketika nilai tidak sesuai harapan, namun peristiwa itu bukan akhir segalanya. Nilai buruk bukan berarti gagal total namun masih ada waktu untuk memperbaikinya. Proses ini dinamakan *effect* (E).

Gambar 16. Contoh Kasus Pendekatan *Rational Emotive Behavior*

c) Asumsi Tingkah Laku Bermasalah

Perspektif pendekatan KREB, tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku yang didasarkan pada cara berpikir yang irasional. Menurut Gladding (2009), KREB berasumsi bahwa orang secara inheren adalah

rasional dan irasional masuk akal (*sensible*) dan gila. Dualitas ini sifatnya inheren secara biologis dan akan menjadi menetap kecuali dipelajari cara berpikir yang baru. Menurut Ellis (dalam Corey, 2013) anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh luar dan pemikiran irasional dibandingkan dengan orang dewasa. Ia percaya bahwa manusia mudah dipengaruhi, sangat sugestif dan mudah terganggu. Tetapi, manusia mempunyai sarana yang berasal dari dalam dirinya sendiri untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakannya, tetapi ia harus menyadari dulu apa yang dia katakan pada dirinya sendiri (*self talk*), supaya ia dapat menguasai hidupnya sendiri. Ellis (1996a) mendeskripsikan proposisi utama konseling REB yaitu:

- (1) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk rasional (*self constructive*) dan irasional (*self-defeating*). Mereka punya potensi untuk berpikir, kreatif, berminat terhadap orang lain, belajar dari kesalahan, rnengaktualisasi potensinya untuk berkembang. Tetapi, juga cenderung mendestruksi diri, menyukai kesenangan sesaat, rnenghindari berpikir panjang, melakukan kesalahan yang sama, percaya tahayul, tidak toleran, perfeksionis dan memikirkan yang besar-besar dan menghindar rnengaktualisasikan potensi untuk berkembang.
- (2) Kecenderungan untuk berpikir irasional, kebiasaan yang merugikan diri sendiri, *wishful thinking*, dan tidak toleran seringkali dipertebal oleh budaya mereka dan kelompok keluarga mereka.
- (3) Individu mempersepsi, berpikir, merasa dan berperilaku secara simultan. Jarang melakukan tindakan tanpa mempersepsi, berpikir dan merasa, karena proses ini memberikan alasan untuk bertindak. Dalam hal perilaku yang terganggu, berlaku proses yang sama, karena itu harus diubah dengan metode yang sifatnya perseptual-kognitif, emotif-evokatif dan behavioristik-reedukatif.
- (4) Memperoleh wawasan (*insight*) tidak membawa kepada perubahan kepribadian yang besar. Bukan *activating events* (A) yang "menyebabkan" konsekuensi emosi disfungsional (C), tetapi fakta bahwa orang menginterpretasi peristiwa tidak realistis sehingga

mempunyai keyakinan yang *self-defeating* (B). Jadi, penyebab "sesungguhnya" terletak di dalam diri orang itu sendiri dan bukan apa yang terjadi pada diri mereka.

Perilaku tidak sehat manusia merupakan akibat dari sejumlah pandangan yang tidak rasional manusia dari proses perkembangannya. Pandangan tidak rasional tersebut terus-menerus dipropagandakan orang tersebut terhadap dirinya melalui kalimat/kata-kata yang merusak dirinya. Pandangan irasional merupakan sumber perilaku dan emosi irasional seperti pada kotak 2.3.

Corak-corak Pikiran atau Keyakinan Irasional:

- (1) Orang harus selalu dicintai dan diterima di lingkungannya agar berharga,
- (2) Orang harus memiliki kemampuan sempurna dalam segala hal agar berharga,
- (3) Orang yang jahat, keji, dan kejam harus dicela dan dihukum seberat-beratnya,
- (4) Suatu bencana besar bila suatu peristiwa terjadi tidak seperti yang dikehendaki seseorang,
- (5) Ketidakhahagiaan itu berasal dari luar diri individu karena itu individu tersebut tidak punya kemampuan untuk mengendalikan ketidakhahagiaan tersebut,
- (6) Orang harus terus-menerus mengeluhkan dan memikirkan peristiwa yang berbahaya atau merugikan,
- (7) Lebih mudah menghindari kesulitan dan tanggung jawab daripada menghadapinya,
- (8) Orang perlu bergantung pada orang lain yang lebih kuat daripada dirinya,
- (9) Masa lalu seseorang menentukan perilaku saat ini dan tidak dapat diubah,
- (10) Orang harus prihatin dan gelisah dengan masalah dan kondisi orang lain, dan
- (11) Hanya ada satu jawaban yang sempurna untuk setiap masalah, dan bencana besar jika jawaban tersebut tidak ditemukan.

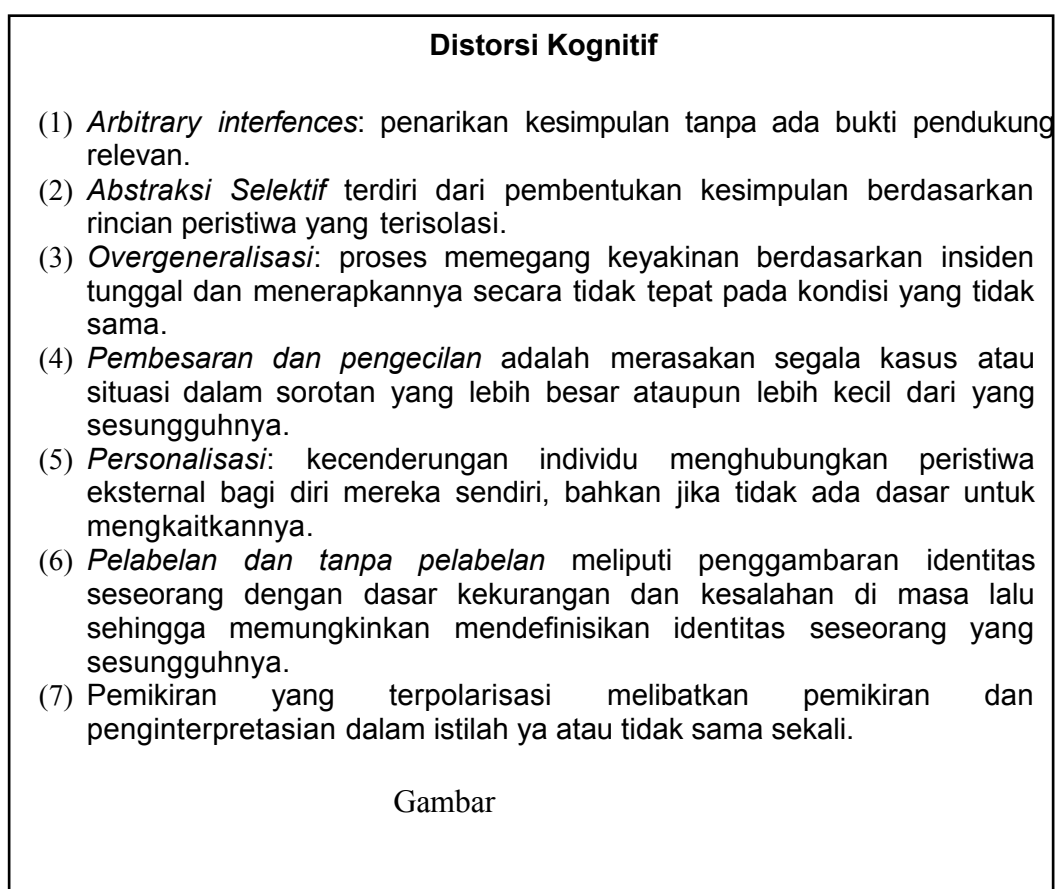
Gambar 17. Corak Pikiran Irasional

Pada dasarnya penyebab gangguan perilaku dan emosi tersebut

dapat dikelompokkan menjadi tiga keyakinan irasional, yaitu (1) “Saya harus berkarya dengan baik dan kinerja saya harus diterima orang lain. Jika tidak, maka saya bukanlah orang baik”, (2) “Orang lain harus memperlakukan saya dengan adil dan baik sebagaimana yang saya kehendaki. Jika tidak, mereka tidak baik dan pantas untuk dikutuk dan dihukum”, dan (3) “Saya harus mendapatkan apa yang saya inginkan saat menginginkannya dan saya tidak harus mendapatkan apa yang tidak saya inginkan. Jika saya tidak mendapatkan apa yang saya inginkan maka hal tersebut mengerikan, saya tidak tahan, dan hidup tidak baik karena tidak memenuhi apa yang harus saya punyai”. (Corey, 2013). Selain itu, penyebab individu tidak mampu berpikir secara rasional, adalah: (1) tidak mampu membedakan dengan jelas tentang **saat ini** dan **yang akan datang**, atau antara **kenyataan** dan **imajinasi**; (2) tunduk dan menggantungkan diri pada perencanaan dan pemikiran orang lain; (3) mengadopsi kecenderungan cara berpikir irasional dari orangtua atau masyarakat yang diajarkan kepada individu melalui berbagai media.

Dalam pendekatan *cognitive behavior*, kunci untuk memahami dan menangani gangguan psikologis adalah kognisi. Konseling *cognitive behavior*

berasumsi bahwa reorganisasi (penyesuaian kembali) diri seseorang akan menghasilkan *corresponding reorganization* yang sesuai dengan perilaku seseorang tersebut. Dalam diri individu terdapat *automatic thoughts* yang berisi pikiran-pikiran yang biasanya terjadi secara spontan tanpa ada usaha atau pilihan. Individu yang mengalami gangguan psikologis, seringkali pikiran spontan tersebut (AT) sering didistorsi. Distorsi kognitif muncul karena pemrosesan informasi yang tidak akurat/tidak efektif. Distorsi kognitif berperan penting dalam *psychological stress and disorder*.



Gambar 18. Distorsi Kognitif

3) Tujuan dan Proses Konseling

a) Tujuan Konseling

Tujuan utama konseling REB adalah mengurangi cara berpikir keliru

(irasional) dan memiliki pandangan hidup yang realistis dan toleran. Selanjutnya, tujuan khususnya yaitu menerima diri tanpa syarat, menerima orang lain tanpa syarat dan menerima kehidupan tanpa syarat. Dalam konseling REB, konseli dibantu untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, dan rasa marah.

Sementara itu, dalam konseling *cognitive behavior* memiliki tujuan umum untuk mendidik konseli bagaimana cara memisahkan evaluasi perilaku mereka dari evaluasi diri-esensi dan totalitasnya dan bagaimana cara menerima diri dengan segala kekurangannya.

Tiga tingkatan *insight* yang perlu dicapai konseli dalam konseling dengan pendekatan rasional-emotif:

- (1) *Insight* dicapai ketika konseli memahami bahwa tingkah laku penolakan diri berhubungan dengan penyebab yang berkaitan dengan keyakinannya tentang peristiwa yang diterima pada masa lalu.
- (2) *Insight* terjadi ketika konselor membantu konseli memahami bahwa apa yang mengganggu konseli saat ini adalah keyakinan irasional yang dipelajari dari dan diperoleh sebelumnya.
- (3) *Insight* dicapai saat konselor membantu konseli mencapai pemahaman ketiga, yaitu tidak ada jalan lain untuk keluar dari hambatan emosional kecuali dengan mendeteksi dan melawan keyakinan yang irasional itu.

Konseli yang telah memiliki keyakinan rasional akan memiliki peningkatan dalam hal: (1) minat kepada diri sendiri, (2) minat sosial, (3) pengarahan diri, (4) toleransi terhadap pihak lain, (5) fleksibel, (6) menerima ketidakpastian, (7) komitmen terhadap sesuatu di luar dirinya, (8) penerimaan diri, (9) berani mengambil risiko, dan (10) menerima kenyataan.

b) Peran dan Fungsi Konselor

(1) Peran dan Fungsi Konselor dalam Setting Konseling Individu

Konseling REBT memiliki satu maksud yaitu membantu klien untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan yang logis sebagai penggantinya. Sasarannya adalah menjadikan klien menginternalisasi suatu filsafat hidup yang rasional sebagaimana dia menginternalisasi keyakinan-keyakinan dagmatis yang irasional dan takhayul yang berasal dari orang tuanya maupun kebudayaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut langkah pertama ialah menunjukan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan irasionalnya dan menunjukn bagaimana klien mengembagkan nilai dan sikapnya dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukan

banyak “keharusan”, “sebaiknya”, dan “sementaranya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan yang rasional dari keyakinan irasionalnya.

Langkah yang kedua adalah, membawa klien ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan emosional untuk tetap aktif dan terus berfikir secara tidak logis dan dengan mengulang kalimat yang mengalahkan diri dan yang menekankan pengaruh pada masa kanak-kanak. Untuk melangkah ke seberang pengakuan klien atas pikiran dan perasaan irasionalnya terapis mengambil langkah selanjutnya yaitu berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan irasionalnya. REBT beranggapan bahwa keyakinan yang tidak logis itu berakar dalam sehingga biasanya klien tidak bersedia mengubahnya sendiri. Terapis harus membantu klien untuk memahami hubungan antara gagasan yang mengalahkan diri dan filsafatnya yang tidak realistis yang menjerumus pada penyalahan diri.

Jadi langkah terakhir yang harus ada dalam proses REBT adalah menantang klien untuk mengembangkan hidup yang rasional sehingga bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan yang irasional. Menangani masalah – masalah atau gejala – gejala yang spesifik saja tidak menjamin bahwa masalah lain tidak muncul, yang diharapkan ialah dapat mengajarkan klien bagaimana sikap keyakinan dan sikap irasional dengan sikap yang rasional.

Terapis yang bekerja dalam REB fungsinya berbeda dengan kebanyakan terapis yang lebih konvensional, karena REB adalah suatu proses terapeutik kognitif dan behavioralnya yang aktif-direktif, REB sering meminimalkan hubungan yang intens antara terapis dan klien. REB itu sendiri adalah proses edukasi dan tugas terapis adalah mengajarkan klien untuk dapat mengubah dan memahami dan mengubah diri. Terapi dapat menggunakan metode yang sangat direktif dan persuasive yang menekankan pada aspek kognitif, Ellis memberikan gambaran tentang apa yang dilakukan oleh konselor REB:

- (a) Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa gagasan dasar yang irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku;
- (b) Menantang klien untuk menguji gagasannya
- (c) Menunjukkan kepada klien ketidaklogisan pemikirannya

(2) Peran dan Fungsi Konselor dalam setting Konseling Kelompok

Konseling kelompok *rational emotive behavior* memiliki tujuan utama untuk membantu peserta menginternalisasikan filosofi kehidupan yang rasional seperti halnya ketika mereka menginternalisasikan seperangkat keyakinan dogmatis dari lingkungan sosial budaya maupun hasil penemuan mereka sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemimpin kelompok memiliki beberapa fungsi dan tugas khusus seperti menunjukkan kepada anggota kelompok bagaimana mereka telah menciptakan gangguan emosi dan perilaku mereka sendiri. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok mengidentifikasi dan menantang keyakinan irasional yang pada awalnya mereka terima tanpa keraguan dengan menunjukkan bagaimana mereka terus mengindoktrinasi diri dengan keyakinan irasional. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajari anggota kelompok cara memodifikasi pemikiran irasional mereka dengan mengembangkan keyakinan alternatif yang rasional. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk menghentikan lingkaran setan dari menyalahkan diri sendiri dan orang lain.

Dalam konseling *rational emotive behavior* mengasumsikan bahwa keyakinan irasional pada diri individu sudah tertanam kuat sehingga tidak akan mudah berubah. Oleh karenanya, untuk menghasilkan perubahan kognitif yang signifikan, pemimpin kelompok menggunakan berbagai teknik kognitif dan emosi aktif (Ellis, 1996, 2001b; Ellis & Dryden, 2007).

Praktisi konseling kelompok *rational emotive behavior* menyukai intervensi seperti bertanya, berkonfrontasi, menegosiasikan tugas pekerjaan rumah, dan membantu anggota bereksperimen dengan cara berpikir, merasa, dan melakukan hal-hal yang baru. Para pemimpin kelompok konseling *rational emotive behavior* aktif dalam mengajarkan model teoretis, mengusulkan metode *copyng*,

dan mengajar para anggota tentang strategi untuk menguji hipotesis dan solusi.

Para pemimpin kelompok REB berperan sebagai **pendidik psikologis**, dan mereka cenderung menghindari hubungan yang terlalu dekat dengan anggota mereka dan dengan demikian menghindari terjadinya kecenderungan ketergantungan mereka. Mereka memberikan penerimaan tanpa syarat daripada kehangatan dan persetujuan (Dryden, 2009b). Namun, praktisi kelompok REB menunjukkan rasa hormat kepada anggota kelompok mereka dan cenderung kolaboratif, mendorong, mendukung, dan membimbing konseli.

Praktisi REB menggunakan peran **sebagai pengarah** yang mendorong anggota untuk berkomitmen dan berlatih dalam situasi sehari-hari tentang apa yang mereka pelajari dalam sesi kelompok. Mereka memandang apa yang terjadi selama kelompok sebagai hal yang penting, tetapi mereka menyadari bahwa kerja keras antar sesi kelompok dan setelah konseling dihentikan bahkan lebih penting lagi. Konteks kelompok memberi para anggota alat-alat yang dapat mereka gunakan untuk menjadi mandiri dan menerima diri mereka tanpa syarat ketika mereka menghadapi masalah- masalah baru dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pengalaman Konseli

Konseli adalah individu yang memiliki sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan irasional dan ilogis. Konseli belajar cara mengaplikasikan pemikiran logis untuk memecahkan masalahnya dan kemampuan mengubah pola pikir dan emosinya yang keliru. Hubungan konseling yang ditandai dengan ketulusan, pemahaman, dan penghargaan positif penting bagi pencapaian tujuan konseling tetapi tidak mencukupi bagi terjadinya perubahan tingkahlaku bagi konseling. Diperlukan teknik-teknik konseling untuk membantu konseli mengubah pikiran, perasaan, dan tindakan yang produktif bagi pengembangan dirinya secara optimal.

d) Tahapan Konseling

Konseling *Rational Emotive Behavior* dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama oleh konselor dan konseli. Proses Konseling *Rational Emotive Behavior* memiliki karakteristik tahapan atau prosedur yang dielaborasi dari prosedur yang dikemukakan oleh Hansen (1982) dan Seligman (2006) adalah:

(1) *Pembinaan hubungan konseling.*

Pada tahap ini, konselor menciptakan suasana kondusif bagi konseling yang ditandai adanya penerimaan, pemahaman, dan ketulusan sehingga timbul rasa percaya konseli kepada konselor

(2) *Tahap pengelolaan pemikiran dan cara pandang.*

Tahap ini konselor memiliki empat hal yang perlu dilakukan, meliputi:

- (a) Mengidentifikasi, menerangkan dan menunjukkan masalah (dalam sudut pandang teori A-B-C) yang dialami oleh konseli seiring dengan adanya keyakinan irasional dalam dirinya.
- (b) Mengajarkan dan memberikan informasi mengenai masalah yang dialaminya dilihat dari peranan keyakinan (*Belief*) baik rasional maupun irasional dan bagaimana peranan peristiwa pemicu (*A/activating event*) maupun dampak yang mengikutinya (*C/consequence*) dalam masalah konseli

- (c) Mendiskusikan dan menetapkan tujuan konseling bersama konseli (apa yang ingin dicapai atau diupayakan teratasi dalam proses konseling).
- (d) Menerapkan berbagai teknik untuk mendebat atau menentang (*dispute*) keyakinan-keyakinan irasional dalam diri konseli antara lain dengan menerapkan teknik konfrontasi, merekonstruksi pola berpikir (kognitif), menghentikan cara berpikir irasional (*thought stopping*), dan lain sebagainya.

(3) Tahap Pengelolaan emosi atau afektif

Pada tahap ini konselor melanjutkan tahap sebelumnya terkait dengan pengelolaan pemikiran. Dalam hal ini konselor memusatkan perhatiannya

pada proses pengelolaan emosi atau afeksi konseli sebagai kondisi yang mendukung kemantapan proses perubahan pemikiran atau keyakinan irasional (*irrational belief*) ke arah keyakinan yang lebih adaptif atau rasional (*rational belief*). Ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh konselor dalam mengaplikasikan tahap ini, yaitu:

- a) Konselor meminta persetujuan konseli atas arah perubahan-perubahan kecil atau sederhana yang mungkin telah terjadi pada dirinya.
- b) Konselor berupaya untuk memfasilitasi dan memelihara suasana proses konseling agar tetap kondusif bagi terjadi perubahan emosi yang mendukung perubahan pemikiran. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan teknik humor, teknik metafora, dan lain sebagainya.
- c) Selain itu, konselor juga dapat menerapkan teknik-teknik relaksasi atau meditasi agar mengurangi ketegangan fisik maupun psikis sebagai dampak dari pemikiran irasional dalam masalah yang dihadapi konseli.

(4) *Tahap pengelolaan tingkah laku*

Sebelum masuk pada tahap pengelolaan tingkah laku, maka konselor konselor perlu mengamati lebih lanjut kondisi konseli apabila ia telah menampakkan isyarat terkait dengan (1) persetujuan konseli atas perubahan yang dikehendaki dalam proses konseling, (2) adanya perubahan-perubahan pemikiran/kognitif maupun afektif meskipun kecil dan (3) adanya perubahan sikap emosional yang mengarah pada perubahan perilaku, dengan demikian konselor mengajak konseli masuk pada tahap pengelolaan tingkah laku. Pada tahap ini konselor melakukan beberapa hal, yaitu:

- a) Menganjurkan konseli untuk bertindak dan memberikan balikan atas apa yang akan dilakukan sebagai konsekuensi pemecahan masalahnya
- b) Menunjukkan contoh tingkah laku yang adaptif, cocok, dan pantas antara lain menerapkan teknik modeling, latihan asertif, dan sebagainya
- c) Mengajak dan memandu konseli untuk merumuskan kalimat-kalimat rasional sebagai wicara diri (*self-talk atau self-instruction*) agar konseli lebih memantapkan diri secara personal dengan “membisikkan pada dirinya sendiri

atau memerintahkan pada dirinya sendiri” untuk melakukan hal-hal yang lebih adaptif dan rasional.

e) Teknik Konseling

Teknik konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: teknik kognitif, teknik emotif, dan teknik *behavior* (tingkah laku).

(1) Teknik Kognitif

Praktisi REBT biasanya menggabungkan metodologi kognitif yang kuat dalam proses konseling. Mereka menunjukkan kepada konseli secara cepat dan langsung tentang apa yang diketahui oleh diri mereka sendiri. Kemudian diajarkan bagaimana menangani pernyataan tentang diri sehingga mereka tidak lagi mempercayainya, mendorong untuk memperoleh filsafat didasarkan pada realitas. Konseling REB menaruh kepercayaan pada pemikiran, mempertanyakan, memperdebatkan, menantang, menafsirkan, menjelaskan, dan mengajarkan. Berikut adalah beberapa teknik kognitif tersedia untuk konselor.

(a) Mempertanyakan keyakinan irasional

Metode kognitif yang paling umum dari konseling REB terdiri dari aktivitas konselor dalam mempertanyakan keyakinan irasional konseli dan mengajarkan bagaimana cara menantangnya tanpa bantuan orang lain. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan atau pernyataan konseli belajar untuk memberitahu diri mereka sendiri: "Mengapa orang harus memperlakukan saya dengan adil?"

(b) Pekerjaan rumah kognitif

Konseli pada konseling REB diharapkan untuk membuat daftar masalah mereka, mencari keyakinan mutlak, dan mempertanyakan keyakinan ini. Pekerjaan rumah adalah cara melacak "seharusnya" dan "keharusan" yang merupakan bagian dari pesan diri yang internalisasi. Sebagai contoh, konseli dengan bakat akting yang takut berakting didepan penonton karena takut gagal. Konseli diinstruksikan untuk menggantikan "Saya akan terlihat bodoh,

" atau "Tidak ada yang akan menyukai saya" menjadi pesan yang lebih positif seperti "Saya bisa berakting". Saya akan melakukan yang terbaik yang saya bisa. Konseli didorong untuk melaksanakan tugas tertentu selama konseling dan khususnya dalam keseharian. Dengan cara ini konseli secara bertahap belajar untuk mengatasi kecemasan dan menantang pemikiran irasional dasar. Konselor mendengarkan dan mengevaluasi rekaman sesi konseling mereka sendiri. Membuat perubahan butuh kerja keras, dan melakukan pekerjaan di luar sesi adalah nilai nyata dalam merevisi pemikiran konseli, perasaan, dan perilaku.

(c) Mengubah gaya berbahasa seseorang

Konseling REB berpendapat bahwa bahasa yang tidak tepat adalah salah satu penyebab dari kesalahan proses berpikir seseorang. Konseli belajar bahwa "harus," "seharusnya," dan "harus" dapat digantikan. "Ini akan benar-benar mengerikan jika...," Mereka belajar untuk mengatakan "Ini akan nyaman jika "

(d) Metode Pendidikan Psikologi

REB dan sebagian besar program konseling perilaku kognitif lainnya memperkenalkan konseli dalam berbagai pendidikan. Konselor mendidik konseli tentang sifat mereka dan bagaimana pengobatan lanjutan. Konseli dimungkinkan bekerja sama dengan program pengobatan jika mereka memahami bagaimana proses konseling bekerja dan jika mereka memahami teknik tertentu yang digunakan (Ledley, Marx, & Heimberg, 2005).

(2) Teknik Emotif

Konseli diajarkan tentang nilai dari penerimaan tanpa syarat. Meskipun perilaku mereka mungkin sulit untuk diterima, mereka dapat memutuskan untuk melihat diri mereka sebagai orang yang berguna. Teknik konseling yang emotif dan evokatif:

(a) Imajinasi rasional emotif

Teknik ini merupakan bentuk latihan mental yang intens yang dirancang untuk membangun pola emosi baru (lihat Ellis, 2001a, 2001b). Konseli membayangkan diri berpikir, merasakan, dan berperilaku tepat seperti yang mereka inginkan dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam kehidupan nyata (Maultsby, 1984). Ellis (2001a, 2008) menyatakan bahwa jika kita terus mempraktikkan imajinasi rasional emotif beberapa kali dalam seminggu selama beberapa minggu, kita bisa mencapai titik dimana kita tidak lagi merasa marah atas peristiwa negatif.

(b) Penggunaan kekuatan dan ketegaran

Ellis telah menyarankan penggunaan kekuatan dan energi sebagai cara untuk membantu konseli beranjak dari pemahaman intelektual ke emosional. Konseli juga ditunjukkan bagaimana cara menggunakan dialog yang kuat dengan diri mereka sendiri dimana mereka mengungkapkan keyakinan irasional dan kemudian mempertanyakannya. Konseli akan melakukan hal-hal baru dan sulit, dan dengan cara ini mereka menempatkan wawasan mereka untuk menggunakan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan bertindak secara berbeda, mereka juga cenderung untuk menggabungkan keyakinan fungsional.

(c) Kartu kontrol emosional

Merupakan alat yang dapat membantu konseli menguatkan dan memperluas praktik konseling *rational emotive behavior* (REB). Biasanya digunakan untuk memperkuat proses belajar, secara lebih khusus perasaan marah (*anger*), kritik diri, kecemasan, depresi. Teknik ini berisi dua kategori perasaan yang paralel, yaitu perasaan yang seharusnya atau yang merusak diri dan perasaan yang sesuai atau tidak merusak diri.

(d) Proyeksi waktu

Meminta konseli untuk memvisualisasikan kejadian yang tidak menyenangkan ketika kejadian itu terjadi, setelah itu membayangkan

seminggu kemudian, sebulan kemudian, setahun kemudian, dst. Bagaimana konseli merasakan perbedaan tiap waktu yang dibayangkan. Konseli dapat melihat bahwa hidup berjalan terus dan membutuhkan penyesuaian.

(e) Teknik melebihi-lebihkan

Meminta konseli membayangkan kejadian yang menyakitkan atau kejadian yang menakutkan, kemudian melebihi-lebihkannya sampai pada taraf yang paling tinggi. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mengontrol ketakutannya.

(3) Teknik Behavior

(a) Teknik *Reinforcement*

Teknik yang digunakan untuk mendorong konseli ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan *pujian verbal (reward)* ataupun *punishment*. Bila perilaku konseli mengalami kemajuan dalam arti positif, maka ia dipuji “baik”, bila mundur dalam arti negatif, maka dikatakan “tidak baik”. Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai yang positif.

(b) Teknik *Social modeling*

Teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku-perilaku baru pada konseli. Teknik ini dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara mengimitasi, mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dengan *social model* yang dibuat itu. Dalam teknik, konselor mencoba mengamati bagaimana proses konseli mempersepsi, menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor. Model-model dalam *social model*, antara lain:

1. *Live models*

Digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu, khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan orang tua, orang dewasa, guru, atau dengan teman-teman sekelompoknya. Dalam *live models* ini,

konseli dilatih untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang tertentu yang menjadi model untuk kehidupan dan perilakunya.

2. *Filmed models*

Suatu model perilaku yang difilmkan, sehingga konseli dapat mengimantasikan dan mengidentifikasi dirinya dengan model perilaku yang dimunculkan dalam film.

3. *Audio tape recorded models*

Digunakan dengan maksud agar konseli dapat mempelajari tingkah laku baru dengan melihat dan mendengarkan orang lain menyatakan perilaku dalam situasi tertentu.

(c) *Dispute* tingkah laku (*Behavioral Disputation*)

Behavioral Disputation atau *risk taking*, yaitu memberi kesempatan kepada konseli untuk mengalami kejadian yang menyebabkannya berpikir irasional dan melawan keyakinannya tersebut. Contoh, bila konseli memiliki keyakinan bahwa ia harus sempurna mengerjakan tugas, maka konseli diminta untuk mengerjakan tugas seadanya.

(d) Bermain peran (*Role Playing*)

Dengan bantuan konselor konseli melakukan *role playing* tingkah laku baru yang sesuai dengan keyakinan yang rasional.

(e) Peran rasional terbalik (*Rational Role Revesal*)

Meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan rasional sementara konselor memainkan peran konseli yang irasional. Konseli melawan keyakinan irasional konselor dengan keyakinan rasional yang diverbalisasikan.

(f) Pengalaman langsung (*Exposure*)

Konseli secara sengaja memasuki situasi yang menakutkan. Proses ini dilakukan melalui perencanaan dan penerapan keterampilan mengatasi masalah (*coping skills*).

(g) Latihan menyerang rasa malu

Melakukan konfrontasi terhadap ketakutan untuk malu dengan secara sengaja bertingkah laku yang memalukan dan mengundang ketidaksetujuan lingkungan sekitar. Dalam hal ini konseli diajarkan mengelola dan mengantisipasi perasaan malunya. Ellis (1999b, 2000, 2001a, 2001b) mengembangkan latihan untuk membantu orang mengurangi rasa malu atas perilaku tertentu. Titik utama dari latihan ini, yang biasanya melibatkan komponen baik emosi dan perilaku adalah bahwa konseli bekerja merasa malu bahkan ketika orang lain jelas tidak menyetujui mereka. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan penerimaan diri dan tanggung jawab yang matang, serta membantu konseli melihat bahwa banyak dari yang mereka anggap sebagai yang memalukan harus dilakukan dengan cara mendefinisikan realitas untuk diri mereka sendiri.

(h) Teknik Imitasi

Teknik yang digunakan dimana konseli diminta untuk *menirukan* secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud melawan perilakunya sendiri yang negatif.

b. Pendekatan Konseling Behavior

1) Latar Belakang

Konseling behavior dikembangkan sejak 1950-an dan 1960-an. Konseling tersebut merupakan pemisahan yang radikal dari psikoanalisis yang berlaku saat itu. Di samping itu, konseling ini banyak beda dari konseling lain karena penggunaan pembiasaan klasik dan pembiasaan operan terhadap penanganan berbagai perilaku bermasalah (Corey. 2013). Konseling behavior dikembangkan sejak 1950-an dan 1960-an. Konseling tersebut merupakan pemisahan yang radikal dari psikoanalisis yang berlaku saat itu. Di samping itu, konseling ini banyak beda dari konseling lain karena penggunaan pembiasaan klasik dan pembiasaan operan terhadap penanganan berbagai perilaku bermasalah (Corey. 2013). K

Konseling behavior saat ini dapat dipahami dengan memperhatikan empat bidang pokok perkembangan: *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning theory*, dan *cognitive behavior counseling* (Corey, 2013).

Tokoh kondisioning klasik adalah Ivan Pavlov yang mengilustrasikan *classical conditioning* melalui percobaan dengan anjing. *Operant conditioning* adalah jenis belajar di mana perilaku semata-mata dipengaruhi oleh akibat yang menyertainya. Tokohnya adalah B. F. Skinner. Kedua jenis belajar tersebut tidak memasukkan konsep-konsep mediasi (proses berpikir, sikap, dan nilai).

Pendekatan belajar sosial dikembangkan Bandura bersifat interaksional, interdesipliner, dan multimodal. Perilaku dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa stimulus, pengaruh eksternal, dan proses mediasi kognitif. Konseling kognitif behavior bersama *social-learning theory* mewakili arus utama konseling perilaku kontemporer. Sejak tahun 1970-an gerakan behavior meyakini peran pikiran, bahkan menempatkan faktor kognitif sebagai peran pokok dalam memahami dan menangani masalah-masalah emosional dan perilaku. Secara umum, konseling behavior mengacu pada praktik yang didasarkan utamanya pada teori *social cognitive* dan mengakomodasi seperangkat prinsip dan prosedur kognitif. Konseling behavior saat ini cenderung terpadu dengan konseling kognitif dan disebut konseling kognitif behavior (*cognitive behavior counseling*).

2) Konsep Dasar

a) Hakikat Manusia

Dalam pandangan behavior manusia pada hakikatnya bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit peran aktifnya dalam memilih martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya (Capuzzi & Gross, 2011).

Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan

peniruan. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku.

Manusia cenderung mengambil stimulus yang menyenangkan dan menghindarkan stimulus yang tidak menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang salah atau tidak sesuai. Banyak tingkah laku yang menyimpang karena individu hanya mengambil sesuatu yang disenangi dan menghindar dari yang tidak disenangi. Berdasarkan beberapa konsep diatas, secara umum hakikat manusia menurut pendekatan konseling perilaku:

(1) Manusia bertindak melalui proses belajar

Semua perilaku manusia, tepat atau tidak, dikehendaki atau tidak diperoleh melalui proses belajar. Misalnya seorang siswa melanggar disiplin sekolah, maka ia akan memperoleh hukuman di sekolah. Namun selain ia sendiri merasakan ganjaran maka secara tidak langsung ia juga menjadi pusat perhatian teman-teman maupun gurunya. Siswa belajar cara-cara menarik perhatian, cara dan konsekuensi tentang aturan sekolah, dan sebagainya.

(2) Manusia berkembang melalui proses kematangan dan belajar

Sebagian perubahan perilaku yang dialami individu muncul karena proses kematangan dan hasil belajar dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu. Individu dalam berperilaku akan mengevaluasi dari waktu-ke waktu apakah perilakunya tepat maupun tidak sampai pada akhirnya individu belajar dari apa yang telah dilakukan karena mendapatkan respon dari lingkungannya.

(3) Manusia berinteraksi dengan lingkungannya

Lingkungan merupakan unsur penting dalam proses belajar individu. Melalui lingkunganlah manusia berinteraksi sekaligus belajar dari apa yang telah dilihatnya maupun dirasakannya. Lingkungan bisa bersifat fisik maupun sosial. Bagaimana kepribadian seseorang

berkembang, bergantung interaksinya dengan lingkungan.

(4) Manusia bersifat unik

Manusia berbeda antara satu dengan lainnya. Manusia berbeda pula dalam pola tingkah lakunya. Individu dapat mengartikan situasi secara berbeda dari hasil belajarnya, dan akan mereaksi situasi berdasar atas hasil belajar yang ia peroleh dari hasil belajar sebelumnya.

(5) Manusia memiliki kebutuhan bawaan dan yang dipelajari

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan bawaan, khususnya kebutuhan fisiologis. Kebutuhan lainnya yang berkembang di kondisi lain akan lebih banyak dan kebutuhan itu akan juga dipelajari bagaimana pemenuhannya melalui pengalaman-pengalaman yg ada.

(6) Manusia bersifat reaktif

Pada dasarnya individu akan merespon atau akan bereaksi berperilaku ketika terdapat stimulus dari lingkungan. Dengan demikian manusia berkembang sesuai hukum-hukum belajar.

(7) Manusia dipengaruhi oleh aspek kognitifnya

Aspek kognitif turut menentukan pola tingkah laku individu. Hal ini dikemukakan bahwa perilaku individu bukan berasal hasil dari kondisi- kondisi bersyarat (*conditional*) belaka namun juga belajar dari sosial maupun proses kognitifnya.

b) Struktur Kepribadian

Hakikat kepribadian menurut pendekatan behavior adalah tingkah laku. Selanjutnya diasumsikan bahwa tingkah laku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi invidu dengan lingkungannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Merujuk asumsi ini maka untuk memahami kepribadian manusia tidak lain adalah mempelajari dan memahami bagaimana terbentuknya suatu

tingkah laku.

(1) Teori Pengkondisian Klasik

Menurut teori ini tingkah laku manusia merupakan fungsi dari stimulus. Eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap anjing telah menunjukkan bahwa tingkah laku belajar terjadi karena adanya asosiasi antara tingkah laku dengan lingkungannya. Belajar dengan asosiasi ini biasanya disebut *classical conditioning*. Pavlov mengklasifikasikan lingkungan menjadi dua jenis, yaitu *Unconditioning Stimulus* (UCS) dan *Conditioning Stimulus* (CS). UCS adalah lingkungan yang secara alamiah menimbulkan respon tertentu yang disebut sebagai Unconditioning Response (UCR), sedangkan CS tidak otomatis menimbulkan respon bagi individu, kecuali ada pengkondisian tertentu. Respon yang terjadi akibat pengkondisian CS disebut Conditioning Response (CR).

Dalam eksperimen tersebut ditemukan bahwa tingkah laku tertentu dapat terbentuk dengan suatu CR, dan UCR dapat memperkuat hubungan CS dengan CR. Hubungan CS dengan CR dapat saja terus berlangsung dan dipertahankan meskipun individu tidak disertai oleh UCS dan dalam keadaan lain asosiasi ini dapat melamah tanpa diikuti oleh UCS.

Eksperimen yang dilakukan Pavlov ini dapat digunakan untuk menjelaskan pembentukan tingkah laku manusia. Gangguan tingkah laku neurosis khususnya gangguan kecemasan dan phobia banyak terjadi karena asosiasi antara stimulus dengan respon individu. Pada mulanya lingkungan yang menjadi sumber itu bersifat netral bagi individu, tetapi karena terkondisikan bersamaan dengan UCS tertentu, maka dapat memunculkan tingkah laku penyesuaian diri yang salah. Dalam pembentukan tingkah laku yang normal dapat terjadi dalam perilaku rajin belajar misalnya, yang terbentuk karena adanya asosiasi.

(2) Teori Pengkondisian Operan

Teori pengkondisian yang dikembangkan oleh Skinner ini menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu tingkah laku. Menurut teori ini, tingkah laku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (atau dipandang-berharga) maka tingkah lakunya cenderung dipertahankan dan diulang. Konsekuensi yang tidak menyenangkan atau berupa pemberian hukuman, dalam batas tertentu justru bisa memperkuat perilaku.

Sebagai contoh, seorang anak yang melakukan sebuah pelanggaran, diberi hukuman oleh guru dengan disuruh berdiri di depan kelas. Jika berdiri di depan kelas dipandang anak tersebut sebagai membanggakan, maka pada waktu yang akan datang anak justru akan mengulang melakukan pelanggaran tersebut. Dipertegas oleh Skinner bahwa tingkah laku operan sebagai tingkah laku belajar merupakan tingkah laku yang non reflektif, yang memiliki prinsip-prinsip yang lebih aktif dibandingkan dengan pengkondisian klasik.

(3) Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial pada konseling perilaku mendasarkan konsepnya atas tiga hal terpisah namun merupakan sistem pengatur yang saling berkaitan (Bandura dalam Rosjidan, 1988). Tiga sistem tersebut meliputi (a) peristiwa-peristiwa stimulus eksternal, (2) penguat eksternal, dan (3) proses perantara kognitif.

Asumsi dasar teori yang dikembangkan oleh Bandura ini adalah bahwa tingkah laku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning* atau *vicarious learning*. Hal ini disebut sebagai peristiwa dan penguat eksternal. Tingkah laku yang terbentuk karena mencontoh langsung maupun mencontoh tidak langsung akan menjadi kuat kalau mendapat ganjaran (*reinforcement*). Paparan kerangka teori behavioral di atas menunjukkan bahwa tingkah laku yang tampak lebih diutamakan dibandingkan dengan sikap atau perasaan individu.

Dalam pendekatan belajar sosial, pengaruh peristiwa-peristiwa lingkungan pada tingkah laku sebagian besar ditentukan oleh proses-proses kognitif, yang mengatur pengaruh-pengaruh lingkungan apa yang diperhatikan, dirasakan maupun diinterpretasikan oleh individu.

c) Asumsi Tingkah Laku Bermasalah

Tingkah laku bermasalah atau maladaptif muncul dan dipelajari oleh individu melalui interaksinya dengan lingkungan. Tingkah laku bermasalah dalam pandangan pendekatan behavior dapat dijelaskan sebagai tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Sharf, 2004).

Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Hal ini berarti bahwa tingkah laku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya tingkah laku yang tidak diharapkan secara sosial itu menguat pada diri individu. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa tingkah laku yang salah dalam penyesuaian berbeda dengan tingkah laku normal. Perbedaan ini tidak terletak pada cara mempelajarinya, tetapi pada tingkatannya, yaitu dipandang tidak wajar. Dengan kata lain, suatu tingkah laku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika tidak memberikan kepuasan kepada individu atau pada akhirnya menyebabkan individu konflik dengan lingkungannya. Maka secara umum kriteria perilaku bermasalah atau maladaptif ketika individu bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungannya. Dengan demikian perilaku bermasalah bukan dilihat dari kacamata pengamat atau subyektifitas perorangan namun lebih melihat dari perspektif norma lingkungan.

Kepuasan individu terhadap tingkah lakunya bukanlah ukuran bahwa tingkah laku itu harus dipertahankan, karena ada kalanya tingkah laku itu dapat menimbulkan kesulitan di kemudian hari. Tingkah laku yang perlu dibentuk pada individu adalah tingkah laku yang bukan sekedar memperoleh kepuasan jangka pendek, tetapi tingkah laku yang tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan yang lebih luas, dan dalam jangka yang lebih panjang.

Pendekatan konseling behavior memandang individu yang mengalami

masalah sebagai adanya proses belajar yang salah dari lingkungan. Ini karena menurut pandangan behavior manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Tingkah laku maladaptif terjadi juga karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat.

Pendekatan ini juga memandang bahwa seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar. Manusia mempunyai dorongan yang bersifat fisik, melalui *social learning* terbentuk motif, yang dengan motif ini individu didorong untuk mencapai tujuan. Respon itu diganjar, cenderung individu itu mengulang-ulangi. Dengan pengulangan ini akan terbentuk tingkah laku. Pada manusia cenderung akan mengambil stimulus yang tidak menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang salah dan tidak sesuai. Konsep utama dari *behavior therapy* ini adalah *reinforcement*, hal ini dapat merupakan ganjaran itu sendiri.

3) Tujuan dan Proses Konseling

a) Tujuan Konseling

Secara umum tujuan konseling perilaku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi konseli untuk belajar perilaku adaptif (Corey, 2013). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua tingkah laku dapat dipelajari, termasuk perilaku yang tidak sesuai atau maladaptif.

Mendasarkan dari hal yang dikemukakan oleh Corey (2013) maka konseling perilaku memiliki tujuan adalah meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan kondisi pembelajaran baru bagi konseli, dengan bantuan dari konselor, mendefinisikan tujuan khusus di luar proses konseling. Walaupun penilaian dan penanganan terjadi bersama-sama, penilaian formal terjadi sebelum penanganan untuk menentukan perilaku yang menjadi target perubahan. Penilaian kontinyu melalui terapi menentukan seberapa besar tujuan yang diidentifikasi dapat dicapai. Penting untuk mengukur kemajuan terhadap tujuan didasarkan pada validasi empiris.

Konseling perilaku kontemporer menekankan kepada peranan aktif konseli dalam memutuskan tentang penanganan mereka. Terapis membantu konseli memformulasikan tujuan spesifik yang dapat diukur. Tujuan harus jelas, kongkrit, dapat dipahami dan disetujui oleh konseli dan konselor.

Proses menentukan tujuan konseling ini berhubungan dengan negosiasi antara konseli dan konselor yang menghasilkan kontrak yang memandu pelaksanaan konseling. Konselor dan konseli mengubah tujuan melalui proses terapi ketika dibutuhkan. Krumboltz dalam Rosjidan (1994) menyatakan bahwa konseling behavioral hakikatnya merupakan suatu proses membantu individu untuk “belajar” memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Penekanan kata belajar dalam proposisi di atas adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu konseli belajar atau mengubah tingkah lakunya. Konselor berperan dalam membantu proses belajar dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga konseli dapat memecahkan masalahnya dan mengubah tingkah lakunya. Selain itu Krumboltz mengajukan beberapa kriteria tujuan konseling behavioral, yaitu sebagai berikut: (1) tujuan konseling harus diinginkan oleh konseli dan dibuat berbeda untuk setiap konseli, (2) tujuan konseling untuk setiap konseli dapat dipadukan dengan nilai-nilai konselor konselor, meskipun tidak perlu identik, dan (3) tujuan konseling disusun secara bertingkat, dirumuskan dengan tingkah laku yang dapat diamati dan dicapai oleh konseli.

Dari spektrum karakteristik ini terindikasikan bahwa konseling perilaku secara konsisten memfokuskan kepedulian pada tingkah laku yang tampak. Tingkah laku yang tidak tampak dan bersifat umum harus dirumuskan kedalam jabaran tingkah laku yang lebih spesifik.

Dari uraian singkat di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami tingkah laku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan yang dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam jangka panjang dan/atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Corey (2013) menyatakan bahwa ada tiga fungsi tujuan konseling behavioral, yaitu: (1) sebagai refleksi masalah konseli dan dengan demikian sebagai arah bagi proses konseling, (2) sebagai dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling, dan (3) sebagai kerangka untuk menilai konseling.

Secara operasional tujuan konseling behavior dirumuskan dalam bentuk dan istilah-istilah yang khusus, melalui: (1) definisi masalah, (2) sejarah perkembangan konseli, untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya, (3) merumuskan tujuan-tujuan khusus, dan (4) menentukan metode untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Dari dimensi substansi, tujuan konseling behavior adalah membantu konseli untuk mendapatkan tingkah laku baru. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku maladaptif. Tetapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya respon-respon yang layak yang belum dipelajari. Dari tujuan diatas dapat dibagi menjadi beberapa sub tujuan yang lebih konkrit yaitu: (1) Membantu konseli untuk menjadi asertif dan mengekspresikan pemikiran- pemikiran dan hasrat-hasrat ke dalam situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif (mempunyai ketegasan dalam bertingkah laku). (2) Membantu konseli menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat dirinya dari keterlibatan peristiwa-peristiwa sosial. Membantu untuk menyelesaikan konflik batin yang menghambat konseli dari pembuatan keputusan yang penting bagi hidupnya.

b) Peran dan Fungsi Konselor

(1) Peran dan Fungsi Konselor dalam Setting Konseling Individu

Peran konselor dalam konseling behavior yaitu aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah guna menemukan solusi dan permasalahan individu. Konselor *behavior* biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku maladaptive dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam proses konseling, konseli yang menentukan tingkah

laku apa (*what*) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya (*how*) (Corey, 1986).

Konselor juga sebagai model bagi konselinya. Hal ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan konseli dapat mempelajari tingkah laku baru adalah factor imitasi, atau percontohan social (*social modeling*) yang ditampilkan oleh konselor. Aspek yang dicontoh konseli dari konselor antara lain sikap, nilai, kepercayaan dan tingkah laku.

(2) Peran dan Fungsi Konselor dalam seting Konseling Kelompok

Menurut Natawijaya (2009), sampai begitu jauh konselor kelompok dengan pendekatan perilaku ini mempunyai fungsi mengajar, karena pendekatan perilaku itu dipandang sebagai model kependidikan. Para konselor kelompok diharapkan berperan aktif dan direktif dalam kelompoknya dan menerapkan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip perilaku dan ketrampilan untuk memecahkan masalah. Jadi, mereka selalu melihat dan mengamati perilaku setiap anggota kelompok secara teliti untuk menentukan kondisi yang berhubungan dengan masalah tertentu dan kondisi lingkungan yang dapat memperlancar perubahan perilaku.

Dalam mendiskusikan belajar sosial yang terjadi dalam konseling melalui pemberian contoh dan peniruan, Bandura (Natawijaya, 2009) mengemukakan bahwa kebanyakan dari kegiatan belajar yang berlangsung melalui pengalaman langsung dapat pula diperoleh melalui pengamatan perilaku orang lain. Menurut Bandura, salah satu dari proses-proses yang fundamental yang memungkinkan konseli mempelajari perilaku baru adalah peniruan terhadap contoh perilaku sosial yang diberikan dalam konseling. Oleh karena itu, konselor kelompok harus selalu sadar akan dampak dari nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilakunya terhadap kelompok yang dipimpinnya. Apabila mereka tidak sadar akan kekuatan mereka sendiri dalam mempengaruhi dan membentuk cara berperilaku konseli-konselinya, maka sebenarnya mereka menyangkal pentingnya pengaruh mereka sebagai manusia didalam proses terapeutik.

Fungsi-fungsi yang seyogyanya diterapkan oleh konselor kelompok dengan pendekatan perilaku ini adalah:

- (a) Melakukan wawancara dengan calon anggota kelompok pada pertemuan pertama sebagai bahan penilaian awal dan orientasi kepada calon anggota
- (b) Mengajar para peserta tentang proses-proses kelompok dan mengenai cara bagaimana memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya dari kelompok
- (c) Melaksanakan penilaian dan assessment yang terus menerus terhadap masalah setiap anggota kelompok. Assessment itu dilakukan dengan menggunakan wawancara, tes dan inventori, diskusi kelompok. Sambil melakukan assessment itu, konselor membantu para anggota menemukan sasaran perilaku yang akan diubah, dan dengan cara itu, maka kegiatan kelompok menemui arahnya. Assessment itu mencakup rangkuman mengenai kekuatan, minat dan prestasi setiap anggota kelompok, demikian pula rangkuman tentang perilaku anggota yang ingin diubahnya.
- (d) Membantu para anggota kelompok untuk mengembangkan tujuan pribadi dan tujuan kelompok secara khusus.
- (e) Memilih secara tepat teknik-teknik yang sangat banyak untuk dirancang dalam mencapai tujuan-tujuan para anggota kelompok yang dinyatakan dalam kelompok.
- (f) Bertindak sebagai model perilaku dan nilai-nilai yang tepat. Melalui permainan peranan, konselor kelompok juga mempersiapkan dan melatih para anggota kelompok untuk menjadi model bagi rekan-rekan sekelompoknya mengenai bagaimana seseorang sebaiknya merespon dalam situasi tertentu.
- (g) Mengajar para anggota kelompok, bahwa mereka bertanggungjawab untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dan untuk menerapkan perilaku baru diluar kelompok konseling
- (h) Membantu para anggota kelompok mempersiapkan berakhirnya kegiatan kelompok.

Di samping itu, konselor kelompok mempunyai tugas untuk mengajar para anggota kelompok melakukan penilaian diri, membentuk keeratan hubungan dalam kelompok, dan mengubah ciri-ciri kelompok.

Konselor kelompok, harus selalu peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok, terutama apabila masalah yang dihadapi para anggota kelompok tampak meningkat. Untuk ini konselor harus selalu mengumpulkan data tentang hal-hal yang terjadi dalam kelompoknya, termasuk penyelesaian tugas oleh para anggota, partisipasi anggota, dan kehadirannya dalam kegiatan kelompok. Itu semua dapat dijadikan bahan untuk menentukan masalah yang muncul selama kegiatan kelompok. Secepat permasalahan itu ditemukan dan diterima sebagai masalah oleh anggota-anggota kelompok, maka permasalahan itu segera dapat ditangani dengan menggunakan prosedur pemecahan masalah yang sistematis.

Ada juga pendapat bahwa seyogyanya konselor kelompok secara berangsur-angsur mengarahkan kegiatan kelompoknya menjadi lebih tidak terstruktur, yaitu apabila dia telah melihat kemajuan dalam kegiatan kelompok itu. dalam hal ini para anggota kelompok diberi kesempatan untuk bertindak sebagai pemimpin diskusi, mitra terapeutik, dan menjadi model bagi rekan lainnya untuk meningkatkan ketrampilan pengelolaan dirinya. Juga, apabila konselor telah melihat kemajuan, pada situasi dan waktu yang tepat, dia dapat mendelegasikan beberapa peranannya kepada anggota kelompok tertentu.

Peranan hubungan terapeutik dalam proses kelompok. Ada sementara pendapat bahwa pendekatan perilaku itu tidak menyentuh pribadi individu dan secara bersifat mekanis-manipulatif. Sesungguhnya, apabila diperhatikan berbagai tulisan ternama mengenai pendekatan ini akan tampak bahwa pendapat itu tidak tepat benar. Wolpe (1969) misalnya, menandakan bahwa hubungan pribadi

yang baik antara konselor dengan konseli merupakan unsur yang sangat penting yang mempengaruhi proses terapeutik. Walaupun demikian perlu diakui bahwa masalah hubungan terapeutik ini bukanlah unsur yang menentukan bagi keberhasilan konseling dalam pendekatan perilaku. Sebagian besar para konselor kelompok perilaku mengakui bahwa unsur-unsur seperti kehangatan, keaslian dan empati adalah diperlukan dalam proses konseling, tetapi tidak merupakan kondisi yang cukup lengkap bagi terjadinya proses perubahan perilaku yang diinginkan.

Konselor memerlukan ketrampilan, dia harus tahu teknik-teknik mana yang tepat untuk digunakan, dan dia harus mampu menentukan pengaruh dari prosedur terapeutik yang digunakannya. Dia harus menjadi teknisi yang terampil yang juga memiliki kualitas manusiawi yang mengarah kepada iklim yang penuh kepercayaan dan perhatian untuk penggunaan yang efektif dari teknik-teknik yang dikuasainya. Proses terapeutik akan meningkat apabila dalam kelompok terdapat suasana manusiawi dari pihak konselor, seperti kemampuan untuk membujuk, kemampuan untuk menciptakan harapan yang positif terhadap konseling dan terhadap perubahan perilaku dan perasaan, kepekaan dan kehangatan dan kesediaan untuk terlibat dalam pengungkapan diri yang relevan. Kemampuan- kemampuan manusiawi itu merupakan fungsi konselor dalam mempersiapkan konseli untuk melakukan perubahan perilaku dalam rangka konseling kelompok.

Memang ada konselor tertentu yang memilih pendekatan perilaku ini hanya karena pendekatan ini memberikan kesempatan kepadanya untuk bertindak aktif, direktif dan mengandalkan kemampuan dan penguasaan terhadap teknik konseling. Mereka itu pada umumnya tidak terlalu mementingkan kondisi manusiawi dari pihak konselor. Ini semua tidaklah berarti bahwa pendekatan perilaku itulah yang tidak memperhatikan kondisi manusiawi itu. Itu adalah pandangan konselor yang bersangkutan bukan pandangan inti dari pendekatan perilaku. Yang benar yaitu bahwa pendekatan ini lebih menekankan soal teknik terapeutik dan menggunakan kondisi manusiawi itu sebagai pendukung keberhasilan penggunaan teknik itu. Semua teknik terapeutik akan efektif jika dilandasi kondisi yang manusiawi.

c) Pengalaman Konseli

Konseli secara aktif terlibat dalam pemilihan dan penentuan tujuan serta memiliki motivasi untuk berubah dan bersedia bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan konseling. Peran penting konseli dalam konseling adalah konseli didorong untuk bereksperimen dengan tingkah laku baru yang bertujuan untuk memperluas perbendaharaan tingkah laku adaptifnya serta dapat menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan behavior, konseli belajar suatu keterampilan konkret melalui instruksi, pemodelan, dan umpan balik kinerja. Konseli secara bersama-sama konselor terlibat aktif dalam proses terapi. Selain itu, konseli juga belajar untuk menggeneralisasi dan mentransfer pembelajaran yang diperoleh dalam situasi terapi ke dalam situasi luar terapi (*self directed* dan *self control*).

d) Tahapan Konseling

Konseling behaviorial hakikatnya merupakan suatu proses membantu individu untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Hubungan antara konselor dengan konseli sangat tergantung kepada masalah yang dihadapi oleh konseli. Masalah yang pengentasannya banyak membutuhkan latihan akan mengarahkan konselor untuk lebih banyak berperan sebagai pelatih atau instruktur.

Prosedur Konseling Behavior :

- (1) Pembinaan hubungan baik
- (2) Identifikasi masalah (*Asesmen*)
- (3) Merumuskan Tujuan (*Goal Setting*)
- (4) Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)
- (5) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation and Termination*)

Gambar 19. Prosedur Konseling Behavior

Langkah-langkah dalam konseling behaviorial bervariasi, tidak ada satu pola tertentu yang baku. Namun demikian proses konseling tersebut dibingkai oleh kerangka kerja untuk mengajar konseli dalam mengubah tingkah lakunya. Kerangka kerja konseling yang dimaksud sebagai berikut.

(1) Pembinaan Hubungan Konseling

Konselor membina hubungan baik dengan konseli melalui penerimaan kondisi konseli apa adanya sebagai individu berharga, penampilan diri konselor secara tulus di hadapan konseli, dan memahami kondisi konseli secara empatik.

(2) Identifikasi masalah (*Asesmen*)

Dalam tahap konselor membantu konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya terkait dengan masalah yang ia alami. Secara khusus pada tahapan ini konselor menggali informasi tentang masalah konseli dan menentukan hakikat masalah konseli, yang kemudian menentukan data dasar masalah konseling: frekuensi, lamanya, intensitasnya. Asesmen diperlukan untuk memperoleh informasi model mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. Kanfer dan Saslow dalam Rosjidan (1994), mengemukakan bahwa ada enam hal yang perlu diidentifikasi dalam tahap asesmen, yaitu:

- (a) Menganalisis perilaku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini.
- (b) Menganalisis situasi atau peristiwa yang mengawali perilaku dan yang mengikuti perilaku tersebut (*antecedent dan consequence*).
- (c) Menganalisis motivasi konseli dalam melakukan perilaku - perilaku yang khas (*anecdote*) sehari-hari terkait dengan masalah yang dialami konseli.
- (d) Menganalisis pengendalian diri pada konseli (*self-control*) terkait dengan bagaimana tingkatan pengendalian diri konseli terhadap perilaku bermasalahnya. Selain itu, menganalisis bagaimana konseli melatih kendali diri dan bagaimana dampaknya selama ini.
- (e) Menganalisis hubungan sosial konseli dengan mengidentifikasi sejumlah orang-orang dekat atau berpengaruh (*significant other*) yang memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap permasalahan konseli.
- (f)) Menganalisis lingkungan fisik sosial- budaya konseli. Hal ini terkait dengan mendasarkan atas kaidah atau norma- norma yang ada dalam lingkungan konseli.

Pada tahap asesmen ini, konselor melakukan analisis ABC

Data tingkah laku ini menjadi data awal (*baseline data*) yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi

C = *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut)

Contoh:

A = Terlambat bangun pagi
B = Terlambat masuk sekolah 40 menit setelah jam belajar pertama dimulai, sebanyak 8 kali dalam sebulan
C = Tidak mengikuti pelajaran jam pertama, kurang memahami materi pelajaran pada jam pertama

Gambar 20. Contoh analisis teori ABC

(3) Merumuskan Tujuan (*Goal setting*)

Pada tahap ini konselor melakukan langkah untuk merumuskan tujuan

konseling. Berdasarkan data dasar dari tahap identifikasi masalah, maka konselor bersama konseli menetapkan tujuan konseling secara spesifik. Tujuan spesifik merujuk pada tujuan operasional atau realistik dan positif (dapat dilakukan oleh konseli dan kemungkinan manfaat maupun kerugiannya serta mengarah pada perubahan yang dikehendaki sesuai hasil konseling), terukur (*measurable*) dan tingkah lakunya dapat diamati (*observable*). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah asesmen dilakukan analisis. Dalam hal ini konselor dan konseli menyusun poin-poin penting untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Umumnya tahap merumuskan tujuan juga memberikan motivasi dalam mengubah tingkah laku konseli dan menjadi pedoman teknik mana yang akan digunakan. Fase *goal setting* terdiri dari tiga langkah:

- (a) Membantu konseli memandang masalahnya atas dasar tujuan yang diinginkan
 - (b) Memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan- hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur
 - (c) Memecahkan tujuan ke dalam sub tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan
- (4) Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Pada tahapan ini konselor melakukan curah pendapat (*brainstroming*) bersama konseli untuk menentukan dan melaksanakan strategi atau teknik pengubahan perilaku yang akan digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan (tingkah laku yang berlebihan dan perlu dikurangi/ *excessive* maupun perilaku minimal yang perlu ditingkatkan/ *deficit*) dan menjadi tujuan konseling. Konselor menentukan teknik sesuai tujuan dan masalah yang dialami konseli. Konselor memfokuskan bantuan kepada konseli untuk mempelajari sekaligus mengaplikasikan strategi pengubahan perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip belajar agar didapatkan perilaku yang diinginkan dan efektif. Dalam implementasi teknik, konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara *baseline data* dengan data intervensi.

- (5) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation and Termination*)

Konselor melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. Evaluasi dilakukan atas dasar perilaku yang telah diperbuat konseli. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Secara khusus konselor melakukan evaluasi perbandingan antara perilaku setelah konseling dengan data dasar sebelum konseling. Setelah dilakukan

evaluasi maka dilanjutkan dengan pengakhiran (*termination*). Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Dalam hal ini pengakhiran meliputi:

- (a) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir,
- (b) Mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan,
- (c) Membantu konseli mewujudkan apa yang dipelajari dalam proses konseling ke tingkah laku sehari-hari konseli,
- (d) Membantu konseli untuk memantau secara kontinyu perilakunya.

Selain itu, dalam tahap ini konselor juga memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi implementasi dari teknik yang sudah dilakukan, serta menentukan kesepakatan lamanya intervensi dilakukan hingga tingkah laku yang diharapkan menetap.

e) Teknik Konseling

Teknik konseling behavior terdiri dari dua macam yaitu: (1) teknik untuk meningkatkan tingkah laku seperti penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*) serta (2) teknik untuk menurunkan tingkah laku seperti penghapusan (*extinction*), *time-out*, pembanjiran (*flooding*), penjenjuran (*satiation*), hukuman (*punishment*), terapi aversi (*aversive therapy*), dan desensitisasi sistematis.

(1) Teknik untuk Meningkatkan Tingkah Laku

(a) Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang. *Reinforcement* positif yaitu kejadian atau segala sesuatu yang dapat membuat tingkah laku yang diinginkan berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Penguatan positif berbeda dengan penguatan negative (*negative reinforcement*) karena cara menghilangkan kebiasaan *aversive stimulus* (*negative reinforcement*) dilakukan agar tingkah laku yang tidak diinginkan berkurang dan tingkah laku yang diinginkan dapat meningkat.

Reinforcement negatif, yaitu kejadian atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang kecil untuk diulang. *Reinforcement* dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan.

Aplikasi	Tingkah laku	Konsekuensi	Kemungkinan efek
<i>Reinforcement</i> positif	Membersihkan kamar tidur	Orang tua memuji	Akan terus membersihkan kamar tidur
<i>Reinforcement</i> negatif	Mengeluh karena di sekolah ada teman yang memukul dan tidak mau masuk sekolah	Orang tua mengijinkan tidak masuk sekolah	Akan terus tidak masuk sekolah

Tabel 8. Contoh *reinforcement* positif dan negatif

Jenis penguatan *reinforcement* terdiri dari:

1. *Primary reinforcer* atau *uncondition reinforcer* : *reinforcement* yang langsung dapat dinikmati, contohnya makanan dan minuman
2. *Secondary reinforcer* atau *condition reinforcer*, contohnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, kehormatan
3. *Contingency reinforcement* : tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat untuk melakukan tingkah laku menyenangkan contohnya mengerjakan PR dulu sebelum nonton TV. *Reinforcement* ini efektif untuk modifikasi perilaku.

Langkah pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah:

1. Identifikasi masalah dengan analisis ABC
2. Memilih perilaku target yang ingin diubah
3. Menetapkan data awal (baseline) perilaku awal
4. Memilih reinforcement yang bermakna
5. Menentukan jadwal pemberian reinforcement
6. Implementasi reinforcement positif

Contoh Ilustrasi

Masalah:

Boy sering terlambat masuk sekolah. Ibunya tidak berhasil membuat Boy untuk bersiap ke sekolah lebih cepat. Ibunya menyiapkan hadiah dengan mengatakan “kalau Boy siap berangkat sekolah tepat jam 6.20, maka akan mendapat hadiah mobil *remote control*”. Saat Boy bisa bersiap pukul 6.20, ibunya memberinya hadiah mobil *remote control*. Hal ini dilakukan beberapa kali sampai terbentuk perilaku yang diharapkan. Jika dalam jangka waktu lama hadiah mobil *remote control* dihilangkan, Boy mungkin akan terlambat lagi.

Dari ilustrasi tersebut, perilaku baru yang muncul semata-mata karena hadiah merupakan prinsip belajar “*classical conditioning Pavlov*”. Berbeda kondisinya jika menggunakan prinsip *operant conditioning* Skinner yang memberikan *reinforcement* saat anak secara mandiri dapat berperilaku seperti yang diharapkan. Perilaku baru yang muncul akan cenderung menetap karena kesadaran muncul dari diri sendiri.

Gambar 21. Contoh Ilustrasi Masalah *Behavior*

(b) Kartu Berharga (*Token Economy*)

Merupakan strategi pemberian *reinforcement* secara tidak langsung melalui penghargaan yang dapat ditukar di kemudian hari dengan sesuatu yang diinginkan konseli (*token*). *Token economy* mendasarkan pada prinsip penguatan *operant conditioning* Skinner. *Token economy* bertujuan mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan token. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian *token* dikurangi secara bertahap. Pemilihan *reinforcement* disesuaikan dengan

kebutuhan dan ketertarikan konseli. Langkah pengaplikasian *token economy* adalah:

1. Mengidentifikasi masalah dengan analisis ABC
2. Menentukan perilaku target yang akan dicapai konseli
3. Menetapkan besaran harga/ poin *token* yang sesuai perilaku target
4. Menentukan waktu pemberian *token* kepada konseli
5. Menetapkan perilaku awal dari program
6. Memilih *reinforcement* yang sesuai bersama konseli
7. Memilih tipe *token* yang digunakan misalnya bintang, stempel, kartu

8. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam program *token economy* seperti guru, staf sekolah, siswa, relawan, dan anggota *token economy*
 9. Menentukan jumlah dan frekuensi penukaran *token* misalnya 25-75 *token* per orang, dan menurun sampai 15-30 *token* perhari.
 10. Membuat pedoman pelaksanaan *token economy* (perilaku mana yang akan diberikan penguatan, cara memberi penguatan dengan *token*, waktu pemberian, banyaknya jumlah *token* yang bisa diperoleh, data apa saja yang harus dicatat, cara dan waktu pencatatan data, pihak yang berperan, dan prosedur evaluasi).
 11. Pedoman diberikan kepada konseli dan pihak yang terlibat
 12. Melakukan monitoring
- (c) Pembentukan Tingkah Laku (*Shaping*)

Shaping merupakan pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Teknik ini dapat diterapkan pada anak autis yang tingkah laku motorik, verbal, emosional, dan sosialnya kurang adaptif diberikan *reinforcement* primer maupun sekunder. Langkah penerapan *shaping* yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah dengan analisis ABC
2. Menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli
3. Menentukan jenis *reinforcement* positif yang akan digunakan (pemberian penguatan segera dilakukan saat awal perilaku)
4. Membuat perencanaan dengan menyusun tahapan pencapaian perilaku mulai dari awal sampai akhir (misalnya membolos menjadi tidak membolos)
5. Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya program

shaping

6. Penetapan waktu pemberian *reinforcement* pada setiap tahap program *shaping* (penguasaan perilaku target dapat dilakukan hingga beberapa kali percobaan).

(d) Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*)

Kontrak perilaku merupakan strategi pengubahan perilaku dengan cara mengatur kondisi konseli berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Syarat kontrak yang baik adalah: (1) kejelasan tentang hal-hal yang diharapkan dari kedua belah pihak (konselor dan konseli), (2) kejelasan dalam tingkat kemunculan tingkah laku dan ganjarannya, (3) kejelasan sistem monitoringnya, (4) kejelasan sistem sanksinya, (5) ada ketentuan tertulis, dan (6) kejelasan sistem bonus, terutama untuk kontrak jangka panjang. Langkah implementasi kontrak perilaku yaitu:

1. Memilih tingkah laku yang akan diubah dengan analisis ABC
2. Menentukan data awal (*baseline data*) dari tingkah laku yang akan diubah
3. Menentukan jenis *reinforcement* yang akan diberikan
4. Memberikan *reinforcement* saat tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak dan apabila sudah menetap.

Contoh format pembuatan kontrak perilaku berikut ini.

KONTRAK TINGKAH LAKU	
Saya,..... pada tanggal menyatakan bahwa saya setuju melakukan hal-hal di bawah ini:	
.....	
Konselor	Konseli
Usaha saya dikatakan berhasil jika.....	
Apabila saya berhasil melakukannya, saya akan mendapatkan:	
Tanggal berakhirnya kontrak :	
Konselor	Konseli

Gambar 22. Contoh Format Kontrak Perilaku

e) Modeling

Modeling didasarkan pada prinsip belajar sosial Bandura. Istilah yang digunakan untuk teknik ini adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). *Modeling* menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain yang memberikan perubahan perilaku melalui peniruan (*imitation*). *Modeling* merupakan proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan yang juga melibatkan proses kognitif.

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh (Sharf, 2012). Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial. Corey menjabarkan jenis modeling menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Live models*, pemokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati.
2. *Symbolic models*, menggunakan penokohan dengan simbol dai film atau audio visual lain.
3. *Multiple model*, penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota- anggota lain dalam kelompok bersikap.

Bandura (dalam Yusuf, 2009) meyakini bahwa *modeling* melibatkan empat proses, yaitu:

1. *Attentional*, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini sesorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer.

Lebih jauh lagi Jones (2011) menyebutkan variabel dari *attention* adalah, karakteristik stimuli *modeling* (mencakup, ketersediaan, kekhasan, atraktivitas personal, nilai fungsional) dan karakteristik pengamat (mencakup, kapasitas sensorik, tingkat rangsang, kebiasaan perceptual, dan reinforcement sebelumnya)

2. *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model, baik verbal maupun gambar dan imajinasi.
3. *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan mereproduksi dapat berbentuk ketrampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku model.
4. *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu *reinforcement* dan *punishment*.
5. *Vicarious Learning*, yaitu proses belajar dengan cara mengobservasi consequence tingkah laku orang lain. Seseorang akan mengamati hal-hal yang menjadi akibat/konsekuensi yang didapat orang lain untuk digunakannya sebagai patokan dalam berperilaku.

(2) Teknik untuk Menurunkan Tingkah Laku

(a) Penghapusan (*Extinction*)

Penghapusan (*extinction*) adalah strategi pengubahan perilaku dengan cara menghentikan *reinforcement* pada tingkah laku yang sebelumnya diberi *reinforcement*. Langkah implementasi penghapusan (*extinction*) yaitu:

1. Menentukan tingkah laku yang akan dihentikan/ dihapus dengan analisis ABC
2. Mengabaikan tingkah laku atau menghentikan pemberian *reinforcement* ketika tingkah laku yang akan dihentikan muncul
3. Memberikan *reinforcement* positif saat tingkah laku yang akan dihentikan tidak muncul.

Contoh:

- a. Saat anak menangis menjerit-jerit diabaikan, kemudian setelah anak diam menangisnya selama 10 detik-20 detik-1 menit lalu diberi penguatan positif
- b. Setiap kali pulang kantor suami mengeluh tentang kemacetan lalu lintas. Istrinya kemudian mengatakan “kemacetan sudah umum terjadi di mana-mana dan masalah itu tidak akan selesai jika kita mengeluh. Lebih menyenangkan jika kita membahas hal lain. Tapi, jika suatu saat kamu komplain dan mengeluh lagi tentang kemacetan, akan saya abaikan.”

b) Time Out

Time out adalah strategi perubahan perilaku dengan cara menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan *reinforcement* positif. Teknik ini dapat digunakan di kelas, untuk siswa yang berperilaku tidak diharapkan perlu diasingkan atau dipindahkan dari siswa lain pada waktu tertentu dan terbatas. Langkah penerapan time out yaitu:

1. Menyeleksi perilaku spesifik yang akan diubah
2. Memaksimalkan situasi untuk munculnya perilaku alternatif sehingga dapat diberi penguatan saat individu melakukan perilaku pengganti dari perilaku yang tidak diharapkan

3. Mengidentifikasi di awal program penyebab munculnya perilaku yang mendapat hukuman sehingga dapat diminimalisir dan menghilangkan peluang munculnya penguatan perilaku yang tidak diharapkan
4. Memilih hukuman yang efektif, dengan memastikan jika hukuman diberikan segera saat perilaku muncul dan setiap kali perilaku tersebut muncul tidak diberikan bersamaan dengan penguatan
5. Penerapan program dan hukuman dilakukan dengan aturan yang jelas, diadministrasikan secara jelas, dan dilakukan pemantauan.

Untuk lebih jelasnya, tipe *time out* dapat dicontohkan seperti:

- a. *Exclusionary* atau eksklusi, caranya memindahkan individu dari situasi yang memberi peluang mendapat penguatan untuk waktu singkat ke dalam ruang *time out*. Contohnya: ketika ada siswa yang suka mengganggu temannya saat pelajaran berlangsung, siswa tersebut dipindahkan dari ruang kelas misalnya di ruang perpustakaan atau ruangan lain.
- b. *Nonexclusionary*, caranya adalah memindahkan individu untuk beberapa waktu pada situasi tertentu dengan dukungan penguatan. Contohnya: saat ada siswa yang mengganggu di kelas, guru memintanya untuk berdiri di pojok kelas atau tetap duduk di tempat duduknya tapi tidak boleh berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan diabaikan guru selama beberapa saat, tetapi setelah itu boleh berpartisipasi lagi.

(c) Pembanjiran (*Flooding*)

Flooding adalah teknik modifikasi perilaku dengan cara membanjiri konseli dengan kondisi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki hingga konseli sadar bahwa sesuatu yang dicemaskan tidak terjadi. Teknik ini didasarkan prinsip Skinner dan sesuai untuk menangani kasus fobia. Teknik flooding berasumsi bahwa konseli yang secara berulang-ulang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul, maka kecemasan akan menghilang. Penerapan teknik flooding harus hati-hati karena mungkin saja terjadi reaksi emosi sangat tinggi dari konseli. Langkah penerapan flooding yaitu:

1. Menentukan stimulus yang memicu gejala
2. Mengidentifikasi bagaimana gejala-gejala berkaitan dan bagaimana gejala tersebut membentuk perilaku

3. Meminta konseli membayangkan se jelas- jelasnya apa yang dijabarkannya tanpa disertai celaan terhadap kepantasan situasi yang dihadapi
4. Konseli membayangkan sesuatu yang paling ingin dihindarinya
5. Mengulang prosedur tersebut sampai kecemasan t idak muncul lagi dalam diri konseli.

Bagi konselor, untuk melakukan *flooding* cara yang dilakukan:

- a. *Invivo*, caranya membawa konseli hadir pada situasi atau stimulus yang menimbulkan rasa takut dengan segera selama konseling berlangsung (disepakati durasi teknik *flooding* setiap sesi konseling). Contohnya: fobia ketinggian diawali dengan mengajak konseli melihat ke jendela lantai 1, 2 dan seterusnya.
- b. *Imajeri*, caranya meminta konseli membayangkan stimulus yang membuatnya cemas dan takut. Pengalaman konseli membayangkan tanpa disertai akibat dahsyat dapat menurunkan t ingkat rasa takutnyadan konseli siap menghadapi situasi riil.

(d) Penjenuhan (*Satiation*)

Penjenuhan (*satiation*) adalah cara untuk mengubah perilaku individu dengan membuat konseli jenuh terhadap suatu tingkah laku, sehingga tidak bersedia melakukannya lagi. Penjenuhan merupakan varian dari *flooding* untuk *self control*. Untuk menurunkan atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, dapat dilakukan dengan memberikan *reinforcement* yang semakin banyak dan terus menerus sehingga individu tersebut merasa puas dan tidak akan melakukan tingkah laku yang tidak diinginkan lagi. Contohnya: seorang anak yang suka sekali makan coklat, untuk menurunkan kebiasaan tersebut, anak tersebut diberi makan coklat sebanyak-banyaknya hingga dia tidak ingin lagi makan coklat, karena nilai coklat baginya telah berkurang.

(e) Hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*punishment*) adalah intervensi *operant conditioning* untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Hukuman kerap kali digunakan untuk mengurangi kecenderungan tingkah laku bukan menghilangkan tingkah laku, sehingga saat hukuman dihilangkan maka tingkah laku akan muncul kembali. Hukuman terkadang lebih memiliki efek emosional yang negatif misal kemarahan dan depresi. Oleh karenanya saat hukuman digunakan maka harus diiringi dengan penguatan positif. Tingkah laku yang tidak diinginkan hanya ditekan saat ada hukuman. Pengaruh hukuman bisa jadi digeneralisasi terhadap tingkah laku lain yang berkaitan dengan tingkah laku yang dihukum misalnya anak dihukum karena terlambat akibatnya anak jadi tidak suka sekolah.

(f) Terapi Aversi

Terapi aversi digunakan untuk meredakan/menghilangkan gangguan perilaku spesifik yang melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan stimulus yang menyakitkan sehingga tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Contohnya: siswa yang gemar berkelahi ditunjukkan foto temannya yang kesakitan, di saat yang sama diberi kejutan listrik yang menimbulkan rasa sakit karena listrik.

Stimuli yang tidak disukai (*aversive stimuli*) akan menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Dalam teknik aversi ini diharapkan terjadi proses pembalikan *reinforcement* dari perasaan senang/ bangga menyakiti orang lain menjadi *reinforcement* seperti iba, takut, rasa berdosa melihat orang lain terluka dan merasa sakit karena listrik. Stimuli yang tidak disukai (*aversive stimuli*) akan menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol.

Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Contoh penggunaan aversi adalah untuk tingkah laku maladaptif seperti ketergantungan alkohol, obat-obatan, merokok, obsesi, kompulsi, berjudi, homoseksualitas, penyimpangan seksual, dan lain sebagainya.

Beragam media untuk teknik aversi yaitu aversi kimia (menggunakan bahan kimia yang menimbulkan mual untuk pecandu alkohol), kejutan listrik (menggunakan elektroda yang dipasang di lengan, betis, jari), *covert sensitization* (meminta konseli membayangkan perilaku maladaptif yang biasa dilakukan dan akibat negatif untuk menimbulkan rasa menyesal/ merasa bersalah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosedur teknik aversi menyajikan cara menahan respon maladaptif pada satu periode, sehingga ada kesempatan untuk memperoleh tingkah laku alternatif yang adaptif.

(g) Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behavior yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan konseli dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan konseli untuk rileks (Sharf, 2012). Esensi teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik, respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi desensitisasi sistematis hakikatnya merupakan teknik relaksi yang digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif biasanya merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan.

Cara yang digunakan dalam keadaan santai stimulus menimbulkan kecemasan dipasangkan secara bertahap dari yang kurang mencemaskan hingga paling mencemaskan. Konseli dilatih untuk tetap rileks saat menghadapi stimulus yang mencemaskan itu. Keadaan ini akan berulang-ulang sehingga stimulus yang menimbulkan kecemasan hilang secara berangsur-angsur dari kecemasan yang dialaminya.

c. Pendekatan Konseling Realita

1) Latar Belakang

Pendekatan konseling realita dipelopori oleh William Glasser. Pendekatan ini tumbuh, sebagai reaksi ketidakpuasan Glesser atas pendekatan utama dalam konseling dan psikoterapi (psikoanalisa) yang dianggapnya kurang praktis dalam membantu konseli. Pendekatan utama yang ada ketika itu terlalu menekankan masa lalu dan ketidaksadaran sehingga memerlukan waktu yang lama ketika diterapkan untuk membantu konseli. Melihat kondisi tersebut, Glesser mengembangkan pendekatan konseling yang lebih tepat sasaran.

Pada awalnya, ide Glesser banyak menerima tentangan dari teman sejawatnya. Saat itu, pada tahun 1956, Glesser menjadi psikiater konsultan di lembaga rehabilitasi kenakalan remaja. Namun, lama-kelamaan teman sejawatnya memberikan apresiasi terhadap ide Glesser tersebut karena diketahui efektivitas dari ide Glesser tersebut. Pada tahun 1965, Glesser mengeluarkan bukunya yang berjudul *Reality Therapy* yang ditulis berdasarkan pengalamannya selama mempraktikkan pendekatan konseling realita selama menjadi konsultan psikiater di lembaga rehabilitasi kenakalan remaja. Perkembangan saat ini, pendekatan konseling realita sudah diterapkan dalam berbagai setting: lembaga pendidikan di berbagai tingkat, rehabilitasi anak nakal, maupun lembaga bisnis.

Kontributor besar, dalam perkembangan pendekatan konseling realita, adalah Wubbolding. Beliau memberikan kontribusi yang besar, terutama dengan menyajikan sistem WDEP dalam melaksanakan konseling realita.

2) Konsep Dasar

a) Hakikat Manusia

Pendekatan konseling realitas tidak meyakini bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh sesuatu dari luar dirinya atau lingkungan.

Manusia terlahir dengan membawa kebutuhan dasar tertentu. Kemudian, melalui kemampuan mengendalikan dirinya, mereka bertindak untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

Wubbolding (1995) merangkum pandangan konseling realitas tentang hakekat manusia sebagai berikut:

- (1) *Manusia terlahir dengan lima kebutuhan dasar*, yaitu kebutuhan bertahan (*survival*), kebutuhan mencintai dan memiliki (*love and belonging*), kebutuhan kekuasaan (*power*), kebutuhan kebebasan (*freedom/independence*), dan kebutuhan kesenangan (*fun*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat universal. Pola pemenuhan kebutuhan tersebut unik pada setiap individu, tetapi kebutuhan tersebut merupakan sumber motivator bagi setiap individu.
- (2) *Perbedaan antara apa yang diinginkan dengan persepsi tentang apa yang diperoleh merupakan sumber utama dalam bertindak pada suatu peristiwa*. Pandangan ini memberikan makna bahwa perilaku ditentukan oleh motivasi internal keinginan dan persepsi tentang yang diperoleh dan bukan motivasi eksternal sebagaimana yang diyakini oleh pandangan behaviorial. Keinginan dan persepsi tentang yang diperoleh bukan berasal dari ketidaksadaran maupun pengalaman konflik di masa kanak-kanak melainkan sesuatu yang disadari. Keinginan dan persepsi tentang yang diperoleh merupakan pendorong terjadinya perilaku.

(3) *Semua perilaku manusia dibentuk oleh tindakan (acting), pikiran (thinking), perasaan (feeling) dan kondisi fisiologis (physiology).* Keempat hal pembentuk perilaku tersebut merupakan perilaku keseluruhan (*total behavior*). Ketika individu marah, misalnya, maka kemarahan tersebut terejawantahkan dalam *tindakan* memukul meja dan membentak; *pikiran* yang menganggap bahwa individu yang menjadi objek marah itu salah dan patut untuk dimarahi atau dihukum; *perasaan* marah, kesal dan kecewa yang meledak-ledak; dan kondisi *fisiologis* yang berupa wajah memerah, mata melotot, dan detak jantung yang meningkat.

Perilaku manusia berasal dari dalam diri; karenanya manusia harus bertanggungjawab atas segala perilakunya. Manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan. Melalui kemampuan memilih

- (4) manusia dapat menciptakan perubahan perilaku—perilaku keseluruhan (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologis)—baik perubahan pada perilaku yang lebih efektif ataupun perilaku yang destruktif atau merusak

Hal yang melekat dengan kemampuan memilih adalah tanggung jawab. Pada setiap peristiwa, manusia dapat membuat pilihan dan pada saat yang sama juga dihadapkan pada tanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya.

- (1) *Manusia melihat dunia melalui sistem perseptual.* Manusia tidak memiliki kapasitas ini untuk melihat kehidupan ini secara objektif atau apa adanya. Manusia hanya mampu mempersepsi kehidupan atau dunia. Pola persepsi tingkat rendah berupa pengenalan objek atau peristiwa, tetapi tidak membuat penilaian atas pengenalan tersebut. Pola persepsi tingkat tinggi berupa pemberian penilaian positif atau negatif atas suatu hal.

b) Struktur Kepribadian

Keseluruhan tindakan manusia pada dasarnya merupakan suatu bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dasar. Suatu tindakan terkadang diarahkan untuk memenuhi satu macam kebutuhan dasar, terkadang diarahkan untuk memenuhi beberapa macam kebutuhan dasar sekaligus. Pergi makan di rumah makan ber'merk', misalnya, tindakan tersebut seringkali tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan survivalnya saja melainkan sering didasari keinginan memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

Oleh karena individu selalu bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan pada dua identitas, yaitu identitas gagal dan identitas berhasil (Hansen, Stevic & Warner, 1982). Kecenderungan identitas berhasil maupun gagal dalam memenuhi kebutuhan dapat dilihat dari 3 kriteria, yaitu tanggung jawab (*responsibility*), realitas (*reality*), dan norma (*right*). *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku. *Right* merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah. Individu memiliki pola identitas berhasil jika dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya senantiasa selaras dengan kriteria 3 R, tetapi jika tindakan individu melanggar kriteria 3 R maka dia memiliki pola identitas gagal. Identitas berhasil inilah yang biasanya berkembang pada individu yang adaptif.

c) Asumsi Tingkah Laku Bermasalah

Pendekatan konseling realita meyakini bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari pilihan yang dibuatnya. Implikasi dari pilihan adalah adanya konsekuensi. Oleh karena itu, ketika individu membuat pilihan maka diharapkan dia mampu membuat pilihan yang bertanggungjawab—kemampuan untuk memilih tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa menghalangi orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Fall, Holden & Marquis, 2004). Seseorang yang berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan mencintainya, misalnya, diharapkan jangan sampai menghalangi kebutuhan orang yang dicintainya dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Jika mencintai membuat dia menghalangi orang lain memenuhi kebutuhan pribadinya maka pilihan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan mencintainya merupakan pilihan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kondisi inilah biasanya penyesuaian yang sehat sulit untuk dicapai.

Lebih tegasnya, jika dikaitkan identitas, maka individu memiliki kesehatan mental yang bagus kalau mereka mengembangkan identitas berhasil. Pribadi salah suai terjadi ketika individu tidak mampu mengarahkan perilakunya dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan prinsip tanggung jawab (*responsibility*), kenyataan (*reality*), dan norma (*right*) (Hansen, Stevic & Warner, 1982).

3) Tujuan dan Proses Konseling

a) Tujuan Konseling

Tujuan utama pendekatan konseling ini untuk membantu menghubungkan (*connect*) atau menghubungkan ulang (*reconnected*) klien dengan orang lain guna mendorong pencapaian *quality world* (Corey, 2005; Wubbolding, 2007). Individu yang bermasalah pada umumnya berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang tidak efektif atau yang terpola dalam identitas gagal.

Cara-cara tersebut kemudian seringkali membawa dia pada kualitas hubungan dia dengan orang lain yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, seorang siswa yang suka membolos karena merasa sekolah tidak penting sebab orangtua tidak pernah menghargai usaha belajarnya. Akhirnya, siswa tersebut merasa bahwa belajar bukan merupakan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhannya (setidaknya kebutuhan untuk mendapat perhatian atau kasih sayang dari orangtuanya) dan kemudian mengembangkan perilaku membolos karena dianggapnya sebagai cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (membolos bisa mendapat banyak teman). Konseling realita, dalam kaitannya dengan contoh tadi, berkepentingan untuk mendorong individu mencapai identitas berhasil.

b) Peran dan Fungsi Konselor

(1) Peran Peran dan Fungsi Konselor dalam Setting Konseling Individu

- (a) Mengembangkan kondisi fasilitatif dalam konseling dan hubungan baik dengan klien. Kondisi fasilitatif dalam konseling merupakan bagian integral dari prosedur konseling dan memiliki makna yang sama pentingnya dengan prosedur konseling (lihat Wubboolding, 2007, 1995). Oleh karena itu, konselor dituntut untuk mampu menciptakan kondisi konseling yang kondusif guna melandasi implementasi prosedur konseling. Tanpa terciptanya hubungan fasilitatif dalam konseling, implementasi prosedur konseling tidak memiliki landasan yang tepat dan konseling menjadi tidak efektif.
- (b) Mengajarkan klien untuk mengevaluasi perilakunya, misalnya dengan bertanya, “Apakah perilaku Anda (atau nama) saat ini membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan Anda?” Evaluasi perilaku merupakan bagian yang sangat penting untuk mendorong konseli membuat pilihan-pilihan baru yang lebih efektif guna memenuhi kebutuhan dasarnya.

- (c) Menyampaikan dan meyakinkan kepada klien bahwa seburuk apapun suatu kondisi masih ada harapan. Makna dari teori pilihan (*choice theory*) adalah adanya suatu harapan dalam setiap tindakan dan kejadian.

Melihat setiap peristiwa dari perspektif teori pilihan menampakkan kenyataan bahwa segala sesuatu tidak terjadi secara mekanistik melainkan suatu produk dari pilihan.

(2) Peran dan Fungsi Konselor dalam setting Konseling Kelompok

Tugas dasar konselor adalah melibatkan diri dengan konseli dan kemudian membuatnya menghadapi kenyataan. Glasser (1965) merasa bahwa, ketika konselor menghadapi para konseli, dia memaksa mereka itu untuk memutuskan apakah mereka akan atau tidak akan menempuh "jalan yang bertanggung jawab". Konselor sebagai pemimpin kelompok tidak membuat pertimbangan-pertimbangan nilai dan putusan-putusan bagi para anggota kelompok, sebab tindakan demikian akan menyingkirkan tanggung jawab yang mereka miliki. Tugas konselor adalah bertindak sebagai pembimbing yang membantu konseli agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis.

Konselor sebagai pemimpin kelompok diharapkan memberikan pujian apabila para anggota kelompok bertindak dengan cara yang bertanggung jawab dan menunjukkan ketidaksetujuan apabila mereka tidak bertindak demikian. Para konseli membutuhkan tipe penilaian semacam itu. Menurut Glasser (1965, him. 28), konselor harus bersedia untuk berfungsi sebagai seorang guru dalam hubungannya dengan konseli. Konselor harus mengajari konseli bahwa tujuan terapi tidak diarahkan kepada kebahagiaan. Konselor realitas berasumsi bahwa konseli bisa menciptakan kebahagiaannya sendiri dan bahwa kunci untuk menemukan kebahagiaan adalah penerimaan tanggung jawab. Oleh karena itu, konselor tidak menerima pengelakan atau pengabaian kenyataan, dan tidak pula menerima tindakan konseli menyalahkan apapun atau siapa pun di luar dirinya atas ketidakbahagiaannya pada saat sekarang. Tindakan yang demikian akan melibatkan konseli dalam "kenikmatan psikiatrik" yang segera akan hilang dan mengakibatkan penyesalan.

c) Pengalaman Konseli

Para konseli dalam konseling realitas bukanlah orang-orang yang telah belaiar menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, melainkan orang-orang yang termasuk tidak bertanggung jawab. Meskipun tingkah lakunya tidak layak, tidak realistis, dan tidak bertanggung jawab, tingkah laku para klien itu masih merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka akan cinta dan rasa berguna. Tingkah laku mereka itu pun merupakan upaya untuk memperoleh identitas meskipun boleh jadi "identitas kegagalan". Perhatian terapeutik diberikan kepada orang yang belum belajar atau kehilangan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab.

Para konseli diharapkan berfokus kepada tingkah laku mereka sekarang alih-alih kepada perasaan-perasaan dan sikap-sikap mereka. Konselor menantang para konseli untuk memandang secara kritis apa yang mereka perbuat dengan kehidupan mereka dan kemudian membuat pertimbangan-pertimbangan nilai yang menyangkut keefektifan tingkah laku mereka dalam mencapai tujuan-tujuan. Karena para konseli bisa mengendalikan tingkah lakunya lebih mudah daripada mengendalikan perasaan-perasaan dan pikirannya, maka tingkah laku mereka itu menjadi fokus terapi. Jika seorang konseli mengeluh bahwa dirinya merasa cemas, konselor bisa bertanya kepada klien, "Apa yang Anda lakukan untuk membuat diri sendiri cemas?" Fokusnya bukanlah perasaan cemas, melainkan membantu konseli agar memperoleh kesadaran atas apa yang dilakukannya sekarang yang menjadikan dirinya cemas. Pemeriksaan dan evaluasi atas apa yang dilakukan oleh konseli secara berkesinambungan dilakukan selama terapi.

Setelah para konseli membuat penilaian tertentu tentang tingkah lakunya sendiri serta memutuskan bahwa mereka ingin berubah, mereka diharapkan membuat rencana-rencana yang spesifik guna mengubah tingkah laku yang gagal menjadi tingkah laku yang berhasil. Para konseli harus membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana ini; tindakan menjadi keharusan. Mereka tidak bisa menghindari komitmen dengan mempersalahkan, menerangkan, atau memberikan dalih. Mereka harus terlibat aktif dalam pelaksanaan kontrak-kontrak terapi mereka sendiri secara bertanggung jawab apabila ingin mencapai kemajuan.

d) Tahapan Konseling

Prosedur pendekatan konseling realitas dilaksanakan dalam sistem WDEP (lihat Corey, 2005, 2009; Seligman, 2006; Wubbolding, 2007, 1995). Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *direction and doing* (arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan). Bahasan berikut diarahkan untuk menguraikan sistem WDEP yang dikembangkan Wubbolding (2007, 1995).

Wubbolding (Nystul, 2006, Seligman, 2006) sebagai seorang jurubicara terkemuka konseling realitas mengemukakan prosedur konseling realitas dengan sistem WDEP. Sistem tersebut terdiri atas empat tahap yaitu *wants* (keinginan), *doing* (melakukan), *evaluation* (penilaian), dan *planning* (merencanakan). *W* berarti keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli. Pada tahap *W*, konselor mengidentifikasi apa yang diinginkan konseli dalam kehidupan dengan mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang kamu inginkan?" (dari belajar, keluarga, teman-teman, dan lain-lain). *D* berarti apa yang dilakukan konseli dan arah yang dipilih dalam hidupnya. Pada tahap tersebut, konselor membantu konseli mengidentifikasi apa yang dilakukannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengajukan pertanyaan antara lain "Apa yang kamu lakukan?" dan mengidentifikasi arah hidupnya dengan mengajukan pertanyaan "Jika kamu terus menerus melakukan apa yang kamu lakukan sekarang, akan ke mana kira-kira arah hidupmu?" *E* berarti melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan akhir-akhir ini. Pada tahap ini, konselor membantu konseli melakukan penilaian diri untuk menentukan keefektifan apa yang dilakukan bagi pencapaian kebutuhannya. Untuk itu, konselor dapat menggunakan pertanyaan antara lain "Apakah yang kamu lakukan akhir-akhir ini dapat membantumu memenuhi keinginanmu?" *P* berarti membuat rencana perubahan perilaku. Pada tahap ini, konselor membantu konseli merencanakan pengubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya.

Perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi perilaku pada tahap sebelumnya. Dalam tahap tersebut, konselor dapat mengajukan pertanyaan misalnya, "Apa yang akan kamu lakukan agar dapat memenuhi keinginanmu?" Agar rencana tersebut efektif maka perencanaan tindakan yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendalikan oleh konseli.

e) Teknik Konseling

Teknik yang sering digunakan dalam pendekatan konseling realita menurut beberapa ahli (Burns, 2005; Ramli, 1994; Seligman, 2006; Sharf, 2004) adalah:

- (1) **Metafora.** Ungkapan konseli tidak selalu dapat diekspresikan dengan bahasa langsung. Terkadang ungkapan-ungkapan semacam itu akan lebih terwakili ketika konseli memanfaatkan metafora, perumpamaan, peribahasan dan analog. Teknik metafor digunakan ketika konseli memanfaatkan kiasan dalam mengekspresikan dirinya. Konselor, dalam implementasi teknik metafor, diharapkan mampu berkomunikasi dengan konseli pada tataran metafor. Ketika konseli mengungkapkan, "Jika dia mau meninggalkan saya, maka saya benar-benar sudah jatuh ketiban tangga..." misalnya, maka konselor dapat merespon dengan, "Apa yang Anda rasakan dengan jatuh yang Anda maksudkan?" Pembicaraan dalam teknik metafor ini sebenarnya diarahkan untuk menyamakan persepsi antara apa yang dirasakan konseli dengan apa yang dipahami konselor.

Konfrontasi. Ketika konseli tidak menjalankan rencana yang telah dibuatnya, konselor harus tidak diperkenankan untuk 'memafkan' perilaku konseli tersebut. Pada satu sisi konselor dituntut untuk menolak alasan- alasan konseli karena tidak menjalankan program konseling, sementara di sisi lain konselor dituntut untuk mendorong konseli berpikir dan membuat rencana-rencana baru yang dapat dilaksanakannya. Hansen, Stevic dan Warner (1982) menyebut kondisi ini sebagai *no excuses*. Menanggapi kejadian semacam ini

- (2) konselor menggunakan teknik konfrontasi. Konselor menunjukkan kesenjangan: kesenjangan antara tindakan konseli dengan kebutuhannya, penerimaan konselor dengan tuntutan untuk melakukan perubahan dengan membuat rencana baru. Akhir dari konfrontasi selalu mengarah pada hal positif, bukan untuk menyalahkan konseli.
- (3) Teknik paradoksikal. Ada dua jenis teknik paradoksikal, yaitu:
 - (a) *Reframe*. Teknik reframe dilakukan untuk mendorong konseli untuk mengubah cara berpikirnya tentang suatu topik. Mengubah sudut pandang dari sisi negatif dari suatu peristiwa menjadi sudut pandang dari sisi positif. Melalui pengubahan cara berpikir ini bisa jadi sesuatu yang awalnya tidak disukai menjadi disukai, demikian pula sebaliknya.
 - (b) *Paradoxical prescription*. Teknik ini dilakukan dengan mendorong konseli untuk membayangkan hal yang paling buruk yang mungkin bisa terjadi serta mencari solusi untuk menghadapinya.
- (4) Pengembangan keterampilan. Pengajaran merupakan bagian penting dari konseling realita. Konselor dapat mengajarkan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan konseli, seperti keterampilan asertif, berpikir rasional, teknik pemecahan masalah, mengembangkan kecanduan positif (*positive addiction*).
- (5) Renegosiasi. Dalam rangka memenuhi kebutuhannya konseli terkadang berpikir untuk melakukan sesuatu yang selaras dengan identitas gagalannya. Menghadapi kondisi ini, konselor dapat menegosiasikan tindakan-tindakan berbeda yang selaras dengan prinsip-prinsip 3 R (*responsibility, reality, and right*).
- (6) Menggunakan kata kerja. Selaras dengan prinsip dari teori pilihan, maka konselor mendorong untuk selalu menggunakan kata kerja atas setiap apa yang dilakukan atau dirasakan. Ketika konseli mengatakan, "Saya tertekan" misalnya, maka konselor mengajak

konseli untuk mengatakan, “Saya memilih untuk menjadi tertekan.”

D. Rangkuman

Pada modul ini telah dipaparkan bahasan mengenai konsep dasar, tujuan konseling, prosedur dan teknik beserta keterbatasan maupun keunggulan dalam pendekatan konseling perilaku. Pendekatan konseling perilaku pada dasarnya meliputi empat area perkembangan utama: *classical conditioning*, *operant conditioning*, teori pembelajaran sosial, dan peningkatan perhatian terhadap faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi perilaku.

Sebuah karakteristik unik terapi perilaku adalah sangat didasarkan pada prinsip-prinsip metode ilmiah. Konsep dan prosedur disampaikan secara eksplisit, diuji secara empiris, dan direvisi secara kontinyu. Penanganan dan penilaian terinterelasi dan terjadi secara simultan. Penelitian dianggap menjadi aspek dasar dari pendekatan penelitian dan teknik terapi terus diperbaiki.

Tonggak dari konseling perilaku adalah mengidentifikasi tujuan khusus dalam proses konseling. Dalam membantu konseli mencapai tujuan, konselor perilaku secara khusus berperan aktif dan mengarahkan. Walaupun konselor pada umumnya menentukan apa perilaku yang akan diubah, konselor secara khusus menentukan bagaimana perilaku tersebut dimodifikasi sebaik-baiknya. Dalam merancang perencanaan penanganan, konselor menggunakan teknik dan prosedur dari bermacam-macam sistem konseling dan mengaplikasikan mereka terhadap kebutuhan unik konseli. Konselor perilaku kontemporer menekankan pada hubungan saling mempengaruhi antara individual dan lingkungan. Karena faktor kognitif mempunyai tempat dalam praktek terapi perilaku, teknik dari pendekatan ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan humanistik, khususnya dengan fokus perhatian sekarang pada pendekatan pengarahan-diri. Strategi-strategi behavioral dapat digunakan untuk mencapai tujuan individual dan masyarakat.

Penutup

Daftar Pustaka

Isrofin, Binti. 2019. *Modul 1 Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah*.

Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan.

Sunawan, Ph.D. 2019. *Modul 2 Materi Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling*.

Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan.

Sugiyono ; Amin Nurul Z. 2019. *Modul 3 Perencanaan dan Evaluasi*

Layanan Bimbingan dan Konseling Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan.

Nugraheni Pratifra E. *Modul 5 Strategi Layanan Responsif*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran

Kunci Jawaban dan Pembahasan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)